

PUISI GARY SNYDER *COLD MOUNTAIN POEMS*
SEBAGAI PERNYATAAN SIKAP *BEAT GENERATION*
MENENTANG KONVENSIONALITAS MASYARAKAT AMERIKA
DI ERA 1950-an

Skripsi sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra

oleh

KIKI RINALDI

NIM: 98113908



No. Pendaftaran	18/stra - FSI /03-04
No. Buku	
Objek	8091 - RIN - P
Asal	PUISI - ANALISA PENG
Dan lain-lain	SCR - FSI
	18/2-04

FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA INGGRIS S-1
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2003

Skripsi yang berjudul

PUISI GARY SNYDER *COLD MOUNTAIN POEMS*
SEBAGAI PERNYATAAN SIKAP *BEAT GENERATION*
MENENTANG KONVENSIONALITAS MASYARAKAT AMERIKA
DI ERA 1950-an

Oleh

NAMA : Kiki Rinaldi
NIM : 98113908

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh

Mengetahui

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris


(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing I


(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Pembimbing II


(Abdul Salam, SS.MA)

Skripsi Sarjana berjudul :

PUISI GARY SNYDER *COLD MOUNTAIN POEMS*
SEBAGAI PERNYATAAN SIKAP *BEAT GENERATION*
MENENTANG KONVENSIONALITAS MASYARAKAT AMERIKA
DI ERA 1950-an

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 20 Februari 2003
di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji

(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Ketua Panitia/Penguji

(Dra. Irna Nirwani DJ, MHum)

Penguji

(Abdul Salam S.S. MA)

Sekretaris Panitia/Penguji

(Dra. Karina Adinda, MA)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan
Sastra dan Bahasa Inggris

(Dr. Albertine S. Minderop, MA)

Dekan Fakultas Sastra

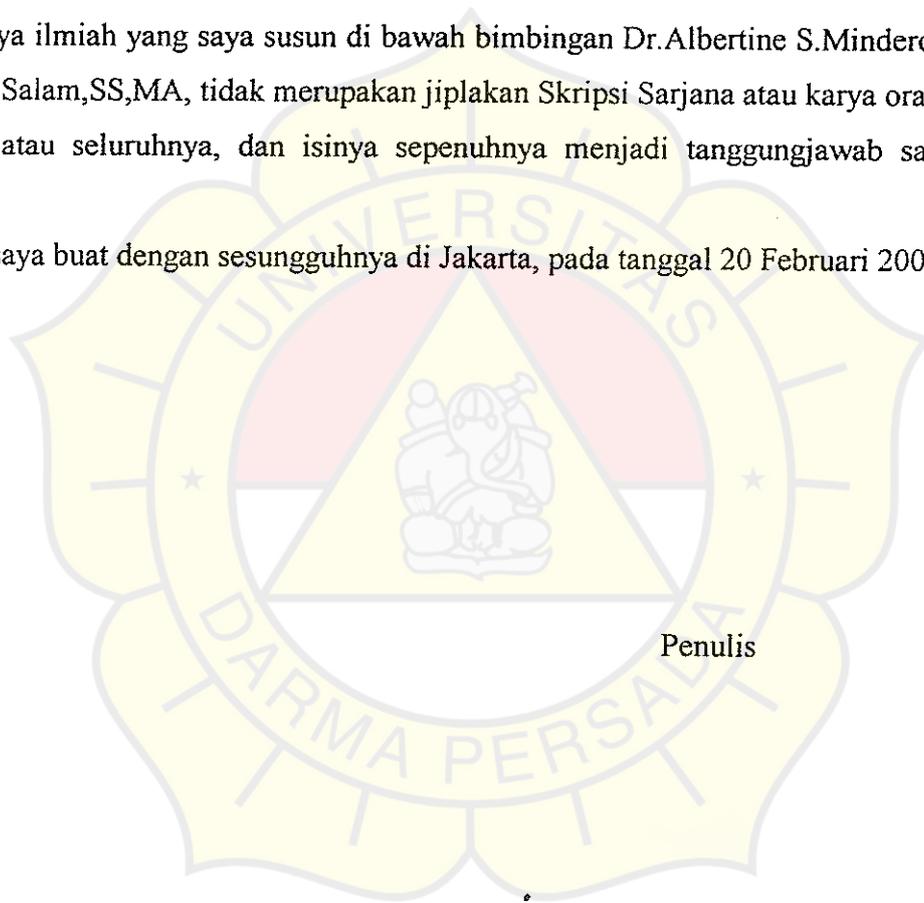
FAKULTAS SASTRA
(Dra. Inny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

PUISI GARY SNYDER *COLD MOUNTAIN POEMS*
SEBAGAI PERNYATAAN SIKAP *BEAT GENERATION*
MENENTANG KONVENSIONALITAS MASYARAKAT AMERIKA
DI ERA 1950-an

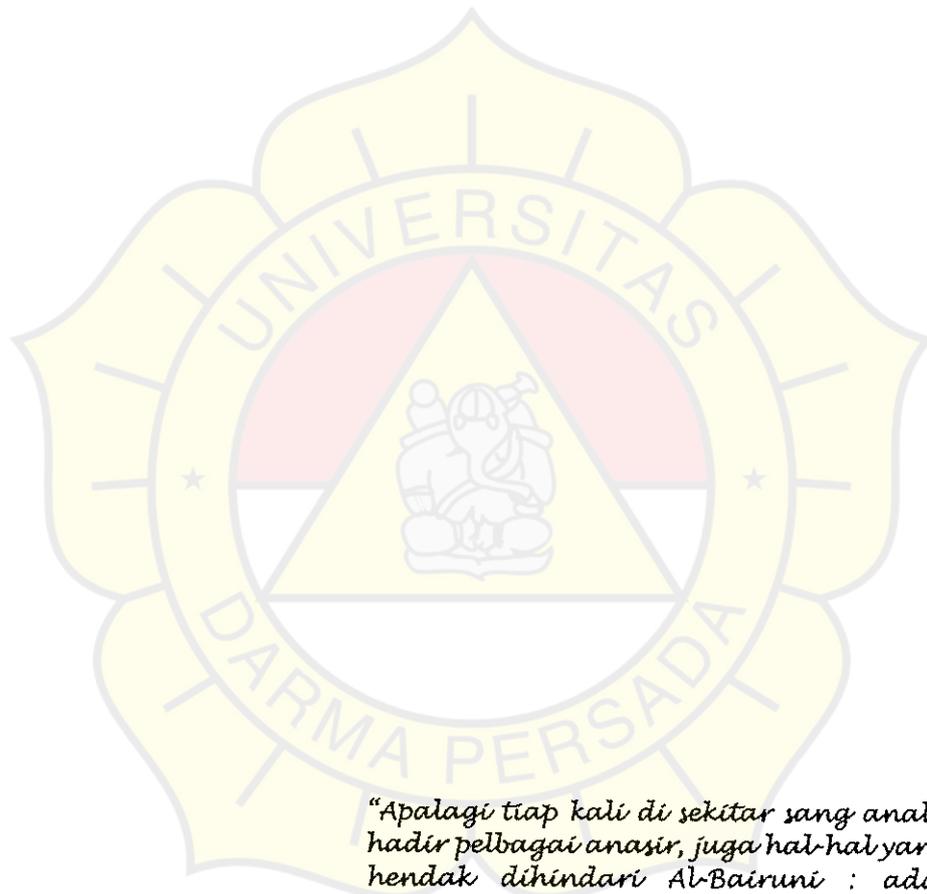
Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Dr. Albertine S. Minderop, MA dan Abdul Salam, SS, MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 20 Februari 2003



Penulis

(Kiki Rinaldi)



“Apalagi tiap kali di sekitar sang analisis hadir pelbagai anasir, juga hal-hal yang hendak dihindari Al-Bairuni : adat lama, semangat kelompok, gairah dan persaingan pribadi, niat berpengaruh. Res extensa berkecamuk.”

- Goenawan Mohamad

KATA PENGANTAR

Saatnya kini kita menghargai para penyair yang bersahaja, dari Matsuo Basho di timur hingga Ezra Pound di barat, dengan meniadakan hasrat-hasrat untuk memberikan kata pengantar yang formalistis dan mendayu-dayu. Dengan berkah yang diberikan Penguasa Langit dan Bumi berupa keberlangsungan nyawa, jiwa, dan inteligensi, penulis mampu merampungkan penyusunan skripsi berjudul **Puisi Gary Snyder *Cold Mountain Poems* Sebagai Pernyataan Sikap *Beat Generation* Menentang Konvensionalitas Masyarakat Amerika di Era 1950-an.**

Berikut penulis juga terdorong oleh hak dan kewajiban untuk menyampaikan rasa terima kasih maupun hutang budi pada individu-individu berikut yang telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, juga inspirasi. Banyak terima kasih penulis sampaikan pada :

1. Dr. Albertine S. Minderop, MA untuk bimbingan radikal-disipliner sejak awal penelitian.
2. Bapak Abdul Salam S.S. MA untuk bimbingan dan diskusi *vers libre*.
3. Seluruh jajaran pengajar susastra, filsafat, dan linguistik untuk masa studi dan pembelajaran yang menakjubkan.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ayah-Ibu Kamiludin-Rosmanita untuk berkah sandang, pangan, papan, dan pendidikan tinggi.
6. Roy Karnadi (*brother king-size*) untuk Pentium® 4, toleransi, dan *corporate criticism*.
7. Para rekan yang selamat dari cobaan penelitian: Efansi, Risdiyan, Murida, Bapak Agus.
8. Teman-teman angkatan muda: Eni, Upit, Ami.
9. Rekan-rekan diskusi kefilosofan: Apriyagung, Lukman, Rendra.
10. Seluruh jajaran staf Sekretariat Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
11. Perpustakaan Universitas Darma Persada dan Kajian Wilayah Amerika.

12. Haruky Amitadewi Surady, sebagai rekanan transendentalis-mutualis dalam menjunjung tinggi idealisme *Walden Pond* yang mendamaikan.
13. Pihak-pihak maupun individu lainnya; empirisis, idealis, materialis, nihilis, posmodernis, absurdis, logis-dialektis, teologis, dan terutama transendentalis.
14. Gary Snyder, *Beat Generation*.



Jakarta, Februari 2003

(Kiki Rinaldi)

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	3
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	4
F. Kerangka Teori	4
G. Metodologi Penelitian	6
H. Manfaat Penelitian	7
I. Sistematika Penyajian	7
BAB II ANALISIS INTRINSIK	
A. Analisis <i>Imagery</i>	9
B. Analisis Personifikasi	17
C. Analisis Metafora	18
D. Analisis Alusi	19
E. Rangkuman	23
BAB III ANALISIS EKSTRINSIK	
A. Analisis Moral-Filosofis	25
1. Etika Buddhis	25
2. <i>Doctrine of Simplicity</i> Henry David Thoreau	35
B. Analisis Historis-Biografis	40
1. Masyarakat Amerika Serikat	40
2. <i>Beat Generation</i>	42
3. Gary Snyder	47
BAB IV ANALISIS HUBUNGAN PUISI <i>COLD MOUNTAIN POEMS</i> DENGAN PENENTANGAN <i>BEAT GENERATION</i> DI ERA 1950-an.	
A. Analisis Dimensi Penentangan Materialisme	51
1. Analisis Intrinsik Dimensi Penentangan Materialisme	51
a. Berdasarkan Analisis <i>Imagery</i>	51
b. Berdasarkan Analisis Personifikasi	56
c. Berdasarkan Analisis Metafora	56
d. Berdasarkan Analisis Alusi	58

2. Analisis Ekstrinsik Dimensi Penentangan Materialisme	61
a. Berdasarkan Analisis Moral-Filosofis	61
• Etika Buddhis	61
• <i>Doctrine of Simplicity</i>	68
b. Berdasarkan Analisis Historis-Biografis	70
• Masyarakat Amerika Serikat	70
• <i>Beat Generation</i>	71
• Gary Snyder	73
B. Analisis Dimensi Penentangan Otorita Kolektifitas	74
1. Analisis Intrinsik Dimensi Penentangan Otorita Kolektifitas	75
a. Berdasarkan Analisis <i>Imagery</i>	75
b. Berdasarkan Analisis Personifikasi	78
c. Berdasarkan Analisis Metafora	78
d. Berdasarkan Analisis Alusi	79
2. Analisis Ekstrinsik Dimensi Penentangan Otorita Kolektifitas	81
a. Berdasarkan Analisis Moral-Filosofis	81
• Etika Buddhis	81
• <i>Doctrine of Simplicity</i>	84
b. Berdasarkan Analisis Historis-Biografis	87
• Masyarakat Amerika Serikat	87
• <i>Beat Generation</i>	89
• Gary Snyder	93

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. <i>Summary of Thesis</i>	97

SKEMA PENELITIAN

ABSTRAK

DAFTAR PUSTAKA

TEKS ASLI *COLD MOUNTAIN POEMS* & TERJEMAHAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industrialisme berkembang sangat pesat di Amerika Serikat memasuki era 1950-an. Kota-kota besar menggusur penghuninya ke daerah-daerah pinggiran demi pemusatan industri di tengah kota. Segala langkah ditempuh oleh para pemilik kapital dalam memanfaatkan buruhnya demi produktifitas dan efektifitas yang setinggi mungkin.¹ Masyarakat Amerika yang telah berbondong mencari penghidupan di dunia industri ini menjadi korban yang secara pasif menerima proses dehumanisasi. Mereka yang akhirnya memenuhi demografi Amerika sebagai kelas menengah ini hanya dapat “membayar” kelelahan dengan ringannya membeli barang-barang seperti televisi, piringan hitam, dan banyak lagi sebagai sarana hiburan.² Kendaraan pribadi dan rumah di kompleks pinggiran kota mereka jadikan barometer kesuksesan. Akumulasi dari percepatan industrialisme ini dengan baik disimpulkan oleh Dwight MacDonald, seorang intelektual kritikus sosial:

“We are an unhappy people, a people without style, without a sense of what is humanly satisfying. Our values are not anchored securely, not in the past tradition and not in the present community. There is a terrible shapelessness about American life. Prosperous Americans look more tense and joyless than the people in the poorest quarters of Europe.”

Di sisi lain, ternyata terdapat berbagai bagian dari kehidupan berbangsa Amerika Serikat yang kurang apresiatif terhadap fenomena nasional tersebut. Satu di antaranya adalah generasi muda Amerika yang di kemudian hari disebut sebagai *Beat Generation*. Dimulai dengan kumpulan sastrawan seperti Jack Kerouac, Allen

¹ Richard H. Pells, *The Liberal Mind In a Conservative Age: American Intellectuals In the 1940s and 1950s* (New England, 1989), hal 192.

² Ibid, hal 184.

Ginsberg, Gary Snyder, dan kawan-kawan lainnya, generasi ini menyeruak ke seluruh penjuru negeri. Mereka menginginkan perubahan akan kebekuan jiwa masyarakat Amerika, untuk mengembalikan jiwa Amerika yang bebas dan dinamis, bukan sekedar hidup materialistik.

Konvensi sebagai istilah sosiologi merupakan aturan-aturan melalui persetujuan yang mengatur subjeknya dalam berperilaku sosial.³ Dengan demikian konvensionalitas suatu masyarakat merupakan pola sikap yang bergantung pada konvensi, menuruti maupun berusaha menyelaraskan diri dengan konvensi yang berlaku. *Doctrine of simplicity* Henry David Thoreau (1817-1862) dan etika Buddhis berkenaan dengan penentangan *Beat Generation* di era mereka. Idanya secara sederhana dan praktis menyerukan penentangan terhadap aturan-aturan beserta institusinya yang mengukung individualitas.

Para “pembangkang” muda ini bertentangan dengan konvensionalitas eranya: masyarakat kelas menengah Amerika yang taat pada standard perilaku dan pemikiran kelas mereka yang sebenarnya dikendalikan oleh industrialisme Amerika. Sementara para *beatnik* berpegang teguh pada jiwa manusia yang bebas sebagai pusat segala yang dialami dalam kehidupan, tidak sebaliknya sebagai objek pengikut-penderita dari masyarakat era industri yang terpaku pada peraihan materi.

Puisi-puisi Gary Snyder terbebaskan dari konvensi-konvensi puisi tradisional, bermuatan tema-tema kembali ke alam bebas, kepada esensi dan eksistensi individu yang seutuhnya. *Cold Mountain Poems* merupakan salah satu yang paling sarat dengan semangat *Beat Generation*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai pembangkangan generasi muda Amerika terhadap generasi pendahulunya. Penulis berasumsi bahwa kumpulan puisi Gary Snyder yang berjudul

³ Encyclopedia Americana (Connecticut, 1988), VII, 701.

Cold Mountain Poems merupakan suatu pernyataan sikap *Beat Generation* dalam menentang konvensionalitas masyarakat Amerika Serikat di era 1950-an.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada keberadaan kumpulan puisi Gary Snyder *Cold Mountain Poems* sebagai pernyataan sikap *Beat Generation* menentang arus konvensionalitas masyarakat Amerika di era 1950-an. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan intrinsik bahasa figuratif melalui unsur-unsur seperti *imagery*, metafora, alusi, dan personifikasi. Secara ekstrinsik akan menggunakan pendekatan historis-biografis, menelaah sejarah masyarakat Amerika di era 1950-an dalam pertentangannya dengan *Beat Generation*, termasuk Gary Snyder sebagai salah satu eksponennya, juga pendekatan moral filosofis: *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau selain etika Buddhis.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan Masalah di atas, penulis merumuskan masalah: apakah benar asumsi penulis bahwa puisi Gary Snyder yang berjudul *Cold Mountain Poems* bermaksud menetapkan posisi *Beat Generation* dalam menentang konvensionalitas masyarakat Amerika Serikat? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui unsur intrinsik puisi *Cold Mountain Poems* Gary Snyder dapat menampilkan penentangan generasinya.
2. Apakah penentangan yang ditampilkan dalam puisi *Cold Mountain Poems* Gary Snyder dapat ditelaah melalui pendekatan ekstrinsik, yakni: historis-biografis pertentangan masyarakat Amerika Serikat dengan *Beat Generation* dan Gary Snyder sebagai salah satu eksponen utama, juga moral-filosofis etika Buddhisme dan *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau.

3. Apakah hasil analisis secara intrinsik dan ekstrinsik dapat memperlihatkan penentangan *Beat Generation* terhadap masyarakat era industri Amerika Serikat.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, tujuan utama penelitian ini adalah untuk membuktikan asumsi penulis bahwa puisi Gary Snyder yang berjudul *Cold Mountain Poems* bermaksud menetapkan posisi *Beat generation* dalam menentang konvensionalitas masyarakat Amerika Serikat. Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis menempuh langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis penentangan yang ditampilkan Gary Snyder melalui unsur-unsur intrinsik puisi.
2. Menganalisis penentangan yang ditampilkan dalam puisi *Cold Mountain Poems* Gary Snyder melalui pendekatan ekstrinsik, yakni: historis-biografis pertentangan masyarakat Amerika Serikat dengan *Beat Generation* dan Gary Snyder sebagai eksponen, juga morai-filosofis etika Buddhisme dan *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau.
3. Menganalisis penentangan *Beat Generation* terhadap masyarakat Amerika Serikat berhubungan dengan hasil analisis intrinsik dan hasil analisis ekstrinsik.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian sebelumnya, landasan kerangka teori yang digunakan adalah:

1. Unsur Intrinsik

Dalam menelaah puisi Gary Snyder, penulis menggunakan sebuah pendekatan fundamental: pendekatan bahasa figuratif. Pendekatan ini menelaah makna mendalam puisi melalui penggunaan bahasa figuratif seperti *imagery*, metafora, dan lainnya

(Reaske, 1966: 53). Unsur-unsur bahasa figuratif yang akan ditelaah adalah *imagery*, personifikasi, metafora, dan alusi.

a. *Imagery*

Imagery merupakan medium yang lazim digunakan penyair dalam menyampaikan kata-kata kunci atau ide-ide utama yang terdapat dalam puisi. *Imagery* mencakup objek, tindakan, dan perasaan yang kongkrit, yang dapat juga disampaikan melalui penggunaan bahasa kiasan (Peck dan Coyle, 1984: 37).

b. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk perbandingan yang menggambarkan ide, objek, maupun hewan, seakan hidup dan memiliki karakteristik-karakteristik manusia (Pickering dan Hooper, 1981: 145).

c. Metafora

Metafora merupakan perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya secara langsung, ditandai oleh adanya penggunaan salah satu bentuk dari verb (kata kerja) 'to be' (Reaske, 1966: 36).

d. Alusi

Alusi merupakan acuan terhadap seorang tokoh, tempat, maupun kejadian. Selain itu alusi dapat juga mengacu pada sesuatu berdasarkan sejarah atau mengacu pada karya sastra lain. Ketika seorang sastrawan menyajikan kilasan ke dalam kehidupan, sejarah, atau kesusastraan, penerimaan dari apa yang disampaikan karyanya tergubah dengan adanya acuan atau rujukan tersebut. Maka, dengan fungsinya tersebut, alusi

mampu memperkaya sebuah karya puisi melalui dimensi yang ditambahkannya (Peck dan Coyle, 1984: 129).

2. Unsur Ekstrinsik

Telaah ekstrinsik terhadap puisi *Cold Mountain Poems* mencakup pendekatan moral-filosofis dan historis-biografis.

a. Pendekatan Moral-Filosofis

Pendekatan moral-filosofis merupakan satu pendekatan tradisional yang menyetengahkan fungsi karya sastra dalam mengajarkan moralitas dan mendalami permasalahan-permasalahan filosofis (Guerin, 1979: 29).

b. Pendekatan Historis-Biografis

Pendekatan ini menelaah sebuah karya sastra terutama sebagai cerminan zaman dan kehidupan si pengarang atau zaman dan kehidupan para karakter di dalam karyanya (Minderop, 2001: 19).

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks). Pendekatan yang digunakan adalah *source study and related approach (genetic approach)*, yaitu pendekatan yang menjelaskan apa yang terkandung dalam suatu karya sastra dengan cara meneliti apa yang melatarbelakangi karya sastra tersebut.⁴ Sumber materi penelitian diperoleh dari beragam data maupun dokumen kepustakaan. Data-data atau dokumen tersebut digunakan dalam tahap penelaahan teks puisi *Cold Mountain Poems*.

⁴ Wilfred L. Guerin, *et al.*, *A Handbook of Critical Approaches to Literature* (New York, 1979), hal. 15.

H. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis mengharapkan adanya beberapa manfaat yang dapat diraih:

- Bagi para akademisi bidang sastra agar lebih tertarik mendalami puisi yang bebas dari konvensi-konvensi puisi tradisional.
- Bagi para pengajar maupun pendidik mata kuliah puisi agar dapat lebih progresif dalam pemilihan materi yang tidak hanya mewakili puisi-puisi konvensional-tradisional.
- Dan bagi semua pihak agar dapat memahami dampak konvensionalitas suatu masyarakat pada terbentuknya sebuah perlawanan budaya dalam konteks sejarah Amerika Serikat di era 1950-an.

I. Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika penyajian, skema penelitian, dan daftar pustaka.

BAB II ANALISIS INTRINSIK

Pada bab ini penulis menganalisis muatan pemberontakan *Beat Generation* yang disampaikan Gary Snyder dalam puisi *Cold Mountain Poems* melalui unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari *imagery*, metafora, personifikasi, dan alusi.

BAB III ANALISIS EKSTRINSIK

Pada bab ini penulis menganalisis muatan pemberontakan dalam puisi *Cold Mountain Poems* melalui pendekatan-pendekatan ekstrinsik: historis-biografis pertentangan *America versus Beat Generation* dan Gary Snyder

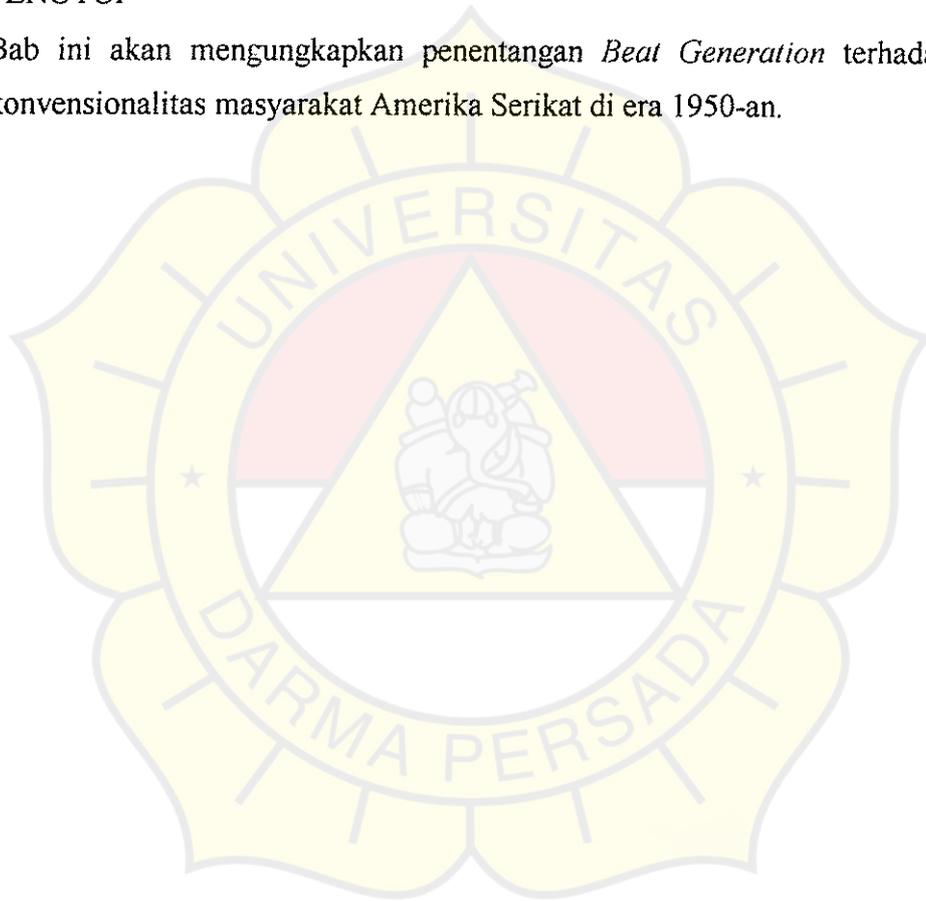
sebagai eksponen, pendekatan moral-filosofis etika Buddhisme dan *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau.

BAB IV ANALISIS HUBUNGAN PUISI *COLD MOUNTAIN POEMS* DENGAN PENENTANGAN *BEAT GENERATION* DI ERA 1950-an

Bab ini memberikan analisis hubungan/keterkaitan antara puisi *Cold Mountain Poems* dengan penentangan *Beat Generation* di era 1950-an melalui hasil analisis intrinsik dan ekstrinsik.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan mengungkapkan penentangan *Beat Generation* terhadap konvensionalitas masyarakat Amerika Serikat di era 1950-an.



BAB II

ANALISIS INTRINSIK

COLD MOUNTAIN POEMS

Dalam bab ini penulis akan menuju pada muatan pemberontakan yang disampaikan penyair Gary Snyder melalui komposisi puisi *Cold Mountain Poems*. Dalam pelaksanaan analisis komposisi ini penulis membutuhkan salah satu dari pendekatan fundamental yang tersedia untuk penelaahan intrinsik. Penulis menggunakan pendekatan bahasa figuratif. Dijelaskan bahwa pendekatan bahasa figuratif adalah salah satu cara yang paling mendasar dan berguna dalam menganalisis sebuah komposisi puisi. Yang menjadi konsentrasi analisis adalah penggunaan bahasa figuratif seperti *imagery*, metafora, dan lain-lain. Analisis ini merupakan penelaahan yang sangat membantu dalam mencapai pemahaman sebuah komposisi puisi karena mampu menyingkap makna-makna yang lebih mendalam (Reaske, 1966: 53). Komponen-komponen pendekatan bahasa figuratif yang akan ditelaah adalah: *imagery*, personifikasi, metafora, dan alusi.

A. Analisis *Imagery*

Imagery merupakan media yang lazim digunakan penyair dalam menyampaikan kata-kata kunci atau ide-ide utama yang terdapat dalam puisi. *Imagery* mencakup objek, tindakan, dan perasaan yang kongkrit, yang dapat juga disampaikan melalui penggunaan bahasa kiasan (Peck dan Coyle, 1984: 37). Fungsi dari analisis *imagery* adalah meneliti bagaimana kata-kata kunci atau imaji-imaji yang terdapat dalam sebuah puisi membangun landasan berupa konteks maupun pengalaman tertentu dalam puisi tersebut. Penelaah layaknya mencoba untuk menyatukan imaji-imaji yang dihadirkan penyair agar mendapatkan makna mendalam dari sebuah komposisi (Reaske, 1966: 35).

Puisi Cold Mountain Poems karya Gary Snyder sarat dalam penggunaan *imagery* untuk menyampaikan makna yang mendalam, membangun landasan berupa pengalaman tertentu bagi pembacanya. Dari cakupan *imagery* berupa objek, tindakan, dan perasaan, puisi ini dapat ditelaah melalui tiga cakupan tersebut.

1. Objek

Dalam puisi ini terdapat banyak objek yang membangkitkan imaji keindahan dan kemurnian alam. Keindahan alam ini direalisasikan secara konkrit dengan penggambaran penyair melalui banyak objek. Rerumputan digambarkan sebagai hamparan yang merunduk dengan embun. Perbukitan pinus seakan bersenandung di tengah hembusan angin.

A thousand grasses bend with dew,
A hill of pines hums in the wind.
(komposisi 1, baris 5-6)
*Ribuan rumput merunduk dengan embun
Sebukit pinus bersenandung di tengah hembusan angin*

Awan di atas putih warnanya dan langit yang biru seakan sehangat selimut. Bahkan rerumputan yang tipis pun jadi sebagai alas tidur.

White clouds gather and billow.
Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
(komposisi 5, baris 6-8)
*Awan-awan putih menyatu dan menggumpal.
Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.*

Ada sebuah mata air yang mengalir di anak sungai yang berlumut hijau tetap jernih. Di sana cahaya rembulan, putih, menyinari.

Spring-water in the green creek is clear
Moonlight on Cold Mountain is white
(komposisi 8, baris 1-2)
Air dari sumbernya tetap jernih mengalir di anak sungai yang berlumut hijau

Cahaya rembulan bersinar putih di Cold Mountain

Buah (pohon) cherry merekah jingga . Pohon willow berkembang lebat. Dan di pagi hari matahari singgah di puncak-puncak biru, kumpulan awan putih seakan membasuh kolam hijau.

The cherry flowers out scarlet
The willow shoots up feathery.
Morning sun drives over blue peaks
Bright clouds wash green ponds.

(komposisi 10, baris 3-6)

*Pohon cherry merekah jingga
Pohon willow tumbuh lebat.
Mentari pagi singgah di atas puncak-puncak biru
Awan-awan cerah tercermin di kolam-kolam berlumut hijau.*

Objek-objek lainnya membangkitkan imaji kesederhanaan tokoh /narrator puisi dalam pengasingannya di alam Cold Mountain. Di hamparan luas alam sejati, rerumputan merupakan alas tidurnya, selimutnya adalah langit biru, dan ‘bantal’nya cukup batu saja.

Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone underhead
Let heaven and earth go about their changes.

(komposisi 5, baris 7-10)

*Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.
Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

Untuk tempat peristirahatan ada sebuah gubuk jerami. Gubuk ini ‘steril’ (tićak dilengkapi) oleh peralatan-peralatan rumah tangga moderen seperti panci maupun oven.

Now I'll go rest in my straw shack.

(komposisi 10, baris 2)

Lebih baik aku beristirahat di dalam gubuk-ku.

His shack's got no pots or oven,
(komposisi 11, baris 5)
Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,

Di dinginnya cuaca ia menyalakan api unggun cilik. Kala lapar ia cukup merebus tumbuh-tumbuhan yang disediakan alam.

In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.
(komposisi 12, baris 9-10)
*Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

Pakaian yang membalut tubuhnya sudah usang, atau terlebih hanya kulit kasar binatang.

And not much to look at
Dressed in rags and hides.
(komposisi 17, baris 3-4)
*Dan tak karuan rupa
Beralut pakaian compang-camping.*

Imaji tantangan alam dan kesukaran maupun cobaan hidup di tengah alam Cold Mountain dibangkitkan oleh beberapa objek. Bekuan es di pegunungan ini tak meleleh bahkan kala musim panas.

In summer, ice doesn't melt
(komposisi 4, baris 3)
Kala musim panas, bekuan es tak mencair

Celah-celah lembahnya sangat sukar untuk dilalui, dengan kelokan-kelokan yang rumit ditelusuri, dan lumut yang licin tidak hanya ada ketika hujan mengguyur.

Converging gorges-hard to trace their twists
Jumbled cliffs-unbelievably rugged.
(komposisi 1, baris 3-4)

*Celah-celah yang sempit – rumit berkelok
Tebing-tebingnya acak dan sangat terjal.*

The moss is slippery, though there's been no rain
(komposisi 6, baris 5)

Lumut yang licin, meski tak diderai hujan

Objek terakhir dalam pembahasan adalah bayangan diri yang seakan-akan kesepian dan air mata yang menciptakan imaji kesedihan atau kekecewaan yang mendalam.

Now, morning, I face my lone shadow:
Suddenly my eyes are bleared with tears.
(komposisi 7, baris 7-8)

*Kini, pagi, ku tatap bayanganku yang sepi:
Seketika pandanganku kabur dibasahi air mata.*

2. Tindakan

Imaji yang diciptakan melalui tindak maupun laku yang terdapat dalam puisi ini adalah sebagai berikut: tokoh memilih untuk menetap (tinggal) dan bertahan dalam tindakannya menjalani kehidupan di Cold Mountain selama jangka waktu yang panjang, bertahun-tahun lamanya, bagaimana pun situasi-kondisi alam silih berganti. Tindakan-tindakan ini membangkitkan imaji keyakinan dan kesetiaan tokoh/narrator pada kehidupannya di alam Cold Mountain.

Now I've lived here-how many years-
Again and again, spring and winter pass.
(komposisi 2, baris 5-6)

*Kini aku telah hidup di sini bertahun-tahun lamanya
Musim semi dan musim dingin, melewati dan mengulanginya lagi.*

I settled at Cold Mountain long ago,
Already it seems like years and years.
(komposisi 5, baris 1-2)

*Aku menetap di Cold Mountain sejak dahulu,
Terasa sudah lama sekali.*

I have lived at Cold Mountain
These thirty long years.

(komposisi 7, baris 1-2)

*Aku telah hidup di Cold Mountain
Tiga puluh tahun lamanya.*

I've lived at Cold Mountain-how many autumns.

(komposisi 15, baris 1)

*Aku telah hidup di Cold Mountain berkali-kali musim
gugur.*

Ia selalu berusaha melekatkan kebijaksanaan pada dirinya, hingga ia akhirnya dapat memahami sifat bijaksana (seorang) Buddha. Dengan itu ia memperoleh keseimbangan pikiran yang jernih dengan maksud melawan hasrat yang tak berkesudahan.

But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11, baris 7-8)

*Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang
membelenggu.*

Now I know the pearl of the Buddha-nature
Know its use: a boundless perfect sphere.

(komposisi 16, baris 7-8)

*Kini ku pahami kebajikan sang Buddha
Pahami gunanya: keutuhan sempurna tak terbatas.*

Dengan kebijaksanaan, ia hidup berdasarkan prinsip-prinsip kesederhanaan. Imaji kesederhanaan dihadirkan oleh tindakan-tindakan seperti menyalakan api unggun secukupnya ketika dingin menyerang, merebus tumbuh-tumbuhan yang disediakan alam ketika merasa lapar, dan beristirahat di sebuah gubuk jerami.

Now I'll go rest in my straw shack

(komposisi 10, baris 2)

Lebih baik aku beristirahat di dalam gubuk-ku

In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.
(komposisi 12, baris 9-10)

*Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

Di sisi lain narator puisi ini mencerca kehidupan masyarakat yang terpaku pada kepemilikan materi. Menghadapi bayangan tubuhnya yang sendiri, ia kecewa dan sedih menghadapi fakta ini. Ia tampak bersikeras atas separasinya dengan masyarakat dengan tidak menggunakan “bahasa” masyarakat banyak. Tindakan-tindakan ini membangkitkan imaji penolakan terhadap pola hidup materialistis yang menguasai masyarakat banyak.

Go tell families with silverware and cars
“What’s the use of all that noise and money?”
(komposisi 2, baris 7-8)

*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
“Apa guna semua harta dan kebisingan itu?”*

Now, morning, I face my lone shadow:
Suddenly my eyes are bleared with tears.
(komposisi 7, baris 7-8)

*Kini, pagi, ku tatap bayanganku yang sepi:
Seketika pandanganku kabur dibasahi air mata.*

They don’t get what I say
& I don’t talk their language.
(komposisi 17, baris 5-6)

*Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.*

Di Cold Mountain ia dengan bebas menelusuri alam, ke tengah hutan dan ke tepian sungai. Ia duduk di ketinggian di antara awan putih. Di tepian anak sungai ia tidur dan menentramkan indera pendengarannya. Kapan saja ia dapat menorehkan baris-baris puisinya di dinding bebatuan. Tindakan-tindakan ini membangkitkan imaji kebebasan di tengah kedamaian dan keindahan alam Cold Mountain.

Freely drifting, I prowl the woods and streams

And linger watching things themselves.

(komposisi 5, baris 3-4)

*Dengan bebas aku menelusuri hutan dan tepian sungai
Dan aku terpaksa mengamati segalanya.*

Who can leap the world's ties
And sit with me among the clouds?

(komposisi 6, baris 7-8)

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

I'll sleep by the creek and purify my ears.

(komposisi 9, baris 8)

Ku akan berbaring di tepi anak sungai dan membasuh pendengaranku.

I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.

(komposisi 13, baris 3-4)

*Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

My home was at Cold Mountain from the start,
Rambling among the hills, far from trouble.

(komposisi 16, baris 1-2)

*Sejak awal Cold Mountain adalah rumahku,
Menelusuri perbukitan, bebas dari permasalahan.*

3. Perasaan

Tokoh/narator dalam puisi ini merasa betapa bebasnya ia ketika berada di tengah alam Cold Mountain, menelusuri hutan dan tepian sungai, mengamati alam seperti adanya. Ia merasa bahagia menikmati kesederhanaan dengan batu sebagai alas kepala ketika berbaring di alam terbuka. Perasaan-perasaan tersebut membangkitkan imaji kebahagiaan berada di tengah kesederhanaan dan kemurnian alam Cold Mountain.

Freely drifting, I prowl the woods and streams
And linger watching things themselves.

(komposisi 5, baris 3-4)

*Dengan bebas aku menelusuri hutan dan tepian sungai
Dan terpaksa mengamati segalanya.*

Happy with a stone underhead
Let heaven and earth go about their changes.
(komposisi 5, baris 9-10)

*Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

Pada akhirnya ia merasa tercerahkan jiwanya. Imaji yang diciptakan oleh perasaan ini adalah pencapaian kebijaksanaan melalui pencerahan spiritual.

Silent knowledge-the spirit is enlightened of itself
(komposisi 8, baris 3)

*Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan
sendirinya*

4. Landasan Pengalaman

Jika seluruh imaji tersebut disatukan dan direka maka didapatkan suatu esensi pengalaman yang disajikan penyair Gary Snyder melalui puisi ini. Landasan pengalaman yang dihadirkan dalam puisi ini adalah suatu pertentangan tokoh-narator, yang hidup di tengah alam Cold Mountain berdasarkan prinsip-prinsip kesederhanaan dan selalu mencoba mencapai kebijaksanaan serta keseimbangan spiritual, dengan masyarakat banyak yang memilih berbondong-bondong mencari penghidupan di tengah perkotaan berdasarkan prinsip-prinsip hidup materialistis (ketergantungan pada materi). Dengan tindakan tokoh-narator puisi yang meninggalkan kehidupan masyarakat yang materialistis maka semakin diperjelas, melalui medium imaji, konteks dasar puisi ini yang berupa penentangan terhadap nilai-nilai maupun prinsip-prinsip kehidupan masyarakat banyak.

B. Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk perbandingan yang menggambarkan ide, objek, maupun hewan, seakan hidup dan memiliki karakteristik-karakteristik manusia (Pickering dan Hooper, 1981: 145).

Di dalam kumpulan puisi ini terdapat beberapa bukti penggunaan personifikasi. Objek-objek (benda) yang terdapat di alam Cold Mountain digambarkan layaknya memiliki nyawa dan karakteristik-karakteristik manusia.

Pepohonan pinus di sebuah bukit digambarkan bersenandung di tengah hembusan angin.

A hill of pines hums in the wind.
(komposisi 1, baris 6)

Sebukit pinus bersenandung di tengah hembusan angin.

Hal ini terulang lagi ketika penyair menggambarkan satu pohon yang bernyanyi meski tak ada angin menyertai.

The pine sings, but there's no wind.
(komposisi 6, baris 6)

Pohon pinus itu bersenandung, namun tiada angin menyertai.

C. Metafora

Metafora merupakan perbandingan antara satu hal dengan hal lainnya secara langsung, ditandai oleh adanya penggunaan salah satu bentuk dari verb (kata kerja) "to be." Sebagai contoh jika disampaikan oleh penyair: *Life is a hungry animal* maka *hungry animal* telah menjadi metafora untuk *life* (Reaske, 1966: 36).

Dalam puisi ini Gary Snyder menggunakan perbandingan secara langsung atau metafora dalam beberapa kesempatan. *House* yang berarti rumah ditempatkan pada sebuah perbandingan langsung dengan alam *Cold Mountain*. Metafora dalam tampilan berikut menggunakan teknik verb 'is.' Maka *house* telah menjadi metafora bagi *Cold Mountain*.

Cold Mountain is a house
(komposisi 12, baris 1)

Cold Mountain adalah rumah

Hall sebagai sebuah ruang megah yang lapang ditempatkan pada sebuah perbandingan langsung dengan alam *blue sky* yang berarti langit biru. Tekniknya juga menggunakan verb 'is.' Maka *blue sky* telah menjadi metafora bagi *hall*.

The hall is blue sky.
(komposisi 12, baris 4)
Langit biru bagaikan aulanya.

D. Alusi

Alusi merupakan acuan terhadap seorang tokoh, tempat, maupun kejadian. Selain itu alusi dapat juga mengacu pada sesuatu berdasar sejarah atau mengacu pada muatan karya sastra lain. Sebagai alat retorika, alusi pada dasarnya adalah gaya bahasa (majas). Majas ini memperdalam dan memperkaya sebuah karya sastra dengan menarik sebuah parallel terhadap hal-hal lain dalam kehidupan atau kesusastraan. Ketika seorang sastrawan menyampaikan kilasan ke dalam kehidupan, sejarah, atau kesusastraan, penerimaan terhadap apa yang disampaikan karyanya tergubah dengan adanya rujukan atau acuan tersebut. Maka, dengan fungsinya tersebut, alusi mampu memperkaya sebuah karya puisi melalui dimensi yang ditambahkan (Peck dan Coyle, 1984: 129).

Penyair Gary Snyder dalam kumpulan puisi ini mempergunakan alat retorik berupa gaya bahasa alusi yang merujuk pada seorang tokoh. Dengan menghadirkan figur Han-shan dalam puisi ini penyair memperkaya dan memperdalam karyanya dengan dimensi yang melebur di dalamnya. Meskipun pembaca kurang mengenal figur Han-shan, Gary Snyder memperkenalkannya dalam sebuah pendahuluan singkat yang tersedia segera sebelum memasuki komposisi *Cold Mountain Poems*.

Han-shan - atau Kanzan - sebagaimana diperkenalkan penyair Gary Snyder terhadap pembacanya adalah seorang tokoh dalam sejarah bangsa Cina sebagai legenda kesusastraan. Ia dianggap sinting oleh masyarakat awam; dan memilih menjalani hidup pertapa di pegunungan. Bahkan namanya, yang dalam versi bahasa Inggris berarti "Cold Mountain" merefleksikan habitatnya, kehidupannya. Sejarah mencatat Han-shan hidup di zaman dinasti T'ang (627-650 Masehi). Dalam karya-karya puisinya Han-shan menanamkan muatan-muatan Tao, Buddhis, dan Zen.

Dini menjejak komposisi *Cold Mountain Poems* penyair Gary Snyder melukiskan keterasingan figur Han-shan melalui perspektif tokoh-narator. Ketika tokoh-narator menapaki jalan menuju daerah sang legenda Han-shan, ia menyadari betapa sepi dan terasingnya daerah tersebut: tak ada tanda-tanda eksistensi suatu komunitas, seperti gerobak atau kuda. Wilayahnya sulit ditelusuri dan nyaris tersembunyi di balik kerasnya penampakan alam.

The path to Han-shan's place is laughable,
A path, but no sign of cart or horse.
Converging gorges – hard to trace their twists
Jumbled cliffs – unbelievably rugged.
(komposisi 1, baris 1-4)

*Jalan menuju kediaman Han-shan cukup primitif
Setapak, tak tampak tanda peradaban di sekitar.
Celah-celah yang sempit – rumit berkelok
Tebing-tebingnya acak dan sangat terjal.*

Pada masanya masyarakat banyak hanya mencemooh Han-shan sebagai gembel hina yang eksentrik dan aneh.

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
(komposisi 17, baris 1-4)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Beralut pakaian compang-camping.*

Dengan memasuki wilayah legenda Han-shan tokoh-narator sekaligus mempersiapkan kehidupan baru yang bertentangan dengan kehidupannya terdahulu; di tengah-tengah peradaban materialis. Ia hidup sederhana dalam kemiskinan proporsional dan mencari kebahagiaan spiritual di alam Cold Mountain. Garis parallel antara (masa dan kehidupan) tokoh-narator dengan (masa dan kehidupan) figur Han-shan telah terbentuk melalui alusi: bagaimana sepanjang rentang waktu dalam sejarah

masyarakat banyak selalu berorientasi materiil, memberlakukannya sebagai konvensi dalam kehidupan sosial, dan bereaksi opresif terhadap individualitas yang menyimpang bahkan menentang. Maka, suatu dimensi membekas dalam puisi; akan kekekalan dan kebebasan jiwa individu-individu yang menentang konvensi masyarakat materialis dengan kehidupan sederhana berorientasi spiritualitas.

In a tangle of cliffs I chose a piace –
Bird-paths, but no trails for men.
What's beyond the yard?
White clouds clinging to vague rocks.
Now I've lived here for many years –
Again and again, spring and winter pass.
Go tell families with silverware and cars
"What's the use of all that noise and money?"

(komposisi 2)

*Ku pilih tempat di antara sekat tebing-tebing –
Celah-celah yang sempit untuk manusia.
Apa selepas tanah lapang itu?
Awan putih yang bertengger di bebatuan samar.
Kini aku telah hidup di sini bertahun-tahun lamanya
Musim semi dan musim dingin, melewati dan mengulangnya
lagi.
Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
"Apa guna semua harta dan kebisingan itu?"*

I settled at Cold Mountain long ago,
Already it seems like years and years.
Freely drifting, I prowl the woods and streams
And linger watching things themselves.
Men don't get this far into the mountains,
White clouds gather and billow.
Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone overhead
Let heaven and earth go about their changes.

(komposisi 5)

*Aku menetap di Cold Mountain sejak dahulu,
Terasa sudah lama sekali.
Dengan bebas aku menelusuri hutan dan tepian sungai
Dan terpaku mengamati segalanya
Orang-orang tak dapat mencapai daerah ini, jauh di
pedalaman,
Awan-awan putih menyatu dan menggumpal.
Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.*

*Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

Spring-water in the green creek is clear
Moonlight on Cold Mountain is white
Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.
(komposisi 8)

*Air dari sumbernya tetap jernih mengalir di anak sungai yang
berlumut hijau
Cahaya rembulan bersinar putih di Cold Mountain
Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan
sendirinya
Remungkan kehampaan: dunia ini melampaui keberadaannya*

There's a raked bug at Cold Mountain
With a white body and a black head.
His hand holds two book-scrolls,
One the way and one its power.
His shack's got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.
But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless senseless craving.
(komposisi 11)

*Ada serangga bugil di Cold Mountain
Badannya putih dan rambutnya hitam.
Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.
Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.
Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."
(komposisi 17, baris 5-8)

*Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

E. Rangkuman

Pada bab ini penulis menganalisis puisi *Cold Mountain Poems* karya Gary Snyder melalui unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dipergunakan adalah *imagery*, personifikasi, metafora, dan alusi.

Dalam analisis *imagery*, puisi ini membangun sebuah landasan pengalaman dari imaji-imaji yang tersedia di dalamnya. Imaji-imaji ini menyatu dari cakupan objek, tindakan, dan perasaan, dalam menyajikan landasan pengalaman tersebut. Pembaca dari puisi ini disajikan pengalaman akan suatu pertentangan antara tokoh-narator puisi yang hidup di tengah alam Cold Mountain berdasarkan prinsip-prinsip kesederhanaan dan kebijaksanaan spiritual, dengan masyarakat banyak yang memilih untuk hidup dengan prinsip maupun nilai materialisme. Pada akhirnya, dengan tindakan tokoh/narator yang mencerca kehidupan masyarakat tersebut, hadirilah imaji sentral yang berupa penentangan tokoh terhadap prinsip-prinsip maupun nilai-nilai masyarakat banyak.

Analisis personifikasi menghasilkan temuan bahwa penyair menggunakan perbandingan personifikasi dalam tujuannya memberikan nyawa dan karakteristik-karakteristik manusia pada benda-benda atau objek yang terdapat di alam Cold Mountain. Pohon dan juga pepohonan di sebuah bukit dapat digambarkan bersenandung, bahkan bernyanyi, seakan manusia.

Dalam analisis metafora didapatkan bahwa perbandingan-perbandingan secara langsung dihadirkan penyair dalam puisi ini. Rumah yang merupakan tempat tinggal manusia umumnya ditempatkan pada sebuah perbandingan langsung dengan alam Cold Mountain. Ruang megah yang lapang dari sebuah bangunan ditempatkan pada sebuah perbandingan langsung dengan langit biru alam Cold Mountain.

Melalui analisis alusi didapatkan bahwa penyair memperkenalkan figur Han-shan untuk memperdalam dan memperkaya komposisi ini. Garis parallel antara masa dan kehidupan tokoh-narator dan masa dan kehidupan figur Han-shan tercipta melalui

penggunaan alusi. Kesatuan yang ditampilkan adalah keteguhan atau determinasi individu dalam menentang konvensi masyarakat materialis dengan kehidupan sederhana berorientasi spiritualitas.





BAB III
ANALISIS PUISI *COLD MOUNTAIN POEMS*
KARYA GARY SNYDER
MELALUI PENDEKATAN EKSTRINSIK

Pada bab ini penulis akan menganalisis kumpulan puisi *Cold Mountain Poems* karya Gary Snyder melalui dua pendekatan ekstrinsik: moral-filosofis dan historis-biografis. Melalui pendekatan moral-filosofis penulis akan menganalisis puisi tersebut menggunakan konsep etika Buddhis dan *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau, kemudian melalui pendekatan historis-biografis analisis akan didasarkan pada konteks sejarah masyarakat dan biografi pengarangnya.

A. Moral-Filosofis

Pendekatan moral-filosofis merupakan satu pendekatan tradisional yang mengetengahkan fungsi karya sastra dalam mengajarkan moralitas dan mendalami permasalahan-permasalahan filosofis.¹ Karya sastra diinterpretasikan dalam suatu konteks pemikiran filosofis dari suatu masa maupun kelompok tertentu. Meskipun tanpa mengesampingkan forma, bahasa figuratif, dan aspek estetis lainnya, semua hal tersebut adalah sekunder dalam pendekatan ini; hal terpenting adalah ajaran moral atau filosofis.² Untuk mendekati sebuah puisi dari aspek ajaran yang terkandung di dalamnya, akan terdapat pendahuluan berupa dugaan yang kuat bahwa sang penyair memiliki keterkaitan pada suatu/sekelompok keyakinan maupun ajaran tertentu.³

1. Etika Buddhis

Filsafat Buddhis merupakan pemikiran-pemikiran Siddharta Gautama (536 SM – 483 SM), mencakup etika, metafisika, dan epistemologi, yang kemudian dilangsungkan oleh sekolah-sekolah filsafat yang berorientasi pada pemikirannya.⁴ Dalam bahasan melalui pendekatan moral-filosofis berikut penulis secara spesifik menempatkan fokus

¹ Wilfred L. Guerin, *et al.*, *A Handbook of Critical Approaches to Literature* (New York, 1979), hal. 29.

² *Ibid.* hal. 30.

³ Christopher R. Reaske, *How to Analyze Poetry* (New York, 1966), hal. 49.

⁴ Prof. Arindam Chakrabarti, "Buddhist Philosophy," *The Oxford Companion to Philosophy*, ed. Ted Honderich (New York, 1995), hal. 107.

pada etika Buddhis. Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji moralitas. Beberapa divisi yang umum terdapat dalam cabang filsafat etika adalah: kajian kebaikan (*goodness*), kajian mengenai tindakan/laku yang benar (*right action*), etika terapan, metaetika, psikologi moral, dan metafisika tanggung-jawab moral.⁵ Untuk pembahasan etika Buddhis sebagai medium ekstrinsik, akan diketengahkan satu dari divisi utama cabang filsafat etika, yaitu kajian mengenai kebaikan (*goodness*). Dalam filsafat etika Buddhis ide akan kebaikan atau apa yang baik dapat ditelaah melalui konsep *kusala*.⁶

Konsep *kusala* digunakan dalam menyampaikan apa yang baik, secara simultan, juga dalam menyampaikan apa yang layak atau berguna untuk dicapai oleh manusia sebagai kebaikan yang intrinsik atau baik sebagaimana adanya.⁷ Buddhisme dalam cakupan etika mengandung pemahaman akan kebaikan tertinggi (*paramakusala*) yang layaknya dicapai oleh manusia. *Paramakusala* ini diyakini sebagai tujuan akhir yang layak dicapai melalui tindakan-tindakan yang benar.⁸ Maka etika Buddhis mencakup keseluruhan dalam menentukan kebaikan (*goodness*) sekaligus tindakan-tindakan yang benar. Yang merupakan *kusala* tertinggi berdasarkan etika Buddhis adalah *nirvana*. Pencapaiannya tidaklah terlaksana sesudah kematian namun dalam kehidupan ini.⁹

Nirvana didefinisikan sebagai pencerahan individual yang dicapai melalui supra-kognisi murni dari pikiran/akal dan kebijaksanaan, sebagai suatu pencapaian yang bersih dari potensi penodaan. Nirvana berarti terkalahkannya nafsu, kebencian, dan keyakinan yang salah. Untuk mencapai nirvana seseorang/individu menyadari dan memahami kebenaran-kebenaran yang disebut kebenaran-kebenaran mulia, *noble truths*.¹⁰ Secara rinci kebenaran-kebenaran ini terdiri dari empat hal yang disebut Empat Kebenaran Mulia *The Four Noble Truths*. Di dalam rangkaian ajaran Buddha inilah jalan menuju nirvana dijabarkan; melalui jalan mulia, *noble path*.¹¹ Secara rinci terdapat delapan hal yang dijabarkan dalam Jalan Mulia Beruas Delapan, *The Noble Eightfold Path*.

⁵ John Deigh, "Ethics," *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, ed. Robert Audi (New York, 1995), hal. 244.

⁶ P.D. Premasiri, "Ideas of The Good in Buddhist Philosophy," *A Companion to World Philosophies*, ed. Eliot Deutsch, Ron Bontekoe (Massachusetts, 1997), hal. 350.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.* hal. 351.

¹¹ *Ibid.*

Tokoh, sekaligus narrator dalam puisi ini, seperti disampaikan penyair Gary Snyder, mencapai suatu keberadaan yang dalam cakupan etika Buddhis disebut nirvana. Dalam pengasingannya di alam Cold Mountain, ia menjalani sebuah kehidupan yang berorientasi pada *The Four Noble Truths* dan *The Noble Eightfold Path*.

1.1. *The Four Noble Truths*

The Four Noble Truths merupakan satu rangkaian kebenaran yang dapat memastikan pencapaian nirvana. Perihal yang dijabarkan dalam *The Four Noble Truths* memberikan suatu 'jalan tengah' atau *middle path*, yaitu jalan di antara dua jalan kehidupan yang tidak berarti: yang menyiksa diri dengan melawan eksistensi duniawi dan yang memanjakan diri dalam kepuasan/kenikmatan duniawi.¹² Empat Kebenaran Mulia tersebut adalah: Kebenaran Mulia akan Kesengsaraan, Kebenaran Mulia akan Kausa Kesengsaraan, Kebenaran Mulia akan Penghentian Kesengsaraan, dan Kebenaran Mulia akan Jalan Menuju Penghentian Kesengsaraan yang terperinci dalam Jalan Mulia Beruas Delapan.

Kebenaran Mulia akan Kesengsaraan menjelaskan bahwa penyatuan dengan yang tak menyenangkan adalah kesengsaraan, separasi dari yang menyenangkan adalah kesengsaraan, dan tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah kesengsaraan.¹³ Kehidupan adalah kesengsaraan, hingga Buddha memandang kehidupan secara keseluruhan dan berkesinambungan sebagai kesengsaraan: eksistensi berarti kesengsaraan.¹⁴

Tokoh-narator dalam puisi *Cold Mountain Poems* menyadari kebenaran bahwa hidup atau eksistensi adalah kesengsaraan. Ia melihat banyaknya manusia yang eksistensinya terjerat oleh apa yang dapat menyenangkan: jika mendapatkannya mereka bahagia, dan jika tidak maka mereka sengsara, tidak bahagia. Walhasil, tidak bisa tidak, mereka harus bahagia. Berbondong-bondong sanak-keluarga hijrah ke perkotaan, demi kemewahan yang menyenangkan. Namun tetap mereka mengalami kesusahan dan masalah-masalah duniawi. Kemewahan perkotaan tetap membawa masalah ke dalam pikiran, ditambah dengan kebisingan dan gerahnya lingkungan hidup kota. Tokoh-narator

¹² St. Elmo Nauman Jr., *Dictionary of Asian Philosophies* (London, 1979), hal. 26.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Chakrabarti, *loc. cit.*, hal. 107.

menyayangkan hal ini. Ia pernah mencoba kehidupan di tengah perkotaan, karena itu, menghimbau masyarakat banyak untuk meninggalkan semua itu dan menyadari bahwa eksistensi pada dasarnya adalah kesengsaraan: sesuatu yang tak terselesaikan oleh apa yang menyenangkan.

Go tell families with silverware and cars
"What's the use of all that noise and money?"

(komposisi 2, baris 7-8)

*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
"Apa guna semua harta dan kebisingan itu?"*

Who can leap the world's ties
And sit with me among the clouds?

(komposisi 6, baris 7-8)

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

Entered cities of boiling red dust

(komposisi 9, baris 4)

Singgah di kota-kota pemuh debu menyesakkan.

Kebenaran Mulia akan Kausa Kesengsaraan menjelaskan bahwa semua hasrat merupakan sebab dari kesengsaraan.¹⁵

Tokoh-narator menyadari bahwa dalam kehidupan yang ia tinggalkan ia selalu berada sebagai individu yang dibayangi oleh hasrat dalam dirinya. Di pengasingan Cold Mountain ia memeluk suatu keyakinan baru yang bijaksana dengan tujuan peniadaan hasrat-hasrat yang tidak memiliki makna dan guna. Tindakan-tindakan tokoh juga mencerminkan kesadarannya akan kebenaran mulia ini. Ketika menyiapkan hidangan untuk dirinya ia tidak menuruti hasrat buta namun mencukupinya dengan hanya tumbuhan-tumbuhan dari alam Cold Mountain.

But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11, baris 7-8)

*Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebus hasrat-hasrat yang membelenggu.*

¹⁵ Nauman Jr., *op. cit.*, hal. 26.

When I'm hungry I boil up some greens.
(komposisi 12, baris 10)
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.

Kebenaran Mulia akan Penghentian Kesengsaraan menjelaskan bahwa kesengsaraan dapat sepenuhnya dihentikan atau ditiadakan.¹⁶

Tokoh-narator menyadari bahwa dengan mengasingkan diri di tengah alam Cold Mountain, ia secara bersamaan meninggalkan kehidupan yang umum; yaitu kehidupan yang masih terbelenggu oleh hasrat. Kehidupannya yang baru di Cold Mountain merupakan penghentian permasalahan-permasalahan duniawi yang kompleks, membebani pikiran, dan menyengsarakan.

Once at Cold Mountain, troubles cease-
No more tangled, hung-up mind.
I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.

(komposisi 13)

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti –
Tak lagi pikiran terbebani.
Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding
bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Kebenaran Mulia akan Jalan Menuju Penghentian Kesengsaraan terkandung dalam penjabaran Jalan Mulia Beruas Delapan.

1.2. *The Noble Eightfold Path*

The Noble Eightfold Path terdiri dari: keyakinan yang benar, pemikiran yang benar, penuturan yang benar, tindakan/laku yang benar, mata pencaharian/penghidupan yang benar, usaha yang benar, meditasi yang benar, dan konsentrasi yang benar.

Keyakinan yang benar berarti cara pandang yang benar. Tokoh-narator, seperti telah dijabarkan sebelumnya, menyadari dan memahami *noble truths* bahwa: eksistensi berarti kesengsaraan, terdapat kausa dari kesengsaraan, dan kesengsaraan tersebut dapat sepenuhnya dihentikan.

¹⁶ *Ibid.*

Who can leap the world's ties
And sit with me among the clouds?
(komposisi 6, baris 7-8)

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.
(komposisi 11, baris 7-8)

*Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

Once at Cold Mountain, troubles cease-
No more tangled, hung-up mind.
I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.
(komposisi 13)

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti –
Tak lagi pikiran terbebani.
Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding
bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Pemikiran yang benar berarti mengkondisikan pikiran-pikiran yang bebas dari nafsu, niat jahat, kekejaman, atau kebohongan. Digambarkan oleh penyair Gary Snyder bahwa tokoh-narator dalam puisi ini mampu mencapai keseimbangan akal-pikiran. Tindak pikirnya jernih dan utuh. Akhirnya ia dapat memahami keberadaan hakiki seorang Buddha. Pemikirannya mengikuti tuntunan hidup seorang Buddha yang membebaskan dari nafsu, niat jahat, juga kebohongan.

I've lived at Cold Mountain – how many autumns.
Alone, I hum a song – utterly without regret.
Hungry, I eat one grain of immortal-medicine
Mind solid and sharp; leaning on a stone.

(komposisi 15)

*Aku telah hidup di Cold Mountain berkali-kali musim gugur.
Sendiri, aku bersenandung – tanpa penyesalan.
Lapar, aku makan sebutir benih kekekalan
Pikiran utuh dan jernih; bersandar di sisi batu*

A fountain of light, into the very mind –
Not a thing, and yet it appears before me:
Now I know the pearl of the Buddha-nature

Know its use: a boundless perfect sphere.

(komposisi 16, baris 5-8)

*Cahaya terang, mencerahkan pikiran --
Tak ada satu apa pun, namun jelas ku hadapi:
Kini ku pahami kebajikan sang Buddha
Pahami gunanya: keutuhan sempurna tak terbatas.*

Tutur kata yang benar berarti tindak penuturan yang positif; ramah, terbuka, dan jujur. Dalam perkataannya terhadap orang lain tokoh-narator selalu mencoba untuk tidak bersifat kasar, apa adanya, dan jujur. Bahkan terhadap mereka yang telah terbelenggu pola hidup materialistis ia secara terbuka menyampaikan sebuah ajakan untuk menuju pencerahan, kebebasan, bersamanya.

“What’s the use of all that noise and money?”

(komposisi 2, baris 8)

“Apa guna semua harta dan kebisingan itu?”

Who can leap the world’s ties
And sit with me among the clouds?

(komposisi 6, baris 7-8)

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

I’ve got no use for the kulak
With his big barn and pasture --
He just sets up a prison for himself.
Once in he can’t get out.

Think it over --

You know it might happen to you.

(komposisi 12, baris 11-16)

*Aku tak butuh kulak
Dengan gudang besar dan padang merumput --
Ia hanyalah belenggu.
Jika sudah bergabung akan susah meninggalkannya.
Pikirkanlah kembali --
Jangan biarkan terjadi padamu.*

All I can say to those I meet:

“Try and make it to Cold Mountain.”

(komposisi 17, baris 7-8)

*Aku hanya dapat menghimbau mereka:
“Cobalah capai Cold Mountain.”*

Tindakan/laku yang benar berarti tindakan-tindakan yang tenang, jujur, dan ikhlas. Tindakan-tindakan tokoh-narator adalah tindakan-tindakan yang benar, karena

dilakukan dengan tenang, jujur, dan ikhlas. Ketika menelusuri alam Cold Mountain ia melakukannya dengan tenang. Ketika menjejakkan kaki kembali di Cold Mountain ia menenteramkan diri dengan tidur di tepi anak sungai. Dan bagi mereka yang memerlukan hasil-hasil alam Cold Mountain, ia dengan ikhlas menerima kedatangan mereka.

Freely drifting, I prowl the woods and streams
And linger watching things themselves.

(komposisi 5, baris 3-4)

*Dengan bebas aku menelusuri hutan dan tepian sungai
Dan terpaksa mengamati segalanya.*

Today I'm back at Cold Mountain:
I'll sleep by the creek and purify my ears.

(komposisi 9, baris 7-8)

*Hari ini aku kembali di Cold Mountain:
Ku akan berbaring di tepi anak sungai dan membasuh
pendengaranku.*

Cold Mountain is a house
Without beams or walls.
The six doors left and right are open
The hall is blue sky.
The rooms all vacant and vague
The east wall beats on the west wall
At the center nothing

Borrowers don't bother me
In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.

(komposisi 12, baris 1-10)

*Cold Mountain adalah rumah
Tanpa pasak maupun dinding.
Keenam pintu di kiri dan kanan terbuka lebar
Langit biru bagaikan aulanya.
Semua ruangnya sepi dan samar
Dinding kiri bertemu dinding kanan
Di tengahnya tiada.*

*Semua mahluk alam dapat berbagi
Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

Penghidupan yang benar berarti mencari penghidupan yang layak bagi diri dengan cara/jalan yang tidak merugikan maupun membahayakan mahluk hidup lainnya. Dalam puisi ini tindakan tokoh-narator dalam mendekati diri dengan alam Cold Mountain merupakan penghidupan atau mata pencaharian baginya. Penghidupan bagi dirinya

sendiri dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup ditempuhnya dengan mendapatkan secukupnya dari alam yang sudah merupakan 'rumah' baginya; hasil-hasil dan komoditas primitif seperti kayu bakar dan tumbuh-tumbuhan yang dapat dimakan.

Cold Mountain is a house
Without beams or walls.
The six doors left and right are open
The hall is blue sky.
The rooms all vacant and vague
The east wall beats on the west wall
At the center nothing.

Borrowers don't bother me
In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.

(komposisi 12, baris 1-10)

*Cold Mountain adalah rumah
Tanpa pasak maupun dinding.
Keenam pintu di kiri dan kanan terbuka lebar
Langit biru bagaikan aulanya.
Semua ruangnya sepi dan samar
Dinding kiri bertemu dinding kanan
Di tengahnya tiada.*

*Semua mahluk alam dapat berbagi
Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

Usaha yang benar berarti melatih, mengendalikan, maupun mendisiplinkan diri agar dapat membangkitkan dan mempertahankan pikiran-pikiran yang baik dan positif. Tokoh-narator dalam puisi ini ditampilkan oleh penyairnya menempuh usaha-usaha yang benar. Ia mendisiplinkan dirinya agar selalu mendekati diri dengan kebijaksanaan: karena kebijaksanaan dapat 'menebas' ketergantungan duniawi yang berakar pada hasrat-hasrat tak berarti. Dalam mendapatkan guna dari hasil alam Cold Mountain ia melatih diri untuk berprinsip sederhana secara proporsional. Ia juga tidak mengalami kesulitan berarti dalam usahanya mengendalikan diri: ia mampu mencapai suatu keseimbangan pikiran yang baik.

But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11, baris 7-8)

*Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.
(komposisi 12, baris 9-10)

*Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

I've lived at Cold Mountain – how many autumns.
Alone I hum a song – utterly without regret.
Hungry, I eat one grain of immortal-medicine
Mind solid and sharp; leaning on a stone.

(komposisi 15)

*Aku telah hidup di Cold Mountain berkali-kali musim gugur.
Sendiri, aku bersenandung – tanpa penyesalan.
Lapar, aku makan sebutir benih kekekalan
Pikiran utuh dan jernih; bersandar di sisi batu*

Meditasi yang benar berarti memperhatikan tiap-tiap pikiran secara aktif, dan menelusuri tiap-tiap perasaan yang ada dalam tubuh dan pikiran. Meditasi yang dilaksanakan oleh tokoh-narator mencakup perhatian terhadap pikirannya dan perasaannya bahwa ia telah terbebaskan dari permasalahan-permasalahan duniawi. Ia dapat merasakan dengan seksama bagaimana pikiran mencapai suatu keseimbangan dengan ketajaman dan intensitasnya, juga perasaan-perasaan lain dalam tubuhnya, seperti kala lapar.

Once at Cold Mountain, troubles cease –
No more tangled, hung-up mind.

(komposisi 13, baris 1-2)

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti –
Tak lagi pikiran terbebani.*

Alone, I hum a song – utterly without regret.
Hungry, I eat one grain of immortal-medicine
Mind solid and sharp; leaning on a stone.

(komposisi 15, baris 2-4)

*Sendiri, aku bersenandung – tanpa penyesalan.
Lapar, aku makan sebutir benih kekekalan
Pikiran utuh dan jernih; bersandar di sisi batu*

Yang terakhir dalam Jalan Mulia Beruas Delapan adalah konsentrasi yang benar; berarti konsentrasi pada satu hal/objek hingga menghantar pada sebuah kesadaran

tertentu dalam meditasi yang mendalam. Melalui konsentrasi yang benar tokoh-narator mencoba menuju pencerahan melalui meditasi yang mendalam. Ketika tingkat kesadaran tersebut dicapai, ruh/jiwanya tercerahkan. Apa yang merupakan pencarian tertingginya dapat tercapai. Ia mencapai pencerahan.

Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.

(komposisi 8, baris 3-4)

*Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan sendirinya
Renungkan kehampaan: dunia ini melampaui keberadaannya.*

A fountain of light into the very mind –
Not a thing, and yet it appears before me:
Now I know the pearl of the Buddha-nature
Know its use: a boundless perfect sphere.

(komposisi 16, baris 5-8)

*Cahaya terang, mencerahkan pikiran –
Tak ada satu apa pun, namun jelas ku hadapi:
Kini ku pahami kebajikan sang Buddha
Pahami gunanya: keutuhan sempurna tak terbatas.*

2. *Doctrine of Simplicity* (Henry David Thoreau, 1817-1862)

Doctrine of Simplicity merupakan pemikiran filosofis Henry David Thoreau akan kehidupan sederhana yang dapat menghantar pada realisasi sepenuhnya dari kesempurnaan alamiah yang terdapat dalam tiap individu.¹⁷ Cita-cita maupun tujuan tertinggi dari pemikiran ini merupakan prinsip *self-culture*: suatu kehidupan yang berlandas pada kesempurnaan integral individu.¹⁸ Keseluruhan kewajiban manusia di dunia ini adalah untuk menyempurnakan diri secara utuh. Yang diidealkan adalah keutuhan dari seluruh aspek individu.

Pemikiran Thoreau ini merupakan reaksi kritis terhadap masyarakat era industrialisme. Ia berpendapat bahwa sistem masyarakat industrial memperbudak jiwa manusia. Individu dipaksa untuk secara konstan memfokuskan diri pada kerja, yang jika tidak berorientasi pada pencarian kekayaan, hanyalah berorientasi pada pencarian

¹⁷ Leo Stoller, "Thoreau's Doctrine of Simplicity," *Thoreau: A Collection of Critical Essays*, ed. Sherman Paul (New Jersey, 1962), hal. 37.

¹⁸ *Ibid*, hal. 38.

penghidupan. Sebagai konsekuensinya, waktu dan hidup mereka (masyarakat era industrialisme) “dihabisi” dengan menjadi mesin industri.¹⁹

Kesempurnaan integral yang terdapat dalam pemikiran Thoreau merupakan kesempurnaan utuh jiwa dan raga; dalam kehidupan integral yang seluruh aktivitasnya tidak hanya memenuhi kebutuhan tubuh namun juga membangun potensi dalam jiwa individu.

Melalui tokoh-narator dalam puisi ini, penyair Gary Snyder menyampaikan apa yang merupakan reaksi kritisnya terhadap masyarakat era industrialisme. Keberadaan tokoh-narator di alam Cold Mountain merupakan suatu deskripsi akan kehidupan sederhana. Ia dapat merealisasikan kesempurnaan integral dirinya.

Melalui observasinya Thoreau memahami bahwa ekonomi merupakan potensi penghalang bagi pencapaian cita-cita *self-culture*. Thoreau mengidealkan suatu ekonomi baru; yang menjungkirbalikkan ekonomi era industri yang kompleks; kembali pada ekonomi sederhana (primitif).²⁰

Pengkondisian individu bagi ekonomi ini direalisasikan melalui kemiskinan sukarela. Kemiskinan sukarela berarti penolakan terhadap peraihan duniawi (materii) dan kehidupan dapat diabdikan pada cita-cita *self-culture*. Hal ini dapat juga diartikan bahwa terdapat reduksi waktu dalam kehidupan individu yang dihabiskan oleh fisik (raga), untuk memperbesar waktu dalam hidup untuk ruh (*spirit*) individu.²¹

Tokoh-narator memenuhi persyaratan sebagai orang yang miskin berdasarkan standar umum. Ia dengan sukarela hidup dalam kemiskinan; hanya mengonsumsi (makan) tumbuh-tumbuhan di alam Cold Mountain, berpakaian compang-camping bak gembel, dan berteduh di gubuk jerami.

When I'm hungry I boil up some greens.
(komposisi 12, baris 10)
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.

And not much to look at
Dressed in rags and hides.
(komposisi 17, baris 3-4)

¹⁹ *Ibid*, hal. 39

²⁰ *Ibid*, hal. 41.

²¹ *Ibid*, hal. 43.

*Dan tak karuan rupa
Berbalut pakaian compang-camping.*

Now I'll go rest in my straw shack.

(komposisi 10, baris 2)

Lebih baik aku beristirahat dalam gubuk-ku.

Dengan menjalani kemiskinan sukarela, tokoh-narator mengurangi porsi kehidupan yang dihabiskan oleh tubuh (raga) dan memperbesar porsi kehidupannya untuk ruh. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan berikut ia lebih mendekatkan diri dengan sisi spiritualnya: ia berkontemplasi, menghabiskan waktunya dengan membaca kitab-kitab kebijaksanaan, dan menorehkan syair-syairnya di dinding bebatuan.

Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.

(komposisi 8, baris 3-4)

*Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan
sendirinya
Remungkan kehampaan: dunia ini melampaui keberadaannya.*

His hand holds two book-scrolls,
One the Way and one its Power.

(komposisi 11, baris 3-4)

*Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.*

I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.

(komposisi 13, baris 3-4)

*Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding
bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Ekonomi Thoreau ini membangun kehidupan sederhana: seseorang tidaklah mempekerjakan diri bagi pihak maupun orang lain, namun hidup dan bekerja bagi dirinya sendiri, mengkonsumsi (makan) apa yang terdapat di lahannya, mendapatkan di lahannya apa yang ia butuhkan untuk konsumsi (makan), dan menghindari perdagangan dalam bentuk apa pun.²²

²² *Ibid*, hal. 42.

Ekonomi primitif ditempuh oleh tokoh-narator dalam usahanya membangun kehidupan sederhana. Ia adalah seorang penyair, bidangnya adalah kesusastraan. Namun ia tidak bekerja untuk pihak maupun orang lain. Adanya seorang kritikus yang menyerang hasil karyanya tanpa ia pedulikan hanya memperjelas prinsip pribadi dari tokoh-narator bahwa ia tidak menuruti otorita apa pun dalam kreatifitasnya. Peraihan pendapatan (uang) juga bukanlah sesuatu yang baginya patut dipikirkan dalam kehidupan. Bagaimana ia memandang proses kreatif sebagai penyair bertentangan dengan prinsip perdagangan. Kreasinya dalam hidup bukanlah sesuatu yang dapat diperjualbelikan, namun adalah kekayaan individual yang dapat mengesampingkan nilai uang.

Some critic tried to put me down –
“Your poems lack the Basic Truth of Tao”
And I recall the old-timers
Who were poor and didn’t care.
I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.
(komposisi 14)

*Seorang kritikus coba menghinaku –
“Puisi mu miskin akan kebenaran dasar Tao”
Dan ku teringat akan para tetua
Walau miskin tapi tak peduli.
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia luput memahami intinya,
Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

Lahan yang memberinya kehidupan adalah alam Cold Mountain. Melalui perspektif tokoh-narator, alam tersebut adalah rumah. Untuk kebutuhan mendasar bertahan hidup, ia mengkonsumsi apa yang terdapat di lahan ‘rumahnya.’

Cold Mountain is a house
Without beams or walls.
The six doors left and right are open
The hall is blue sky.
The rooms all vacant and vague
The east wall beats on the west wall
At the center nothing.

Borrowers don’t bother me
In the cold I build a little fire
When I’m hungry I boil up some greens.

(komposisi 12, baris 1-10)

*Cold Mountain adalah rumah
Tanpa pasak maupun dinding.
Keenam pintu di kiri dan kanan terbuka lebar
Langit biru bagaikan aulanya.
Semua ruangnya sepi dan samar
Dinding kiri bertemu dinding kanan
Di tengahnya tiada.*

*Semua mahluk alam dapat berbagi
Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

Untuk semua itu habitat yang terbaik (kondusif) bagi kehidupan individu didapatkan dengan jalan kembali ke alam.²³ Kota (perkotaan) sebagai habitat tidak dapat mengakomodasi ekonomi Thoreau karena terikat pada ekonomi industrialisme dan eksploitasi manusia (individu).²⁴ Di alam murni manusia dapat memperlakukan kehidupannya bagai seniman dengan seluruh aktifitas seninya: dari memilih bahan baku hingga membentuknya menjadi sesuatu dari awal.

Sejak awal narasi puisi ini tokoh-narator telah memutuskan untuk meninggalkan kehidupan di perkotaan dan menetap di alam Cold Mountain, hingga bertahun-tahun kemudian.

*In a tangle of cliffs I chose a place –
Bird-paths, no trails for men.
What’s beyond the yard?
White clouds clinging to vague rocks.
Now I’ve lived here – how many years –
Again and again spring and winter pass.
Go tell families with silverware and cars
“What’s the use of all that noise and money?”*

(komposisi 2)

*Ku pilih tempat di antara sekat tebing-tebing –
Celah yang sempit untuk manusia.
Apa selepas tanah lapang itu?
Awan putih yang bertengger di bebatuan samar.
Kini aku telah hidup di sini bertahun-tahun lamanya
Musim semi dan musim dingin, melewati dan mengulanginya
lagi.
Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
“Apa guna semua harta dan kebisingan itu?”*

²³ *Ibid*, hal. 47.

²⁴ Vernon L. Parrington, *The Romantic Revolution in America: 1800-1860* (Oklahoma, 1987), hal. 403.

B. Historis-Biografis

Pendekatan historis-biografis merupakan suatu pendekatan yang menelaah sebuah karya sastra terutama sebagai cerminan zaman dan kehidupan si pengarang atau zaman dan kehidupan para karakter di dalam karyanya.²⁵ Pemahaman maupun pengetahuan akan sastrawan atau zamannya dapat menjadikan apresiasi terhadap karya seorang sastrawan lebih bermakna. Para penyair, tanpa pengecualian, sejak dahulu telah mengambil peranan sebagai sejarawan, penerjemah dari budaya kontemporer, dan sebagai pembawa sabda bagi masyarakatnya.²⁶

I. Masyarakat Amerika

Era pasca Perang Dunia ke-2; dimulai setelah tahun 1945, merupakan masa-masa keemasan bagi kebanyakan masyarakat Amerika Serikat. Memasuki era 1950-an, sebagai akumulasi dari banyak faktor penentu, masyarakat dapat menikmati hidup dalam kemakmuran.²⁷ Bahkan beberapa media massa seperti *Newsweek* dan *Life* mempublikasikan beberapa artikel mengenai era 1950-an sebagai “*the good old days.*” Seakan semua pihak dari berbagai lapisan masyarakat memusatkan perhatiannya pada masyarakat yang berada, yang makmur, teralihkan dari fokus kritis akan kesengsaraan masyarakat yang tak punya.²⁸ Di era tersebut adalah kaum borjuis makmur (masyarakat kelas menengah) yang hadir sebagai fenomena dalam kehidupan bangsa Amerika.

Tatanan sosial masyarakat Amerika di era ini bertumpu pada karakter masyarakat kelas menengah. Kebijakan nasional pun turut berorientasi pada nilai-nilai dari masyarakat kelas menengah ini.²⁹ Sebagai akibatnya kaum intelektual menganggap era *postwar* ini sebagai suatu bencana bagi moral masyarakat: suatu tatanan kehidupan dengan nilai-nilai yang tak patut dibanggakan. Jelas sekali bahwa kemakmuran, dipadukan dengan bayang-bayang kesengsaraan dari era depresi ekonomi (1930-an),

²⁵ Dr. Albertine Minderop, MA., *Kritik Sastra* (Jakarta, 2001), hal. 19.

²⁶ Guerin, *op. cit.*, hal. 27.

²⁷ John P. Diggins, *The Proud Decades – America in War and in Peace: 1941-1960* (New York, 1988), hal. 178.

²⁸ Richard H. Pells, *The Liberal Mind in a Conservative Age: American Intellectuals in the 1940s and 1950s* (New England, 1985), hal. 187.

²⁹ *Ibid.* hal. 183.

menjerat masyarakat melalui nilai-nilai materialisme dan konsumerisme. Memiliki uang bagi mereka berarti kemampuan meraih atau mendapatkan lambang-lambang kesuksesan.³⁰ Sementara, aktifitas di tempat kerja samasekali mekanistik dan membosankan, karena tugas-tugas yang dilaksanakan tidak melibatkan inteligensi dan kreatifitas pekerja. Demikianlah *demand* industri akan efisiensi dan produktifitas memperbudak manusia pekerjanya.³¹ Pembelian berbagai macam produk seperti rumah mewah, mobil, kulkas, dan televisi, akhirnya merupakan sebuah kompensasi bagi iritasi kerja.

Nilai-nilai materialisme dan konsumerisme masyarakat ditampilkan oleh penyair Gary Snyder dalam puisi *Cold Mountain Poems*. Uang menjadi sumber dari segala daya dalam kehidupan sebagian besar masyarakat. Dengannya diharapkan segala sesuatu dapat dibeli. Produk-produk mewah seperti mobil dan benda-benda berlapis perak “wajib” dimiliki.

Go tell families with silverware and cars
“What’s the use of all that noise and money?”
(komposisi 2, baris 7-8)
*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
“Apa guna semua harta dan kebisingan itu?”*

Tokoh-narator diberdayakan oleh penyair Gary Snyder untuk dapat melihat terdapatnya masalah dalam etos kerja masyarakat. Aktifitas kerja semata-mata mengarah pada peraih uang.

Men like that
Ought to stick to making money.
(komposisi 14, baris 7-8)
*Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

Para penulis seperti William H. Whyte, Will Herberg, dan David Riesman menghasilkan karya-karya penting dengan fokus masyarakat kelas menengah. Mereka sangat terganggu oleh analisis mereka akan kehidupan individu dalam tatanan massal

³⁰ *Ibid.* hal. 196.

³¹ *Ibid.* hal. 192.

masyarakat Amerika moderen.³² Seseorang yang hidup dalam era tatanan massal ini menyerap watak dan nilai-nilai langsung dari kelompok lingkungannya atau dari pendiktean masyarakatnya. Masyarakat Amerika tidak dapat menerima proposisi bahwa individu dapat hidup di luar suatu kelompok, dan berdasarkan nilai-nilai yang bukan merupakan konvensi masyarakat. Terlebih, nyatanya individu terus-menerus berada dalam tekanan kelompok: menyerahkan diri pada tirani mayoritas.³³ Maka nasib individu takluk pada masyarakat dan takut untuk “berbeda.”

Ketika mengangkat figur Han-shan dalam puisi ini, Gary Snyder memperlihatkan suatu kontradiksi: Han-shan, dengan pendiriannya sendiri, berani untuk “beda,” berpakaian sebagaimana ia inginkan. Masyarakat banyak mencercanya karena dianggap tidak layak menurut standar berpakaian borjuis. Tokoh-narator juga diberikan watak yang sama oleh penyairnya. Dalam penuturannya dapat dilihat bagaimana ia merasa nyaman tanpa kekhawatiran untuk mengacu pada dirinya dengan aku-an (tunggal) *I*, bertentangan dengan mayoritas yang mengumpat dibalik acuan plural: ketika tokoh-narator menggunakan acuan *they* bagi masyarakat banyak.

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."
(komposisi 17)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Beralut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

2. Beat Generation

Keadaan masyarakat Amerika dengan watak-kepribadiannya yang materialistis, konsumtif, dan konvensional, tidaklah sepenuhnya meresap dalam secara total ke seluruh

³² Diggins, *op. cit.*, hal. 208.

³³ *Ibid.* hal. 210.

lapisan masyarakatnya. Menuju penghujung era 1950-an, meskipun samar kehadirannya, lapisan minoritas masyarakat Amerika memberontak terhadap kondisi bangsa terutama dalam kehidupan masyarakat banyak.³⁴ Selain kaum intelektual, lahirlah sebuah generasi pembangkang yang kemudian disebut *Beat Generation*, istilah yang hingga sekarang tidak dapat didefinisikan secara tepat. Bila dikaitkan dengan konteks eranya maka istilah “*beat*” sendiri dapat memiliki banyak artian: kelelahan yang amat sangat terhadap keadaan masyarakat, alienasi, perlawanan moral, kemiskinan sebagai kebajikan, kekayaan spiritual sebagai kebahagiaan tertinggi, dan banyak lainnya.³⁵ Sebagai suatu fenomena pembangkangan terhadap dominasi masyarakat borjuis, generasi ini terlahir di tengah lingkup para sastrawan seperti Jack Kerouac, Allen Ginsberg, Gary Snyder, Lawrence Ferlinghetti, dan kawan-kawan.

Dalam puisi ini, sosok dari tokoh-narator secara implisit mewakili sosok seorang *beatnik*. Ia menyampaikan kekhawatirannya akan keadaan hidup masyarakatnya.

Now, morning, I face my lone shadow:
Suddenly my eyes are bleared with tears.

(komposisi 7, baris 7-8)

*Kini, pagi, ku tatap bayanganku yang sepi:
Seketika pandanganku kabur dibasahi air mata.*

Sementara masyarakat yang dihadapinya tampak disibukkan oleh peraihan materi.

Go tell families with silverware and cars
“What’s the use of all that noise and money?”

(komposisi 2, baris 7-8)

*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
“Apa guna semua harta dan kebisingan itu?”*

Berulang-kali ia mengajak mereka untuk meninggalkan pola kehidupan materialistis dan duniawi. Namun ketika semua tak mendengarkan, ajakannya hanyalah sebuah ocehan dalam bahasa yang tak dimengerti. Dari perspektif seperti ini dapat dilihat bagaimana tokoh-narator merasakan kelelahan jiwa terhadap kondisi masyarakatnya.

³⁴ *Ibid.* hal. 178.

³⁵ *Ibid.* hal. 270.

Who can leap the world's ties
And sit with me among the white clouds?
(komposisi 6, baris 7-8)

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."

(komposisi 17, baris 5-8)

*Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

Melalui pengasingannya di alam Cold Mountain tokoh-narator memberikan sebuah perlawanan terhadap daya gravitasi tatanan masyarakat materialistis. Ia hidup dalam kemiskinan, meskipun bagi dirinya adalah suatu kesederhanaan. Semua yang ia perlukan demi keberlangsungan hidup menurutnya sudah disediakan cuma-cuma oleh alam.

Thin grasses does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone underhead
Let heaven and earth go about their changes.

(komposisi 5, baris 7-10)

*Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.
Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

His shack's got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.

(komposisi 11, baris 5-6)

*Dalam gubuknya tak ada panic apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.*

In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.

(komposisi 12, baris 9-10)

*Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

Miskin materi dalam kehidupan tokoh-narator di Cold Mountain dikonversikan menjadi kekayaan spiritual sebagai kebahagiaan tertinggi. Prosesnya dapat dilihat dari keadaan jiwa tokoh-narator yang bahagia sebagai hasil dari aktifitas-aktifitas berorientasi spiritual.

Freely drifting, I prowl the woods and streams
And linger watching things themselves.

(komposisi 5, baris 3-4)

*Dengan bebas aku menelusuri hutan dan tepian sungai
Dan terpaksa mengamati segalanya.*

Contemplate the void: this world exceeds stillness.

(komposisi 8, baris 4)

Renungkan kehampaan: dunia ini melampaui keberadaannya.

Once at Cold Mountain, troubles cease --
No more tangled, hung-up mind.
I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.

(komposisi 13)

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti --
Tak lagi pikiran terbebani.
Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding
bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Para *beatnik* di era ini telah membuka cakrawala spiritualitas baru yang tidak takluk pada konvensi masyarakat. Gereja sebagai institusi Kristiani tradisional ditantang oleh kemunculan teologi-teologi radikal, juga ketertarikan terhadap agama-agama oriental meningkat, sehingga menjadikan grafik keanggotaan Kristiani tradisional menurun drastis.³⁶ Komunitas anti-konvensi pada umumnya beralih arah menuju spiritualitas yang baru dengan Buddhisme Zen, Sufisme, Hinduisme, Tantra, dan lainnya.³⁷

Tokoh-narator puisi ini termasuk sebagai pribadi anti-konvensi dalam spiritualitasnya: ia melandaskan spiritualitasnya pada tuntunan hidup ajaran Buddhisme.

Now I know the pearl of the Buddha-nature
Know its use: a boundless perfect sphere.

³⁶ Robert F. Kiernan, *American Writing Since 1945* (New York, 1983), hal. 4.

³⁷ Theodore Roszak, *The Making of a Counter Culture* (New York, 1969), hal. 140.

(komposisi 16, baris 7-8)

*Kini ku pahami kebajikan sang Buddha
Pahami gunanya: kentuhan sempurna tak terbatas.*

Kesusastraan tidak luput dari pembangkangan *Beat Generation*. Dalam genre prosa, novelis Jack Kerouac, Ken Kesey, William Burroughs, beserta sang patron Henry Miller, memberontak terhadap konvensionalitas Amerika.³⁸ Para *beatnik* dalam genre puisi menolak otorita tradisi. Kenneth Rexroth, Allen Ginsberg, Robert Duncan, dan Gary Snyder merupakan penyair-penyair anti-formalis; meninggalkan kepatuhan ortodoks dalam berkarya.³⁹ Begitu kuatnya penolakan mereka dalam kesusastraan tercermin dari pernyataan Allen Ginsberg terhadap pembahasan forma karyanya, *Howl*, bahwa: “*the poem is really built like a brick shithouse.*”

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, salah satu aktifitas spiritual tokoh-narator adalah menciptakan syair-syair, menumpahkan puisinya di dinding bebatuan. Dalam lingkup masyarakat juga ia merealisasikan eksistensinya sebagai penyair. Karyanya diterbitkan, juga, karenanya, dikritik. Ketika kritikus sastra menyerang karyanya dengan berkomentar tentang kekurangan-kekurangan dalam karyanya, tokoh-narator tidak mengindahkannya. Ketidakpeduliannya terhadap figur otoritas dalam bagaimana berkarya dalam puisi merupakan pembangkangannya.

I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.

(komposisi 13, baris 3-4)

*Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding
bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Some critic tried to put me down –
“Your poems lack the Basic Truth of Tao”
And I recall the old-timers
Who were poor and didn’t care.
I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.

(komposisi 14)

Seorang kritikus coba menghinaku –

³⁸ Kiernan, *op. cit.*, hal. 52.

³⁹ *Ibid.* hal. 129.

*"Puisi mu miskin akan kebenaran dasar Tao"
Dan ku teringat akan para tetua
Walau miskin tapi tak peduli.
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia lupa memahami intinya,
Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

3. Gary Snyder

Gary Snyder merupakan figur yang berarti di tengah-tengah *Beat Generation*. Pengalaman hidupnya luas dan berbekas dalam puisi-puisinya. Ia pernah menjadi penebang kayu, penjaga hutan, pelaut, cendekiawan bahasa-bahasa oriental dan Buddhisme Zen.⁴⁰ Dari semua pengalaman hidupnya, sangat relevan dalam apresiasi terhadap puisinya adalah masa hidupnya memperdalam disiplin Buddhisme Zen di Jepang. Hasilnya adalah karya-karya puisi yang dapat mengelabui dengan kesederhanaannya. *Beatnik* lainnya seperti Jack Kerouac dan Allen Ginsberg berguru kepadanya mengenai Buddhisme Zen. Gary Snyder berhasil menemukan jalan hidupnya berdasarkan Buddhisme Zen yang diabdikan pada kemiskinan, kesederhanaan, dan meditasi.⁴¹

Ketiga unsur Zen tersebut, yaitu kemiskinan, kesederhanaan, dan meditasi, sangat tajam ditampilkan dalam sosok tokoh-narator. Ia hidup sederhana di tengah alam Cold Mountain. Dalam kesehariannya aktifitasnya mencakup meditasi yang mendalam. Juga, penghormatannya terhadap legenda Han-shan merupakan penghargaannya terhadap kemiskinan dan manusia-manusia yang hidup di dalamnya.

Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone underhead
Let heaven and earth go about their changes.

(komposisi 5, baris 7-10)

*Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.
Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

⁴⁰ Alex Batman, "Gary Snyder," *American Poets Since World War II Part Two* (Dictionary of Literary Biography Volume 5, ed. Donald J. Greiner (Michigan, 1980), hal. 274.

⁴¹ Roszak, *op. cit.*, hal. 131.

Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.

(komposisi 8, baris 3-4)

Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan sendirinya

Renungkan kehampaan: dunia ini melampaui keberadaannya.

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."

(komposisi 17)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Berbalut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

C. Rangkuman

Pada bab ini penulis menganalisis puisi *Cold Mountain Poems* karya Gary Snyder melalui unsur-unsur ekstrinsik. Unsur-unsur ekstrinsik yang digunakan adalah pendekatan moral-filosofis etika Buddhisme dan *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau, sedangkan melalui pendekatan historis-biografis mencakup masyarakat Amerika, *Beat Generation*, dan biografi penyair Gary Snyder.

Dalam analisis puisi melalui pendekatan moral-filosofis etika Buddhis didapatkan bahwa puisi ini mengandung ajaran-ajaran filosofis sebagaimana terkait dengan etika Buddhisme. Tokoh-narator digambarkan menempuh tuntunan hidup berdasarkan konsep *kusala*, atau kebaikan menurut ajaran Buddhisme. Dalam mencapai nirvana sebagai kebaikan tertinggi ia menyadari dan memahami kebenaran-kebenaran yang disebut *The Four Noble Truths*; yang mencakup jalan menuju pencapaian nirvana: *The Noble Eightfold Path*. Dalam *The Four Noble Truths* terinci: Kebenaran Mulia akan Kesengsaraan yang menyatakan bahwa penyatuan dengan yang tak menyenangkan adalah kesengsaraan dan bahwa kehidupan itu sendiri adalah kesengsaraan, Kebenaran Mulia akan Kausa kesengsaraan yang menyatakan bahwa semua hasrat adalah penyebab

kesengsaraan, Kebenaran Mulia akan Penghentian Kesengsaraan menyatakan bahwa kesengsaraan dapat sepenuhnya dihentikan, dan Kebenaran Mulia akan Jalan Menuju Penghentian Kesengsaraan yang terkandung dalam *The Noble Eightfold Path*. Rincian dari Jalan Mulia Beruas Delapan tersebut adalah: keyakinan yang benar, pemikiran yang benar, penuturan yang benar, tindakan yang benar, penghidupan yang benar, usaha yang benar, meditasi yang benar, dan konsentrasi yang benar. Setelah menelusuri jalan hidup berdasarkan etika Buddhisme ini tokoh-narator mencapai pencerahannya.

Analisis kumpulan puisi *Cold Mountain Poems* melalui pendekatan moral-filosofis *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau menjabarkan bahwa tokoh-narator, terkait dengan ajaran filosofis tersebut, menjalani kehidupan sederhana yang didedikasikan sepenuhnya terhadap pencapaian kesempurnaan integral diri. Melalui perspektif ekonomi, ia hidup dalam kemiskinan sukarela, demi memperbesar porsi kehidupannya untuk spiritualitas. Kemandirian ekonomi juga dilaksanakannya dengan tidak menpekerjakan diri pada orang/pihak lain, menghindari perdagangan, dan memberdayakan lahan sendiri sebagai sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dari analisis kumpulan puisi ini melalui pendekatan historis-biografis didapatkan bahwa sejarah masyarakat dan biografi sastrawannya tercermin dalam puisi ini. Masyarakat Amerika di zaman kehidupan penyair Gary Snyder bertumpu pada dominasi masyarakat kelas menengah (borjuis) beserta wataknya yang membangun sebuah tatanan sosial yang konvensional. Tokoh-narator, sebagaimana halnya sejarah *Beat Generation*, menentang konvensionalitas dalam posisi sebagai pembangkang terhadap masyarakatnya. Penyair Gary Snyder dengan kehidupannya berdasarkan pada kesederhanaan, kemiskinan, dan meditasi Buddhisme Zen, tercermin sempurna dalam sosok tokoh-narator dalam kehidupan terasingnya di alam Cold Mountain.

BAB IV
ANALISIS HUBUNGAN PUISI *COLD MOUNTAIN POEMS*
DENGAN PENENTANGAN *BEAT GENERATION*
DI ERA 1950-an

Dalam sejarah, satrawan beserta karyanya dapat menghadirkan suatu wujud penentangan atau resistensi terhadap segala bentuk dominasi yang menindas. Sebagai contoh, dalam genre puisi, adalah William Blake. Karya puisinya yang berjudul *London* di masanya menyuarakan protes terhadap penindasan individu oleh masyarakatnya di era industri Inggris. Pada tahun 1945 karya William Blake, melalui proses aransemen, digubah menjadi lantunan koor gereja, dan dinyanyikan secara massal di London pada kemenangan politik partai buruh di Inggris.¹ Dalam kesusastraan Amerika Henry David Thoreau merupakan figur tersohor dalam perihal penentangan. Pada tahun 1843, sebagai reaksi terhadap penahanan seorang sahabat, Amos Bronson Alcott, kolega anti-perbudakan, ia menuliskan argumennya menentang legalitas pemerintah dalam hal perbudakan. Dengan tekad baja ia menolak membayar pajak, dan konsekuen menerima hukuman penjara.² Essay "*Civil Disobedience*" ia sampaikan sebagai sebuah pernyataan penentangan terhadap tirani atas keberadaan dan hak-hak individu. Berdasarkan beberapa contoh tersebut, dalam kesusastraan dan dampaknya dalam sejarah, para penyair tampil sebagai pemimpin, pembawa aspirasi, dan penyelamat kaumnya.

Gary Snyder dalam karya puisinya *Cold Mountain Poems* menghadirkan sebuah muatan penentangan. Dalam bab ini penulis akan menganalisis hubungan puisi *Cold Mountain Poems* dengan penentangan *Beat Generation* di era 1950-an. Analisis didasarkan pada asumsi penulis bahwa kumpulan puisi Gary Snyder yang berjudul *Cold Mountain Poems* menyampaikan penentangan *Beat Generation* terhadap konvensionalitas masyarakat Amerika Serikat. Penentangan yang merupakan fokus analisis hadir dalam beberapa dimensi: penentangan *Beat Generation* terhadap materialisme masyarakat Amerika Serikat, dan penentangan *Beat Generation* terhadap otorita kolektifitas masyarakat Amerika Serikat. Keseluruhan dimensi penentangan *Beat*

¹ Wilfred L. Guerin, *et al.*, *A Handbook of Critical Approaches to Literature* (New York, 1979), hal. 27.

² Walter Harding, *The American Renaissance in New England (Dictionary of Literary Biography Volume 1)*, ed. Joel Myerson (Detroit, 1978), hal. 174.

Generation terhadap konvensionalitas masyarakat Amerika Serikat tersebut akan ditelaah berhubungan dengan hasil analisis intrinsik puisi *Cold Mountain Poems* yaitu *imagery*, personifikasi, metafora, dan alusi, dan berhubungan dengan hasil analisis ekstrinsik moral-filosofis: etika Buddhis dan *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau, historis-biografis: masyarakat Amerika Serikat, *Beat Generation*, dan Gary Snyder.

A. Analisis Dimensi Penentangan Materialisme

Berikut ini penulis akan menganalisis penentangan *Beat Generation* terhadap materialisme masyarakat Amerika Serikat. Para *beatnik* di era 1950-an menentang masyarakat dalam dimensi materialismenya. Masyarakat Amerika Serikat di era industrialisme³ ini melandaskan kehidupan pada peraihan materi dan pemenuhan kepuasan duniawi akan harta-benda. Materi telah menguasai kehidupan masyarakat banyak. Di lain pihak, *Beat Generation*, menentang arus besar tersebut dengan berorientasi pada spiritualitas sebagai kebaikan tertinggi.

1. Analisis Intrinsik Dimensi Penentangan Materialisme

a. Berdasarkan Analisis *Imagery*

Imaji-imaji yang dihadirkan dalam kumpulan puisi *Cold Mountain Poems* membangun sebuah landasan pengalaman: pertentangan antara tokoh-narator dengan masyarakat banyak. Tokoh-narator digambarkan sebagai seorang yang hidup di tengah alam *Cold Mountain* berdasarkan prinsip-prinsip kesederhanaan, kebijaksanaan, dan kebahagiaan spiritual. Sementara, masyarakat banyak mencari penghidupan di tengah perkotaan berdasarkan prinsip hidup materialistis.

Tokoh-narator menemukan keindahan dan kemurnian alam dalam pengasingannya di alam *Cold Mountain*; hal-hal sederhana yang terdapat di tengah alam, memperkaya dan menggugah jiwanya. Objek-objek alam ini berupa rerumputan, perbukitan, pepohonan pinus, air telaga, dan lainnya. Hal-hal alami yang sederhana di alam *Cold Mountain*, melalui *imagery*, hadir indah di mata tokoh-narator. Transmisi

³ Saat sektor industri kembali memproduksi barang-barang konsumen, *consumer goods*, setelah selama Perang Dunia II mencurahkan tenaga sepenuhnya untuk memproduksi kebutuhan-kebutuhan perang.

imaji-imaji alam Cold Mountain begitu jernih menghadirkan keindahan dengan paduan antara elemen-elemen alam dan nuansa warnanya: hamparan rerumputan yang merunduk dengan embun, perbukitan pinus yang bersenandung di tengah hembusan angin, air telaga yang jernih, dan sinar rembulan yang putih menyinari alam Cold Mountain.

A thousand grasses bend with dew,
A hill of pines hums in the wind.

(komposisi 1, baris 5-6)

*Ribuan rumput merunduk dengan embun,
Sebukit pinus bersenandung di tengah hembusan angin.*

Spring-water in the green creek is clear

Moonlight on Cold Mountain is white

(komposisi 8, baris 1-2)

*Air dari sumbernya tetap jernih mengalir di anak sungai yang
berlumut hijau
Cahaya rembulan bersinar putih di Cold Mountain*

The cherry flowers out scarlet
The willow shoots up feathery
Morning sun drives over blue peaks
Bright clouds wash green ponds.

(komposisi 10, baris 3-6)

*Pohon cherry merekah jingga
Pohon willow tumbuh lebat.
Mentari pagi singgah di atas puncak-puncak biru
Awan-awan cerah tercermin di kolam-kolam berlumut hijau.*

Kebutuhan-kebutuhan mendasarnya juga dapat dicukupi oleh objek-objek alam Cold Mountain. Seperti untuk istirahatnya, tokoh-narator terpenuhi dengan rerumputan sebagai alas tidur, batu sebagai ‘bantal’ yang mengganjal kepalanya. Ketika lapar ia cukup merebus tumbuh-tumbuhan yang disediakan alam. Pakaianya pun, meski kurang-lebih fungsional baginya, bukan merupakan pemandangan yang sedap di mata orang banyak.

Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone underhead
Let heaven and earth go about their changes.

(komposisi 5, baris 7-10)

*Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.*

*Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.

(komposisi 12, baris 9-10)

*Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

And not much to look at
Dressed in rags and hides.

(komposisi 17, baris 3-4)

*Dan tak karuan rupa
Beralut pakaian compang-camping.*

Kesederhanaan tokoh-narator yang menemukan kekayaan spiritual di alam Cold Mountain menentang materialisme masyarakat. Hal-hal keduniawian dalam peraihan materi (harta-benda) menjadi esensi kehidupan masyarakat banyak. Objek-objek harta-benda sebagai elemen-elemen penting kehidupan masyarakat banyak di perkotaan berupa kendaraan pribadi, perlengkapan makan-minum dari perak dan, terutama, uang.

And I recall the old-timers
Who were poor and didn't care.
I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.

(komposisi 14, baris 3-7)

*Dan ku teringat akan para tetua
Walau miskin tapi tak peduli.
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia luput memahami intinya,
Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

Go tell families with silverware and cars
"What's the use of all that noise and money?"

(komposisi 2, baris 7-8)

*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
"Apa guna semua harta dan kebisingan itu?"*

Pencarian tokoh-narator terhadap kebahagiaan spiritual merupakan penawar bagi materialisme masyarakat banyak. Objek kitab-kitab kebijaksanaan yang dipegangnya menunjukkan bahwa tokoh-narator menempatkan kebahagiaan spiritual sebagai kebaikan

tertinggi dalam kehidupannya. Kebijakan tersebut ia maksudkan untuk melawan ketergantungan terhadap hal-hal keduniawian.

His hand holds two book-scrolls,
One the way and one its power.
His shack's got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.
But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11, baris 3-8)

*Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.
Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.
Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

Berikutnya adalah imaji melalui tindakan atau laku. Tindakan awal tokoh-narator di dalam puisi ini adalah memilih. Ia berkuasa mengambil keputusan dan menentukan pilihannya untuk hijrah ke alam Cold Mountain. Sebelumnya, tokoh-narator mampu meninggalkan kehidupan perkotaan. Sebagai suatu habitat lingkungan perkotaan dapat memberikan akses menuju kehidupan yang kaya akan peraihan materi, namun, pada saat yang sama merampas ketenangan dan kebahagiaan dalam diri. Kuasa tokoh-narator untuk memilih adalah kuasa untuk meninggalkan kehidupan perkotaan dan menetap di tengah kesederhanaan alam Cold Mountain. Terlebih penting tindakannya tersebut merupakan penentangan terhadap arus materialisme masyarakat perkotaan.

Now I've lived here – how many years –
Again and again, spring and winter pass.
Go tell families with silverware and cars
“What's the use of all that noise and money?”

(komposisi 2, baris 5-8)

*Kini aku telah hidup di sini bertahun-tahun lamanya
Musim semi dan musim dingin, melewati dan mengulanginya lagi.
Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
“Apa guna semua harta dan kebisingan itu?”*

In my first thirty years of life
I roamed hundreds and thousands of miles.
Walked by rivers through deep green grass
Entered cities of boiling red dust.
Tried drugs, but couldn't make immortal;
Read books and wrote poems on history.

Today I'm back at Cold Mountain:
I'll sleep by the creek and purify my ears.
(komposisi 9)

*Tiga puluh tahun pertama hidupku
Aku mengembara ratusan dan ribuan mil.
Menyusuri sungai menembus rerumputan hijau yang lebat
Singgah di kota-kota pemih debu menyesakkan.
Mencoba obat-obatan terlarang, namun tak mampu memberi kekekalan;
Membaca banyak buku dan menulis puisi mengenai sejarah.
Hari ini aku kembali di Cold Mountain:
Ku akan berbaring di tepi anak sungai dan membasuh pendengaranku.*

In a tangle of cliffs I chose a place --
Bird-paths, but no trails for men.

(komposisi 2, baris 1-2)

*Ku pilih tempat di antara sekat tebing-tebing --
Celah yang sempit untuk manusia.*

Once at Cold Mountain, troubles cease --
No more tangled, hung-up mind.

(komposisi 13, baris 1-2)

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti --
Tak lagi pikiran terbebani.*

Dalam memastikan keberlangsungan hidupnya tokoh-narator menganut prinsip kesederhanaan. Segala sesuatunya dipenuhi dengan takaran secukupnya: menyalakan api cukup untuk menghangatkan dan bukan api unggun besar, menu makan yang vegetarian (keutamaan pada sayuran/tumbuhan) dan bukan panggang-panggangan, hingga beristirahat di gubuk jerami bukannya di kabin yang mewah.

In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.

(komposisi 12, baris 9-10)

*Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

Now I'll go rest in my straw shack.

(komposisi 10, baris 2)

Lebih baik aku beristirahat di dalam gubuk-ku.

Terhadap masyarakat banyak ia menyampaikan sindirannya akan kehidupan materialistis. Mereka rela hidup tanpa ketentraman, di tengah segala kebisingan perkotaan, demi uang.

Lebih jauh lagi ia bahkan menertawakan mereka yang menilai segala sesuatu berdasarkan materi. Menurut hematnya, banyak orang yang tidak punya materi namun tetap dapat berlanjut dengan kehidupan yang damai.

Go tell families with silverware and cars
"What's the use of all that noise and money?"
(komposisi 2, baris 7-8)

*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
"Apa guna semua harta dan kebisingan itu?"*

And I recall the old-timers
Who were poor and didn't care.
I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.
(komposisi 14, baris 3-8)

*Dan ku teringat akan para tetua
Walau miskin tapi tak peduli.
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia luput memahami intinya,
Orang seperti nya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

b. Berdasarkan Analisis Personifikasi

Melalui hasil analisis personifikasi penulis tidak mendapatkan adanya hubungan dengan penentangan *Beat Generation* terhadap materialisme masyarakat Amerika Serikat.

c. Berdasarkan Analisis Metafora

Dalam *Cold Mountain Poems* ditemukan adanya beberapa bukti penggunaan metafora sebagai bahasa figuratif berhubungan dengan penentangan *Beat Generation* terhadap materialisme masyarakat Amerika Serikat. Ketika menyampaikan pemikiran dan perasaannya bahwa alam Cold Mountain adalah rumah, tokoh-narator mengemban metafora penyair Gary Snyder. Begitu juga berlanjut ketika idea akan ruang aula ditempatkan pada sebuah perbandingan langsung dengan langit biru sebagai bagian alam Cold Mountain.

Cold Mountain is a house
(komposisi 12, baris 1)
Cold Mountain adalah rumah

The hall is blue sky.
(komposisi 12, baris 4)
Langit biru bagaikan aulanya.

Melalui beberapa metafora tersebut dapat dimengerti pendirian tokoh-narator yang bertentangan dengan masyarakat banyak. Dengan menempatkan perbandingan langsung antara idea akan rumah dan idea akan alam Cold Mountain, juga antara idea akan ruang aula dan idea akan alam terbuka atau langit biru, tokoh-narator ditampilkan sebagai sosok yang sederhana. Baginya rumah atau habitat manusia tidak terbatas pada apa yang materiil disebut sebagai rumah, sebagaimana dengan nada romantis ia mengutarakan pandangannya bahwa bumi dan langit Cold Mountain merupakan habitat dan ruang lingkup kehidupannya.

Di titik oposisi, masyarakat banyak ditampilkan sebagai materialis tulen; segala sesuatu hal adalah yang materiil. Terdapat probabilitas yang cukup signifikan bahwa masyarakat ini tidak dapat menerima suatu ide romantis akan kehidupan di alam bebas jika ditilik dari kesetiaan mereka terhadap keduniawian dan kehartabendaan. Perkiraan tersebut terbukti sah bila pihak tokoh-narator yang menyampaikan sindiran terhadap materialisme masyarakat.

Go tell families with silverware and cars
"What's the use of all that noise and money?"
(komposisi 2, baris 7-8)
*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
"Apa guna semua harta dan kebisingan itu?"*

Jamak sifatnya bagi masyarakat moderen untuk memanjakan diri dengan kemewahan materi; komoditas-komoditas sekunder bahkan tersier seperti kendaraan roda empat, perlengkapan makan-minum dari perak, dan lainnya. Maka sulit dibayangkan tipikal masyarakat seperti ini mampu bertahan hidup; menjadikan alam Cold Mountain sebagai habitat mereka. Bertentangan dengan hiruk-pikuk perkotaan, alam Cold Mountain steril dari tanda-tanda peradaban manusia: sebuah wilayah murni primitif yang terpencil dan terasing. Usaha tokoh-narator menelusuri dan menetap di Cold Mountain selama

bertahun-tahun mutlak bertentangan dengan ketergantungan masyarakat banyak pada kenyamanan materiil dari modernitas habitat kota.

The path to Han-shan's place is laughable,
A path, but no sign of cart or horse.
Converging gorges – hard to trace their twists
Jumbled cliffs – unbelievably rugged.

(komposisi 1, baris 1-4)

*Jalan menuju kediaman Han-shan cukup primitif
Setapak, tak tampak tanda peradaban di sekitar
Celah-celah yang sempit – rumit berkelok
Tebing-tebingnya acak dan sangat terjal*

In a tangle of cliffs I chose a place –
Bird-paths, but no trails for men.
What's beyond the yard?
White clouds clinging to vague rocks.
Now I've lived here – how many years –
Again and again, spring and winter pass.

(komposisi 2, baris 1-6)

*Ku pilih tempat di antara sekat tebing-tebing –
Celah yang sempit untuk manusia.
Apa selepas tanah lapang itu?
Awan putih yang bertengger di bebatuan samar.
Kini aku telah hidup di sini bertahun-tahun lamanya
Musim semi dan musim dingin, melewati dan mengulanginya lagi.*

d. Berdasarkan Analisis Alusi

Alusi yang terdapat dalam puisi ini berfungsi memperkaya dan memperdalam makna melalui dimensi yang disumbangkannya. Rujukan atau acuan terhadap tokoh Han-shan yang merupakan bagian dari legenda maupun sejarah peradaban bangsa Cina memberikan dimensi penentangan terhadap materialisme yang merupakan kelemahan peradaban di masanya. Dimensi ini lebih jauh dapat berfungsi memperkuat perspektif tokoh-narator terhadap materialisme masyarakat. Han-shan adalah figur si miskin, si tak punya, yang damai, bahagia, dan tentram dengan kesederhanaannya. Masyarakat banyak memandangnya rendah sebagai seorang gembel sinting, berkeliaran dengan pakaian compang-camping.

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.

(komposisi 17, baris 1-4)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Berbalut pakaian compang-camping.*

Namun tokoh-narator satu dalam kata hati dengan figur Han-shan. Pendirian tokoh-narator seakan melebur dengan pribadi figur Han-shan ke dalam kesatuan ruh. Ruh eksistensial⁴ tersebut mempertentangkan kesatuannya dengan masyarakat banyak.

They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."

(komposisi 17, baris 5-8)

*Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

Di dalam kehidupan dua pribadi tersebut masyarakat yang dihadapi mereka adalah masyarakat materialistis. Keduanya merupakan penyair di masa masing-masing. Sebagai penyair mereka menjauhkan diri dari hasrat keharta-bendaan. Jika sang legenda Han-shan berpakaian compang-camping, tidak enak dipandang karena tidak memenuhi konvensi berpakaian maupun mode domestik, tokoh-narator, dalam penyaluran impuls romantis⁵ yang serupa, tidur-tiduran di gubuk rumput kering.

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dresses in rags and hides.

(komposisi 17, baris 1-4)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Berbalut pakaian compang-camping.*

⁴ Eksistensialis sebagaimana merupakan muatan filsafat eksistensialisme secara umum bahwa tiap-tiap manusia secara individual adalah kehidupan pribadi yang otonom berdasar pada kebebasan akan pilihan-pilihan dalam hidup.

⁵ Kembali pada suatu polaritas penyair-penyair era romantisme yang kerap mengembalikan inspirasi ke alam, di mana mereka temukan nilai dan kebenaran yang telah tergusur oleh derap langkah manusia rasional.

Some critic tried to put me down –
“Your poems lack the basic truth of Tao”
And I recall the old-timers
Who were poor and didn’t care.
I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.

(komposisi 14)

*Seorang kritikus coba menghinaku –
“Puisi mu miskin akan kebenaran dasar Tao”
Dan ku teringat akan para tetua
Walau miskin tapi tak peduli.
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia luput memahami intinya,
Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

Now I’ll go rest in my straw shack.

(komposisi 10, baris 2)

Lebih baik aku beristirahat di dalam gubuk-ku.

Figur individu tipikal Han-shan mengasingkan diri ke pedalaman alam Cold Mountain. Di sana ia memperkuat dan memperkaya sisi spiritual dan kebijaksanaan untuk mengendalikan hasrat materiil. Tokoh-narator sedemikian rupa mengisi keberadaannya di Cold Mountain dengan kegiatan-kegiatan yang menuju pencerahan jiwa individu: menorehkan bait-bait puisi, mendalami kitab-kitab kebijaksanaan, dan berkontemplasi.

There’s a naked bug at Cold Mountain
With a white body and a black head.
His hand holds two book-scrolls,
One the way and one its power.
His shack’s got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.
But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11)

*Ada serangga bugil di Cold Mountain
Badamya putih dan rambutnya hitam.
Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.
Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.
Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

Once at Cold Mountain, troubles cease –
No more tangled, hung-up mind.

I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.

(komposisi 13)

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti
Tak lagi pikiran terbebani.
Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Spring-water in the green creek is clear
Moonlight on Cold Mountain is white
Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.

(komposisi 8)

*Air dari sumbernya tetap jernih mengalir di anak sungai yang berhumut hijau
Cahaya rembulan bersinar putih di Cold Mountain
Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan sendirinya
Renungkan kehampaan: Dunia ini melampaui keberadaannya*

2. Analisis Ekstrinsik Dimensi Penentangan Materialisme

a. Berdasarkan Analisis Moral-Filosofis

1. Etika Buddhis

Esensi dari ajaran moral-filosofis dalam etika Buddhis adalah *Paramakusala*, yaitu kebaikan tertinggi yang layakinya tercapai dalam kehidupan manusia. Kebaikan (*kusala*) tertinggi tersebut adalah nirvana, sebagai pencerahan individual melalui supra-kognisi murni dari pikiran/akal dan kebijaksanaan yang bersih dari potensi penodaan.⁶ Pencapaian nirvana diraih jika individu menyadari dan memahami *The Four Noble Truths* yang, di dalam rangkaiannya, menjabarkan jalan menuju nirvana melalui *The Noble Eightfold Path*. Kehidupan terasing tokoh-narator di alam Cold Mountain merealisasikan Empat Kebenaran Mulia beserta Jalan Mulia Beruas Delapan. Demikianlah, dengannya tokoh-narator menentang materialisme masyarakat banyak.

Dengan menyadari dan memahami *The Four Noble Truths* tokoh-narator mengkontradiksikan persepsi akan kebenaran terhadap materialisme masyarakat. Dalam kehidupannya di alam Cold Mountain, ia mampu menyadari rincian-rincian Empat Kebenaran Mulia bahwa: hidup atau eksistensi adalah kesengsaraan, bahwa kesengsaraan dalam kehidupan yang ditinggalkannya disebabkan oleh hasrat, dan bahwa ia dapat

⁶ P.D. Premasiri, "Ideas of The Good in Buddhist Philosophy," ed. Robert Audi (New York, 1995), hal. 351.

meniadakan kesengsaraan tersebut dengan meninggalkan kehidupan yang terbelenggu hasrat.

Masyarakat banyak, dalam puisi ini, menjalani kehidupan yang terjerat oleh kenikmatan dan kesenangan duniawi (dengan harapan dapat menjauhkan diri dari kesengsaraan). Mereka memilih kehidupan perkotaan demi kemewahan yang menyenangkan. Berbondong-bondong mereka mengejar cita-cita akan, dan menjalani, kehidupan sedemikian rupa. Dengan menyadari rincian *The Four Noble Truths* bahwa hidup adalah kesengsaraan, tokoh-narator menentang jerat materialisme masyarakat.

Go tell families with silverware and cars
"What's the use of all that noise and money?"
(komposisi 2, baris 7-8)

*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
"Apa guna semua harta dan kebisingan itu?"*

Entered cities of boiling red dust.
Tried drugs, but couldn't make immortal;
(komposisi 9, baris 4-5)

*Singgah di kota-kota penuh debu menyesakkan.
Mencoba obat-obatan terlarang, namun tak mampu memberi kekekalan;*

Who can leap the world's ties
And sit with me among the white clouds?
(komposisi 6, baris 7-8)

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

Kemudian tokoh-narator mampu menyadari bahwa hasrat merupakan sebab dari kesengsaraan. Ia menyadari bahwa dalam kehidupan yang ditinggalkannya ia selalu dibayangi oleh hasrat. Kehidupan di alam Cold Mountain, sebaliknya, membawanya ke kedalaman keyakinan dan kebijaksanaan yang berintikan peniadaan hasrat-hasrat keduniawian.

There's a naked bug at Cold Mountain
With a white body and a black head.
His hand holds two book-scrolls,
One the way and one its power.
His shack's got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.
But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11)

*Ada serangga bugil di Cold Mountain
Badannya putih dan rambutnya hitam.
Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.
Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.
Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

Lebih lanjut tokoh-narator menyadari bahwa kesengsaraan dapat sepenuhnya dihentikan. Dengan mengasingkan diri di alam Cold Mountain ia meninggalkan kehidupan yang umum; kehidupan banyak orang yang terbelenggu oleh hasrat beserta pemenuhan duniawinya. Jiwanya terbebaskan, pikirannya tak terbebani masalah-masalah duniawi.

*Once at Cold Mountain, troubles cease –
No more tangled, hung-up mind.
I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.*

(komposisi 13)

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti –
Tak lagi pikiran terbebani.
Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Penentangan terhadap materialisme masyarakat menerima penekanan yang lebih seiring tokoh-narator menempuh Jalan Mulia Beruas Delapan (tahap terakhir dalam rincian Empat Kebenaran Mulia). Rincian Jalan Mulia Beruas Delapan yang terdiri dari: keyakinan yang benar, pemikiran yang benar, penuturan yang benar, tindakan/laku yang benar, mata pencaharian/penghidupan yang benar, dan konsentrasi yang benar, mampu membangkitkan penawar materialisme yang dianut masyarakat banyak.

Dengan keyakinan yang benar, melalui cara pandang yang benar, tokoh-narator menyadari dan memahami kebenaran *noble truths* bahwa eksistensi berarti kesengsaraan, terdapat kausa dari segala kesengsaraan, dan kesengsaraan tersebut dapat sepenuhnya dihentikan.

*Who can leap the world's ties
And sit with me among the white clouds?*
(komposisi 6, baris 7-8)

Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia

Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?

But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11, baris 7-8)

*Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

Once at Cold Mountain, troubles cease –
No more tangled, hung-up mind.
I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.

(komposisi 13)

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti –
Tak lagi pikiran terbebani.
Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Pemikirannya yang benar menuntunnya kepada pembebasan dari nafsu. Ia mampu mencapai keseimbangan akal-pikiran dengan tindak pikir yang jernih dan utuh. Hingga segala sesuatu dalam keberlangsungan hidup tokoh-narator teratasi dan terpenuhi melalui proses rasionalitas yang unggul.

I've lived at Cold Mountain – how many autumns.
Alone I hum a song – utterly without regret.
Hungry, I eat one grain of Immortal-medicine
Mind solid and sharp; leaning on a stone.

(komposisi 15)

*Aku telah hidup di Cold Mountain berkali-kali musim gugur.
Sendiri, aku bersenandung – tanpa penyesalan.
Lapar, aku makan sebutir benih kekekalan
Pikiran utuh dan jernih; bersandar di sisi batu.*

Penuturan tokoh-narator yang positif terhadap manusia lain merupakan pola tutur kata yang benar. Ia selalu mencoba untuk bertutur santun, apa adanya, dan jujur. Melalui penuturannya terhadap masyarakat banyak ia mencoba menyadarkan mereka akan belenggu materialisme dalam kehidupan, dan agar mereka tergerak untuk menerima ajakannya menuju pembebasan.

“What’s the use of all that noise and money?”

(komposisi 2, baris 8)

“Apa guna semua harta dan kebisingan itu?”

Who can leap the world's ties
And sit with me among the white clouds?

(komposisi 6, baris 7-8)

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."

(komposisi 17, baris 7-8)

*Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

Tindakan/laku yang benar tampak dalam keseharian tokoh-narator di alam Cold Mountain. Tindak-lakunya tenang, jujur, dan ikhlas. Memilih keterasingan Cold Mountain dan menjalani kehidupannya di sana, sebagai tindakan-tindakan tokoh-narator, menentang arus pola hidup materialistis. Cold Mountain baginya merupakan rumah, yang tak berwujud dan tak materiil sebagaimana konsep umumnya. Bahkan, meski alam Cold Mountain adalah 'rumah' baginya, tokoh-narator tidak menempatkan dirinya sebagai pemilik. Ia memahami Cold Mountain sebagai alam terbuka luas bagi semua. Juga, prinsip-prinsip kesederhanaan (dalam proporsi) menuntun tindak-lakunya dalam memastikan keberlangsungan hidup.

Cold Mountain is a house
Without beams or walls.
The six doors left and right are open
The hall is blue sky.
The rooms all vacant and vague
The east wall beats on the west wall
At the center nothing.

Borrowers don't bother me
In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.
(komposisi 12, baris 1-10)

*Cold Mountain adalah rumah
Tanpa pasak maupun dinding.
Keenam pintu di kiri dan kanan terbuka lebar
Langit biru bagaikan aulanya.
Semua ruangnya sepi dan samar
Dinding kiri bertemu dinding kanan
Di tengahnya tiada.*

*Semua mahluk alam dapat berbagi
Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

Berkenaan dengan pembahasan tersebut, keberadaan tokoh-narator di alam Cold Mountain mencakup juga penghidupan/mata pencaharian yang benar. Cold Mountain adalah alam yang memberikan penghidupan bagi tokoh-narator. Secara proporsional, dalam kesederhanaan, ia mencukupi kebutuhan-kebutuhan mendasarnya dengan komoditas-komoditas primitif yang disediakan alam Cold Mountain. Tidak, sebaliknya, ditampilkan tindakan-tindakan yang berdampak negatif terhadap pihak maupun makhluk lain, seperti memburu dan membunuh binatang atau mengeksploitasi kekayaan alam demi kenikmatan pribadi.

Ia mendisiplinkan dirinya menuju kebijaksanaan yang dapat 'menebas' ketergantungan duniawi; mengalahkan segala hasrat yang tak berarti. Prinsip-prinsip kehidupan seperti kesederhanaan dan proporsionalitas terlatih dalam dirinya. Ia pun mampu mengendalikan diri dan mencapai suatu keseimbangan pikiran yang baik. Tokoh-narator telah memenuhi tahap usaha yang benar, yaitu melatih, mengendalikan, dan mendisiplinkan diri agar dapat membangkitkan dan mempertahankan pikiran-pikiran yang baik dan positif.

But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11, baris 7-8)

*Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.

(komposisi 12, baris 9-10)

*Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

I've lived at Cold Mountain – how many autumns.
Alone, I hum a song – utterly without regret.
Hungry, I eat one grain of Immortal-medicine
Mind solid and sharp; leaning on a stone.

(komposisi 15)

*Aku telah hidup di Cold Mountain berkali-kali musim gugur.
Sendiri, aku bersenandung – tanpa penyesalan.
Lapar, aku makan sebutir benih kekekalan
Pikiran utuh dan jernih; bersandar di sisi batu.*

Melalui meditasi yang benar: memperhatikan tiap-tiap pikiran secara aktif dan menelusuri tiap-tiap perasaan yang ada dalam tubuh dan pikiran, tokoh-narator memahami bahwa ia telah terbebaskan dari permasalahan-permasalahan duniawi.

Once at Cold Mountain, troubles cease –
No more tangled, hung-up mind.

(komposisi 13, baris 1-2)

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti –
Tak lagi pikiran terbebani.
Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding bebatuan.
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Alone, I hum a song – utterly without regret.
Hungry, I eat one grain of Immortal-medicine
Mind Solid and sharp; leaning on a stone.

(komposisi 15, baris 2-4)

*Sendiri, aku bersenandung – tanpa penyesalan.
Lapar, aku makan sebutir benih kekekalan
Pikiran utuh dan jernih; bersandar di sisi batu.*

Rincian terakhir dalam Jalan Mulia Beruas Delapan adalah konsentrasi yang benar: konsentrasi pada suatu hal/objek hingga menghantar pada suatu kesadaran tertentu dalam meditasi yang mendalam. Melalui jalan ini tokoh-narator menempuh dan mencapai pencerahan melalui meditasi yang mendalam. Kebajikan tertinggi (*paramakusala*) dalam pencerahan atau nirvana dicapai olehnya.

Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.

(komposisi 8, baris 3-4)

*Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan sendirinya
Remungkan kehampaan: Dunia ini melampaui keberadaannya*

A fountain of light, into the very mind –
Not a thing, and yet it appears before me:
Now I know the pearl of the Buddha-nature
Know its use: a boundless perfect sphere.

(komposisi 16, baris 5-8)

*Cahaya terang, mencerahkan pikiran –
Tak ada satu apa pun, namun jelas ku hadapi:
Kini ku pahami kebajikan sang Buddha
Pahami gunanya: keutuhan sempurna tak terbatas.*

Melalui pemenuhan tahapan-tahapan dalam rangkaian *The Noble Eightfold Path* dan pemahaman *The Four Noble Truths*, tokoh-narator mampu mengendalikan dan mengalahkan dorongan hasrat dalam dirinya. Sementara masyarakat banyak pada masanya terbelenggu oleh pola kehidupan materialistis karena jatuh hati terhadap kesenangan duniawi dan kehartabendaan. Maka tokoh-narator, dalam keyakinan dan tindakan, menentang materialisme masyarakat – bahkan membawanya lebih jauh lagi menuju spiritualitas yang anti-materiil.

2. *Doctrine of Simplicity*

Dalam kumpulan puisi *Cold Mountain Poems* karya Gary Snyder tersirat muatan moral-filosofis *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau. Prinsip dasar dari pemikiran moral-filosofis tersebut adalah kehidupan sederhana, sebagaimana juga ditempuh oleh figur tokoh-narator puisi *Cold Mountain Poems*. Cita-cita dari kehidupan sederhana tersebut adalah kesempurnaan integral individu: keseimbangan dari kesempurnaan jiwa dan raga.⁷ Jalan yang ditempuh adalah resistensi terhadap sistem maupun tatanan masyarakat era industrialisme beserta penekanannya terhadap perkembangan/pencapaian materiil.

Tatanan masyarakat industrialisme semacam itu menyeret masing-masing individu di dalamnya ke arah jalan kehidupan yang materialistis. Misi yang diemban tokoh-narator, ditinjau melalui pemikiran *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau, adalah realisasi dari idealisme akan pemulangan menuju ekonomi sederhana (primitif) yang konstruktif terhadap cita-cita *self-culture*.

Pengkondisian individu bagi ekonomi tersebut mutlak kontradiktif terhadap nilai-nilai materialisme masyarakat pada masanya. Ketika masyarakat banyak bergantung pada peraihan materi, tokoh-narator hidup dalam kemiskinan sukarela. Dengan berbekal kealpaan daya beli ia hidup dengan alam Cold Mountain: mengkonsumsi ala kadarnya tumbuh-tumbuhan, ‘berkeliaran’ seperti gembel dengan pakaian compang-camping, dan tidak punya rumah kecuali gubuk rumput kering.

⁷ Leo Stoller, “Thoreau’s Doctrine of Simplicity,” *Thoreau: A Collection of Critical Essays*, ed. Sherman Paul (New Jersey, 1962), hal. 38.

In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.

(komposisi 12, baris 9-10)

*Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

And not much to look at
Dressed in rags and hides.

(komposisi 17, baris 3-4)

*Dan tak karuan rupa
Berbalut pakaian compang-camping.*

Now I'll go rest in my straw shack.

(komposisi 10, baris 2)

Lebih baik aku beristirahat di dalam gubuk-ku.

Porsi kehidupan si sukarelawan kemiskinan ini, dengannya, dilampirkan untuk peraihan/pencapaian spiritualitas. Tokoh-narator dapat lebih banyak menggunakan paruh kehidupannya dengan membaca kitab-kitab kebijaksanaan, berkontemplasi, dan menorehkan bait-bait puisi.

His hand holds two book-scrolls,
One the Way and one its Power.

(komposisi 11, baris 3-4)

*Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.*

Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.

(komposisi 8, baris 3-4)

*Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan sendirinya
Remungkan kehampaan: Dunia ini melampaui keberadaannya*

I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.

(komposisi 13, baris 3-4)

*Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Tindakan tokoh-narator, jauh di awal komposisi *Cold Mountain Poems*, meninggalkan kehidupannya di perkotaan merupakan pencarian akan habitat yang dapat mengakomodasi prinsip kesederhanaan menuju cita-cita *self-culture*. Ia memilih alam Cold Mountain. Alam merupakan habitat murni tanpa kompromi terhadap tatanan sosio-

ekonomi peradaban industrialis yang mengeksploitasi manusia sebagai budak belian. Ia menetap di alam Cold Mountain bertahun-tahun lamanya.

In a tangle of cliffs I chose a place –
Bird-paths, but no trails for men.
What's beyond the yard?
White clouds clinging to vague rocks.
Now I've lived here – how many years –
Again and again, spring and winter pass.
Go tell families with silverware and cars
"What's the use of all that noise and money?"

(komposisi 2)

*Ku pilih tempat di antara sekat tebing-tebing –
Celah yang sempit untuk manusia.
Apa selepas tanah lapang itu?
Awan putih yang bertengger di bebatuan samar.
Kini aku telah hidup di sini bertahun-tahun lamanya
Musim semi dan musim dingin, melewati dan mengulanginya lagi.
Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
"Apa guna semua harta dan kebisingan itu?"*

b. Berdasarkan Analisis Historis-Biografis

1. Masyarakat Amerika

Catatan sejarah akan keberadaan masyarakat Amerika Serikat di era 1950-an mencerminkan dominasi nilai-nilai materialisme. Konsumerisme sebagai konsekuensi psikologi massal ditopang oleh suburnya nilai-nilai tersebut dalam masyarakat, dan sebaliknya, bagaimana masyarakat menyuburkan nilai-nilai dominan tersebut.

Dalam puisi ini ditampilkan perwujudan masyarakat yang merefleksikan catatan sejarah tersebut. Materi atau kehartabendaan merupakan tolak-ukur pencapaian dalam kehidupan. Logis sekali ketika uang menjadi sumber dari segala daya. Masyarakat banyak terbuai oleh kenyamanan dan kemewahan dalam gaya hidup berlimpah benda-benda mewah seperti kendaraan pribadi dan segala perlengkapan makan-minum dari perak.

Go tell families with silverware and cars
"What's the use of all that noise and money?"

(komposisi 2, baris 7-8)

*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
"Apa guna semua harta dan kebisingan itu?"*

Namun apa yang non-materiil dalam jiwa dan pikiran tidak terpenuhi. Hati tetap resah dan pikiran terbebani oleh masalah-masalah keduniawian. Melalui perspektif tokoh-narator dapat dilihat bagaimana ia mencoba mengajak masyarakat banyak untuk meraih kebebasan dari belenggu materiil dunia.

How did I make it?
My heart's not the same as yours.
If your heart was like mine
You'd get it and be right here.
(komposisi 4, baris 5-8)
*Bagaimana aku bisa tiba di sini?
Karena aku punya murani.
Andai kalian juga
Maka kalian akan mengerti dan ada di sini.*

Who can leap the world's ties
And sit with me among the white clouds?
(komposisi 6, baris 7-8)
*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

2. *Beat Generation*

Beat Generation lahir untuk memberontak terhadap materialisme masyarakat Amerika Serikat. Sebagai seorang *beatnik*, eksistensi berarti determinasi untuk menjunjung tinggi kekayaan spiritual sebagai kebahagiaan tertinggi dan kemiskinan materiil sebagai kebajikan. Jack Kerouac, Allen Ginsberg, dan, terutama, Gary Snyder, melibatkan elemen-elemen spiritualitas Buddhisme dalam kehidupan mereka. Allen Ginsberg mendalami yoga dan menciptakan karya puisi berjudul *Sunflower Sutra*.⁸ Jack Kerouac menghasilkan karya prosa: *The Dharma Bums*. Gary Snyder mempelajari bahasa Jepang dan Cina langsung di negeri asalnya, dan mendalami disiplin Buddhisme Zen.

Tokoh-narator puisi *Cold Mountain Poems* ditempatkan penyair Gary Snyder dalam posisi pendirian yang mencerminkan pendirian seorang *beatnik* dalam menentang materialisme masyarakat Amerika Serikat. Ia hidup dalam kemiskinan sukarela dan sukacita: suatu kesederhanaan yang membahagiakan jiwa. Kebutuhan-kebutuhan mendasar hidupnya terbukti tersedia sudah oleh alam Cold Mountain, tanpa harus menyatu dengan materialisme masyarakat perkotaan.

⁸ Theodore Roszak, *The Making of a Counter Culture* (New York, 1969), hal. 127.

Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone overhead
Let heaven and earth go about their changes.

(komposisi 5, baris 7-10)

*Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.
Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

His shack's got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.

(komposisi 11, baris 5-6)

*Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.*

In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.

(komposisi 12, baris 9-10)

*Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

Penentangan tersebut dibawa lebih lanjut dengan mengkontradiksikan peraihan kekayaan spiritual tokoh-narator terhadap peraihan kekayaan materiil masyarakat banyak. Dalam kesehariannya di pengasingan alam Cold Mountain ia memenuhi pencariannya dengan aktifitas-aktifitas berorientasi spiritual.

Freely drifting, I prowl the woods and streams
And linger watching things themselves.

(komposisi 5, baris 3-4)

*Dengan bebas aku menelusuri hutan dan tepian sungai
Dan terpaksa mengamati segalanya*

Contemplate the void: this world exceeds stillness.

(komposisi 8, baris 4)

Remungkan kehampaan: Dunia ini melampaui keberadaannya

Once at Cold Mountain, troubles cease –
No more tangled, hung-up mind.
I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.

(komposisi 13)

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti --
Tak lagi pikiran terbebani.*

*Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

3. Gary Snyder

Gary Snyder adalah seorang penyair-intelektual-aktifis lingkungan yang menentang materialisme masyarakat Amerika Serikat di masanya. Melalui pendidikannya ia semakin progresif dalam mencapai kesederhanaan dalam hidup. Dari studi bahasa-bahasa oriental Gary Snyder tertarik dengan disiplin Buddhisme Zen. Maka berangkatlah ia ke negeri Jepang untuk secara langsung mendalami Buddhisme Zen yang otentik, dengan beasiswa dari *First Zen Institute of America*.⁹ Pada tahun 1956 ia memulai studinya di Kyoto, Jepang. Selama sepuluh tahun ia mempraktekkan disiplin Buddhisme Zen.¹⁰ Dengan pengetahuan yang didapatkannya dari disiplin tersebut ia mendedikasikan kehidupannya pada kemiskinan, kesederhanaan, dan meditasi.

Dalam puisi *Cold Mountain Poems* idealisme akan kemiskinan, kesederhanaan, dan meditasi, terlaksanakan dalam kehidupan tokoh-narator dalam pengasingannya di alam Cold Mountain. Ia hidup sederhana di alam Cold Mountain tanpa bergantung pada peraihan dan kepemilikan harta-benda. Kegiatan-kegiatannya seperti melakukan meditasi yang mendalam memberikannya tingkat spiritualitas yang mencerahkan. Bahkan cukup jelas terlihat bahwa ia sangat menilai tinggi/menghargai kemiskinan duniawi, seperti tercermin dalam penghormatannya terhadap gembel legendaris negeri Cina, Han-Shan.

Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone underhead
Let heaven and earth go about their changes.

(komposisi 5, baris 7-10)

*Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.
Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.
(komposisi 8, baris 3-4)

⁹ Alex Bateman, *American Poets Since World War II Part 2 (Dictionary of Literary Biography Volume 5)*, ed. Donald J. Greiner (Detroit, 1980), hal. 274.

¹⁰ Gary Snyder, *No Nature* (New York, 1992), hal. 391.

*Menyadari dalam keheningan -- ruh tercerahkan dengan sendirinya
Remungkau kehampaan: Dunia ini melampaui keberadaannya.*

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."
(komposisi 17)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Berbalut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham per!ataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

B. Analisis Dimensi Penentangan Otorita Kolektifitas

Kemakmuran Amerika Serikat di era 1950-an begitu signifikan dampaknya terhadap pengalaman masyarakat hingga –bahkan setelah lampau beberapa dekade– media masa tergerak untuk melakukan kilas balik: *Newsweek* dan *Life* meliput dan menerbitkan edisi khusus mengenai era tersebut bertajuk tematis *The Good Old Days*.¹¹ Namun, dibalik keterpukauan tersebut tersimpan sisi suram sebagai konsekuensi kemakmuran Amerika Serikat. Kaum intelektual menghujat era 1950-an sebagai suatu bencana moral yang melanda negeri. Masyarakat kelas menengah memberikan sumbangsih terbesar terhadap bencana tersebut, dengan buku panduan materialisme dan konsumerisme, santai dan nyaman di dalam buaian kemakmuran. Kebijakan dan orientasi-orientasi nasional, pada saat itu, berhaluan pada masyarakat kelas menengah, yang, pada gilirannya membentuk watak Amerika. Tatanan sosial, nilai, dan norma, dibakukan berdasarkan watak jelmaan dominasi masyarakat kelas menengah. Watak masyarakat Amerika Serikat yang berlaku di era 1950-an ini menghadapi penentangan keras dari *Beat Generation*. Watak tersebut mengalami transformasi menjadi suatu sistem otorita kolektifitas terhadap individu di dalamnya. Keberadaan individu yang, di satu sisi

¹¹ John P. Diggins, *The Proud Decades -- America in War and in Peace: 1941-1960* (New York, 1988), hal. 177.

terbuai oleh citra kemakmuran kolektif, dan di sisi lainnya dibayang-bayangi oleh tekanan-tekanan kolektif, memaksa terjadinya laku konformitas. *Beat Generation* membangkang dengan sikap non-konformis.¹²

1. Analisis Intrinsik Dimensi Penentangan Otorita Kolektifitas

a. Berdasarkan Analisis *Imagery*

Da'am puisi *Cold Mountain Poems* penyair Gary Snyder memuat beberapa imaji yang mencerminkan penentangan *Beat Generation* terhadap otorita kolektifitas. Melalui analisis objek, imaji yang dihadirkan menggambarkan suatu tatanan sosial yang dikendalikan kuasa mayoritas/massal, tanpa mengindahkan apa yang personal atau individual. Objek-objek yang memberikan gambaran kuasa kolektifitas atas individu ini lebih lanjut akan diperjelas penulis melalui hasil analisis personifikasi.

Melalui tindakan-tindakan tokoh-narator, imaji penentangan terhadap otorita kolektifitas ditampilkan secara eksplisit. Tindakan mengasingkan diri dan memilih alam Cold Mountain sebagai habitat membangkitkan imaji keyakinan dan kemandirian tokoh-narator. Ia yakin akan kemandirian pribadi bahwa dalam kondisi keterasingan alam Cold Mountain pun ia dapat melangsungkan hidupnya dengan bekal ikhtiar. Dengan kebijaksanaan yang dapat mengendalikan hasrat-hasrat duniawi, tokoh-narator dengan mandiri mencukupi kebutuhannya untuk bertahan hidup, walau dengan kesederhanaan sumber-daya yang tersedia di alam primitif Cold Mountain.

I settled at Cold Mountain long ago,
Already it seems like years and years.

(komposisi 5, baris 1-2)

*Aku menetap di Cold Mountain sejak dahulu,
Terasa sudah lama sekali.*

But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

¹² Konformitas adalah sikap "mengikuti" atau "menuruti" harapan dan nilai-nilai yang didukung oleh suatu kelompok manusia atau masyarakat oleh masing-masing individu di dalamnya. Sikap menentang atau non-konformitas pada pihak individu atau kelompok minoritas tidak jarang dinilai sebagai pengkhianatan, sehingga mendapatkan permusuhan dari masyarakat bersangkutan.

(komposisi 11, baris 7-8)

*Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.

(komposisi 12, baris 9-10)

*Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.*

I've lived at Cold Mountain – how many autumns.
Alone, I hum a song – utterly without regret.
Hungry, I eat one grain of Immortal-medicine
Mind solid and sharp; leaning on a stone.

(komposisi 15)

*Aku telah hidup di Cold Mountain berkali-kali musim gugur.
Sendiri, aku bersenandung – tanpa penyesalan.
Lapar, aku makan sebutir benih kekekalan
Pikiran utuh dan jernih; bersandar di sisi batu.*

Kemandiriannya menolak kolektifitas. Ia menolak untuk dilebur dalam kolektifitas dengan pendirian kuat bahwa secara individual siapa pun mempunyai daya untuk melangsungkan hidup tanpa pertama-tama bergantung pada sistem kolektif.

Masyarakat banyak mengumpat di balik kolektifitas. Di dalam kolektifitas tersebut mereka melebur dalam sebuah watak dan melanjutkan wujud menjadi otorita. “Mahluk” raksasa ini menetapkan standar-standar atau konvensi yang mendiskriminasikan individualitas. Tindakan tokoh-narator membangkitkan imaji penolakan terhadap euforia materialisme kolektif ketika menyampaikan sindirannya akan watak kehartabendaan masyarakat. Sementara, raksasa otorita kolektifitas menyingkirkan dan merendahkan eksentriknya kesederhanaan dalam kemiskinan individu tokoh-narator (selaras dengan nasib legenda Han-shan dalam sejarah peradaban Cina). Namun tokoh-narator teguh pada pendirian pribadinya.

Go tell families with silverware and cars
“What's the use of all that noise and money?”

(komposisi 2, baris 7-8)

*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
“Apa guna semua harta dan kebisingan itu?”*

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides
They don't get what I say
& I don't talk their language
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."

(komposisi 17)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Beralut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

Perasaan-perasaan tokoh-narator bertolak belakang dengan perasaan masyarakat banyak. Walau tidak menyadarinya, masyarakat materialis ini terbebani jiwa dan pikiran oleh masalah-masalah keduniawian. Tokoh-narator, sebaliknya, merasa bahagia berada di tengah kesederhanaan dan kemurnian alam Cold Mountain. Lebih jauh lagi, determinasi individual tokoh-narator untuk hidup di alam Cold Mountain menghasilkan kebijaksanaan dan pencerahan jiwa.

I settled at Cold Mountain long ago,
Already it seems like years and years.
Freely drifting, I prowl the woods and streams
And linger watching things themselves.
Men don't get this far into the mountains,
White clouds gather and billow.
Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone underhead
Let heaven and earth go about their changes.

(komposisi 5)

*Aku menetap di Cold Mountain sejak dahulu,
Terasa sudah lama sekali.
Dengan bebas aku menelusuri hutan dan tepian sungai
Dan terpaksa mengamati segalanya
Orang-orang tak dapat mencapai daerah ini, jauh di pedalaman,
Awan-awan putih menyatu dan menggumpal.
Rerumpunan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.
Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

Who can leap the world's ties
And sit with me among the clouds?
(komposisi 6, baris 7-8)

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

Spring-water in the green creek is clear
Moonlight on Cold Mountain is white
Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.
(komposisi 8)

*Air dari sumbernya tetap jernih mengalir di anak sungai yang berlumut hijau
Cahaya rembulan bersinar putih di Cold Mountain
Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan sendirinya
Remungkan kehampaan: Dunia ini melampaui keberadaannya*

b. Berdasarkan Analisis Personifikasi

Terkait dengan hasil analisis *imagery*, hasil analisis personifikasi dapat menjabarkan bagaimana kolektifitas dapat menguasai individu. Personifikasi merupakan bentuk perbandingan yang menggambarkan ide, objek, maupun hewan, seakan hidup dan memiliki karakteristik-karakteristik manusia.¹³ Melalui objek pepohonan pinus penyair Gary Snyder menampilkan kolektifitas yang berkuasa atas individu.

Dalam kolektifitas, pepohonan pinus di sebuah bukit digambarkan layaknya memiliki nyawa dan karakteristik manusia untuk bersenandung di tengah hembusan angin. Tetapi, ketika satu pohon *singular* bernyanyi tak ada hembusan angin yang membawa nyanyiannya.

A hill of pines hums in the wind.

(komposisi 1, baris 6)

Sebukit pinus bersenandung di tengah hembusan angin

The pine sings, but there's no wind.

(komposisi 6, baris 6)

Pohon pinus itu bersenandung, namun tiada angin menyertai.

c. Berdasarkan Analisis Metafora

Metafora yang dimuat penyair Gary Snyder dalam puisi *Cold Mountain Poems* dapat menjelaskan pendirian tokoh-narator dalam kontradiksi dengan pendirian kolektif

¹³ James H. Pickering, Jeffrey D. Hooper, *Concise Companion to Literature* (New York, 1981), hal. 145.

masyarakat materialis. 'House' yang berarti rumah ditempatkan pada sebuah perbandingan langsung dengan alam Cold Mountain. 'Hall' sebagai ruang megah yang lapang (aula) ditempatkan pada sebuah perbandingan langsung dengan 'blue sky' langit biru.

Perbandingan yang disampaikan melalui narasi tokoh-narator menampilkan ide-ide radikal yang bertentangan dengan watak otorita kolektifitas. Bagi tokoh-narator rumahnya adalah alam terbuka dan ruang megah (aula) adalah langit biru. Ide-ide tersebut merupakan sebuah penentangan terhadap paham materiil dari otorita kolektifitas: akan apa yang materiil adalah sebuah rumah dan apa yang materiil adalah sebuah aula bagian rumah. Maka cukup mustahil bagi masyarakat ini untuk dapat menyeberang menuju sudut pandang tokoh-narator, akan objek-objek beserta ide-ide non-materialis yang disampaikannya, ketika mereka hidup bergantung pada apa yang materiil, harta-benda keduniawian.

Cold Mountain is a house
(komposisi 12, baris 1)
Cold Mountain adalah rumah

The hall is blue sky.
(komposisi 12, baris 4)
Langit biru bagaikan aulanya.

d. Berdasarkan Analisis Alusi

Alusi yang terdapat dalam puisi *Cold Mountain Poems* mengacu pada tokoh Han-shan, seorang legenda-gembel (atau bisa juga gembel legendaris) dan sastrawan sinting. Dengan mengacu pada figur Han-shan, penyair Gary Snyder menarik satu garis parallel antara tokoh-narator dengan figur legendaris tersebut. Keduanya adalah penyair eksentrik yang mengasingkan diri dari kemiskinan spiritual masyarakat materialis.

Dalam rentang waktu kehidupan tokoh-narator berada pada masa sekarang (dilihat dari objek-objek kehidupan moderen seperti kendaraan pribadi dan lainnya), sedangkan kehidupan Han-shan berada pada masa zaman baheula dinasti T'ang. Dengan peleburan kedua figur tersebut terbersit suatu penekanan ide bahwa sejauh rentangan masa, individu tidak hanya mematuhi namun juga ditundukkan oleh otorita kolektifitas.

Otorita kolektifitas memerintah individu melalui tatanan sosial, norma-norma, dan standar-standar baku yang dibungkus dalam suatu konvensi. Menyertai ide tersebut, sebagai esensi dalam puisi Cold Mountain Poems adalah ide bahwa: juga sejauh rentangan masa terdapat individu-individu yang teguh pada pendirian pribadi, tanpa harus mengalah terhadap otorita kolektifitas.

The path to Han-shan's place is laughable,
A path, but no sign of cart or horse.

(komposisi 1, baris 1-2)

*Jalan menuju kediaman Han-shan cukup primitif
Setapak, tak tampak tanda peradaban di sekitar,*

In a tangle of cliffs I chose a place –
Bird-paths, but no trails for men.

(komposisi 2, baris 1-2)

*Ku pilih tempat di antara sekat tebing-tebing –
Celah yang sempit untuk manusia.*

There's a naked bug at Cold Mountain
With a white body and a black head.
His hand holds two book-scrolls,
One the way and one its power.
His shack's got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.
But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11)

*Ada serangga bugil di Cold Mountain
Badannya putih dan rambutnya hitam.
Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.
Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.
Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

Some critic tried to put me down –
"Your poems lack the Basic Truth of Tao"
And I recall the old-timers
Who were poor and didn't care.
I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.

(komposisi 14)

*Seorang kritikus coba menghina –
"Puisi mu miskin akan kebenaran dasar Tao"
Dan ku teringat akan para tetua*

*Walau miskin tapi tak peduli,
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia luput memahami intinya,
Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."
(komposisi 17)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Berbalut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

2. Analisis Ekstrinsik Dimensi Penentangan Otorita Kolektifitas

a. Berdasarkan Analisis Moral-Filosofis

1. Etika Buddhis

Konsep *kusala* memegang peranan penting dalam menjelaskan sudut pandang filsafat etika Buddhis terhadap ide akan kebaikan (*goodness*). Buddhisme dalam cakupan etika mengandung pemahaman akan kebaikan tertinggi (*paramakusala*) yang layak dicapai oleh manusia. Yang merupakan kusala tertinggi berdasarkan etika Buddhis adalah nirvana. Nirvana adalah pencerahan individual yang dicapai melalui supra-kognisi murni dari pikiran/akal dan kebijaksanaan sebagai suatu pencapaian yang bersih dari potensi penodaan.

Dalam puisi *Cold Mountain Poems* tokoh-narator mengasingkan diri di alam Cold Mountain, jauh dari peradaban kota besar. Hidupnya sederhana, mandiri, berorientasi pada kebijaksanaan dan keseimbangan akal/pikiran. Ia membawa dirinya menuju nirvana, terminal pencerahan. Demikian tokoh-narator memahami pencerahan sebagai kebaikan tertinggi.

The path to Han-shan's place is laughable,
A path, but no sign of cart or horse.

(komposisi 1, baris 1-2)

*Jalan menuju kediaman Han-shan cukup primitif
Setapak, tak tampak tanda peradaban di sekitar,*

Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone overhead
Let heaven and earth go about their changes.

(komposisi 5, baris 7-10)

*Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.
Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

His hand holds two book-scrolls,
One the Way and one its Power.
His shack's got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.
But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11, baris 3-8)

*Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.
Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.
Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

Di sisi berlawanan, peradaban kota besar, masyarakat banyak memiliki kesukaan akan hal-hal keduniawian dan memahami peraihan materiil sebagai kebaikan tertinggi. Berbondong-bondong mereka berlomba untuk memperkaya materi. Namun kehidupan mereka tak pernah terpuaskan, selalu saja terdapat keresahan yang menghantui. Mereka tak kunjung mencapai titik pengharapan mereka akan kebahagiaan karena terbukti bahwa materi tidak dapat memberikan kebahagiaan yang sejati.

Go tell families with silverware and cars
"What's the use of all that noise and money?"

(komposisi 2, baris 7-8)

*Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
"Apa guna semua harta dan kebisingan itu?"*

Entered cities of boiling red dust.
Tried drugs, but couldn't make immortal;
Read books and wrote poems on history.

Now I'm back at Cold Mountain:
I'll sleep by the creek and purify my ears.
(komposisi 9, baris 4-8)

*Singgah di kota-kota penuh debu menyesakkan.
Mencoba obat-obatan terlarang, namun tak mampu memberi kekekalan;
Membaca banyak buku dan menulis puisi mengenai sejarah.
Hari ini aku kembali di Cold Mountain:
Ku akan berbaring di tepi anak sungai dan membasuh pendengaranku.*

Who can leap the world's ties
And sit with me among the white clouds?
(komposisi 6, baris 7-8)

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

How did I make it?
My heart's not the same as yours.
If your heart was like mine
You'd get it and be right here.
(komposisi 4, baris 5-8)

*Bagaimana aku bisa tiba di sini?
Karena aku punya nurani.
Andai kalian juga
Maka kalian akan mengerti dan ada di sini.*

And I recall the old-timers
Who were poor and didn't care.
I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.
(komposisi 14, baris 3-8)

*Dan ku teringat akan para tetua
Walau miskin tapi tak peduli.
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia luput memahami intinya,
Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

Dengan mengarahkan tujuannya pada terminal pencerahan tokoh-narator telah menempatkan dirinya berlawanan dengan tujuan masyarakat umum menuju peraihan materiil sebagai kebaikan tertinggi. Otorita kolektifitas dengan kuasanya mencemooh dan memberlakukan tekanan sosial pada tokoh-narator. Jalan hidup dan tujuan tokoh-narator dalam kehidupan layaknya sesuatu yang sangat sederhana, sedangkan jalan hidup dan tujuan hidup masyarakat banyak layaknya struktur materiil yang kokoh dengan kolektifitas yang membangun otorita. Namun, acuan terhadap legenda Han-shan,

layaknya sebuah pelajaran dalam sejarah peradaban manusia, semakin memperkuat determinasi tokoh-narator akan tujuan hidupnya menuju pencerahan. Ia menentang terpaan tekanan-tekanan, caci-maki, dan sangsi sosial masyarakat banyak. Ia menentang otorita kolektifitas.

My home was at Cold Mountain from the start,
Rambling among the hills, far from trouble.

Gone, and a million things leave no trace
Loosed, and it flows through the galaxies
A fountain of light, into the very mind –
Not a thing, and yet it appears before me:
Now I know the pearl of the Buddha-nature
Know its use: a boundless perfect sphere
(komposisi 16)

*Sejak awal Cold Mountain adalah rumahku,
Menelusuri perbukitan, bebas dari permasalahan.*

*Menghilang, tanpa jejak
Lepas, mengembara galaksi
Cahaya terang, mencerahkan pikiran –
Tak ada satu apa pun, namun jelas ku hadapi:
Kini ku pahami kebajikan sang Buddha
Pahami gunanya: keutuhan sempurna tak terbatas.*

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."

(komposisi 17)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Beralut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

2. *Doctrine of Simplicity*

Melalui analisis *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau didapatkan bahwa tokoh-narator memilih dan menjalani kehidupan sederhana yang dapat menghantar pada realisasi sepenuhnya akan kesempurnaan alamiah diri. Kesempurnaan integral individu

merupakan kesempurnaan utuh jiwa dan raga. Pemikiran Henry David Thoreau ini merupakan reaksi kritis terhadap masyarakat era industrialisme.¹⁴ Ia berpendapat bahwa sistem masyarakat industrial memperbudak jiwa manusia. Individu dipaksa untuk secara konstan memfokuskan diri pada kerja, yang jika tidak berorientasi pada pencarian kekayaan, hanyalah berorientasi pada pencarian penghidupan mendasar (raga). Realisasi pemikiran Thoreau dalam kehidupan tokoh-narator di alam Cold Mountain menentang sistem masyarakat industrialisme: ia menyelaraskan antara kebutuhan raga dan potensi individu dalam jiwa.

Tokoh-narator hidup dalam kemiskinan: menu makanan vegetarian dari tumbuh-tumbuhan alam Cold Mountain, pakaian lusuh compang-camping bak gembel, dan rumah gubuk jerami. Kemiskinan sandang-pangan-papan ini merupakan pengkondisian individu dalam menolak peraihan materiil. Penolakan yang diabdikan pada cita-cita *self-culture* dimaksudkan agar dapat membuka ruang waktu yang lebih besar bagi kehidupan spiritual individu. Kegiatan-kegiatan tokoh-narator berkontemplasi, mendalami kitab-kitab kebijaksanaan, menorehkan bait-bait syairnya, tidak hanya membawa lebih dekat kepada, namun juga mengisi, kehidupan spiritualnya.

When I'm hungry I boil up some greens.
(komposisi 12, baris 10)
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.

And not much to look at
Dressed in rags and hides.
(komposisi 17, baris 3-4)
*Dan tak karuan rupa
Berbalut pakaian compang-camping.*

Now I'll go rest in my straw shack.
(komposisi 10, baris 2)
Lebih baik aku beristirahat di dalam gubuk-ku.

His hand holds two book-scrolls
One the Way and one its Power.
(komposisi 11, baris 3-4)
*Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.*

¹⁴ Stoller, *loc. Cit.*, hal. 39

I idly scribble poems on the rock cliff,
Taking whatever comes, like a drifting boat.
(komposisi 13, baris 3-4)

*Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

Lebih dalam lagi melalui aspek ekonomi *doctrine of simplicity*, tokoh-narator menentang tatanan ekonomi masyarakat industrial. Ia menjungkirbalikkan sistem ini dengan kesederhanaan hidup: bekerja bagi dirinya sendiri, dan mencukupi kebutuhan hidup dengan apa yang terdapat di lahan sendiri. Sistem ekonomi era industrial, sebaliknya, mengikat individu karena mempekerjakan diri bagi pihak maupun orang lain dan menggantungkan diri pada mata rantai perdagangan.

Some critic tried to put me down –
“Your poems lack the Basic Truth of Tao”
And I recall the old-timers
Who were poor and didn’t care.
I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.
(komposisi 14)

*Seorang kritikus coba menghinaku –
“Puisi mu miskin akan kebenaran dasar Tao”
Dan ku teringat akan para tetua
Walau miskin tapi tak peduli.
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia luput memahami intinya,
Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

Cold Mountain is a house
Without beams or walls.
The six doors left and right are open
The hall is blue sky.
The rooms all vacant and vague
The east wall beats on the west wall
At the center nothing.

Borrowers don’t bother me
In the cold I build a little fire
When I’m hungry I boil up some greens.
I’ve got no use for the kulak
With his big barn and pasture –
He just sets up a prison for himself.
Once in he can’t get out.
Think it over –

You know it might happen to you.
(komposisi 12)

*Cold Mountain adalah rumah
Tanpa pasak maupun dinding.
Keenam pintu di kiri dan kanan terbuka lebar
Langit biru bagaikan aulanya.
Semua ruangnya sepi dan samar
Dinding kiri bertemu dinding kanan
Di tengahnya tiada.*

*Semua makhluk alam dapat berbagi
Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.
Aku tak butuh kulak
Dengan gudang besar dan padang merumput --
Ia hanyalah belunggu.
Jika sudah bergabung akan susah meninggalkannya.
Pikirkanlah kembali --
Jangan biarkan terjadi padamu.*

Dengan habitat alam Cold Mountain dan realisasi ekonomi radikal *doctrine of simplicity*, tokoh-narator menentang otorita kolektifitas yang telah memberlakukan tatanan-tatanan baku dalam kehidupan sosial. Perkotaan sebagai habitat tidak dapat mengakomodasi ekonomi Thoreau karena keterikatannya pada ekonomi industrialisme dan eksploitasi manusia. Kolektifitas sebagai dasar tindak-laku ekonomi demikian pula ditentang tokoh-narator melalui muatan *doctrine of simplicity* atas dasar kebernaungan yang mengikat, dengan ketergantungan individu pada kelompoknya/masyarakatnya.

b. Berdasarkan Analisis Historis-Biografis

1. Masyarakat Amerika

Masyarakat kelas menengah merupakan kesatuan substansial dalam lansekap sosial Amerika Serikat di era 1950-an. Peningkatan dalam ekonomi nasional memungkinkan peningkatan standar kehidupan nasional.¹⁵ Kondisi inilah yang mencuatkan kelas menengah ke permukaan sebagai sebuah fenomena masanya. Dengan identitas kelas sosial yang sama mereka melebur dalam keseragaman: arsitektur hunian yang sama, menonton acara televisi yang sama, mengkonsumsi makanan-makanan instan yang sama, dan lain-lain.

¹⁵ Diggins, *op. cit.*, hal. 179.

Keseragaman tersebut segera berubah wujud. Masyarakat Amerika Serikat terjerat oleh keseragaman mereka sendiri. Nilai-nilai baru dilahirkan di tengah keseragaman. Ide kebersamaan membentuk kolektifitas sebagai pola kehidupan sosial yang dominan. Dalam segala aspek kehidupan sosial terdapat penekanan terhadap norma-norma kolektif. "Etika sosial" yang mendominasi didasarkan atas kebersamaan sebagai satu kesatuan yang utuh. Prioritas utama adalah bagaimana seseorang dihargai dan disukai dalam kesatuan kolektif tersebut.¹⁶ Hal ini berarti penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan komunitas yang lebih besar. Di era ini kehidupan individual sungguh tak mendapatkan ruang gerak. Setiap individu setiap saat berada di bawah tekanan kelompoknya (*group pressure*) dan tirani mayoritas.

Dalam kumpulan puisi ini penyair Gary Snyder menampilkan perihal otorita kolektifitas. Ide utama puisi ini dibangun atas dasar kerangka pertentangan individu dengan masyarakat banyak. Tokoh-narator menjalani kehidupannya di alam Cold Mountain dengan kemandirian. Ia mempertahankan hidup dengan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mandiri. Secara materiil ia tak kekurangan hingga tahap yang memprihatinkan: sandang-pangan-papan yang mencukupi meskipun dalam kesederhanaan yang radikal pada masanya. Jiwa dan pikirannya juga terpenuhi kebutuhannya, bahagia, tanpa beban, dan tercerahkan.

Sebaliknya masyarakat banyak hidup dalam naungan kelompok atau komunitas. Setiap individu di dalamnya bergantung dan diatur oleh komunitas tersebut. Ketika individu menyimpang atau bertentangan dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam kolektifitas, ia akan menjadi objek penerima sanksi sosial berupa hujatan, makian, bahkan lebih berat lagi pengucilan. Figur-figur mandiri dan kokoh dalam individualitas seperti tokoh-narator dan Han-shan merupakan contoh menakutkan bagi masyarakat (di bawah otorita kolektifitas) bagaimana individualitas dalam dimensi sosial tergilas oleh kolektifitas.

Tokoh-narator hidup dalam kesederhanaan, sebagaimana Han-shan. Kehidupan mereka didasarkan pada pencapaian/peraihan kekayaan spiritual. Mereka menentang konvensi masa masing-masing.

¹⁶ *Ibid.* hal. 208.

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."
(komposisi 17)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Berbalut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

2. Beat Generation

Beat generation di era 1950-an menentang otorita kolektifitas masyarakat Amerika Serikat. Dalam banyak aspek kehidupan sosial para *beatnik* mempertentangkan eksistensi mereka terhadap konvensi masyarakat. Berawal dengan materialisme masyarakat, mereka menentanginya dengan kesederhanaan. Tidak hanya sekedar menghargai kemiskinan materiil, namun, terkadang mereka benar-benar mengabdikan kehidupan pada idealisme kemiskinan duniawi.

Perubahan haluan dalam kehidupan tokoh-narator di alam Cold Mountain, dari materialisme konvensional menuju kesederhanaan individual, mencerminkan filosofi kehidupan *Beat Generation*.

In my first thirty years of life
I roamed hundreds and thousands of miles.
Walked by rivers through deep green grass
Entered cities of boiling red dust.
Tried drugs, but couldn't make immortal;
Read books and wrote poems on history.
Today I'm back at Cold Mountain:
I'll sleep by the creek and purify my ears.
(komposisi 9)

*Tiga puluh tahun pertama hidupku
Aku mengembara ratusan dan ribuan mil.
Menyusuri sungai menembus rerumputan hijau yang lebat
Singgah di kota-kota penuh debu menyesakkan.
Mencoba obat-obatan terlarang, namun tak mampu memberi kekekalan;
Membaca banyak buku dan menulis puisi mengenai sejarah.*

*Hari ini aku kembali di Cold Mountain:
Ku akan berbaring di tepi anak sungai dan membasuh pendengaranku.*

In a tangle of cliffs I chose a place –
Bird-paths, but no trails for men.
What's beyond the yard?
White clouds clinging to vague rocks.
Now I've lived here – how many years –
Again and again, spring and winter pass.
Go tell families with silverware and cars
"What's the use of all that noise and money?"

(komposisi 2)

*Ku pilih tempat di antara sekat tebing-tebing –
Celah yang sempit untuk manusia.
Apa selepas tanah lapang itu?
Awan putih yang bertengger di bebatuan samar.
Kini aku telah hidup di sini bertahun-tahun lamanya
Musim semi dan musim dingin, melewati dan mengulanginya lagi.
Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
"Apa guna semua harta dan kebisingan itu?"*

I settled at Cold Mountain long ago,
Already it seems like years and years.
Freely drifting, I prowl the woods and streams
And linger watching things themselves.
Men don't get this far into the mountains,
White clouds gather and billow.
Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone underhead
Let heaven and earth go about their changes.

(komposisi 5)

*Aku menetap di Cold Mountain sejak dahulu,
Terasa sudah lama sekali.
Dengan bebas aku menelusuri hutan dan tepian sungai
Dan terpaksa mengamati segalanya
Orang-orang tak dapat mencapai daerah ini, jauh di pedalaman,
Awan-awan putih menyatu dan menggumpal.
Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.
Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

Masyarakat masa ini cenderung opresif terhadap individualitas. Dengan konsekuensi akibat penentangan konvensi yang berasal dari otorita kolektifitas, ide untuk mengambil sikap dan tindakan konformis adalah sesuatu yang hina. Bagi seorang *beatnik* individu mempunyai esensi, dan eksistensi. Kolektifitas yang opresif memerlukan sikap dan tindakan penentangan.

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."

(komposisi 17)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Berbalut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

Untuk sebuah masyarakat kristiani tradisional, orientasi religius *Beat Generation* adalah pembangkangan terhadap konvensi umat. Spiritualitas yang dianut oleh *Beat Generation*, dengan individualitas yang kuat, menyeruak ke penjuru-penjuru orientalisme: Hinduisme, Buddhisme, Sufisme, dan lainnya.

Tokoh-narator tidak ditampilkan penyair Gary Snyder menghadiri misa di suatu pagi yang cerah. Dalam perspektif umum ia mengingkari arus besar kepercayaan masyarakatnya. Dengan individualitas radikal ia mengasingkan diri di alam Cold Mountain. Di sana ia adalah pertapa, mencari sosok Buddha, menggapai pencerahan.

Spring-water in the green creek is clear
Moonlight on Cold Mountain is white
Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.

(komposisi 8)

*Air dari sumbernya tetap jernih mengalir di anak sungai yang berlumut hijau
Cahaya rembulan bersinar putih di Cold Mountain
Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan sendirinya
Renungkan kehampaan: Dunia ini melampaui keberadaannya*

There's a naked bug at Cold Mountain
With a white body and a black head.
His hand holds two book-scrolls,
One the Way and one its Power.
His shack's got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.
But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

(komposisi 11)

*Ada serangga bugil di Cold Mountain
Badannya putih dan rambutnya hitam.
Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.
Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.
Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

My home was at Cold Mountain from the start,
Rambling among the hills, far from trouble.

Gone, and a million things leave no trace
Loosed, and it flows through the galaxies
A fountain of light, into the very mind –
Not a thing, and yet it appears before me:
Now I know the pearl of the Buddha-nature
Know its use: a boundless perfect sphere.

(komposisi 16)

*Sejak awal Cold Mountain adalah rumahku,
Menelusuri perbukitan, bebas dari permasalahan.*

*Menghilang, tanpa jejak
Lepas, mengembara galaksi
Cahaya terang, mencerahkan pikiran –
Tak ada satu apa pun, namun jelas ku hawapi:
Kini ku pahami kebajikan sang Buddha
Pahami gunanya: keutuhan sempurna tak terbatas.*

Sebagai generasi yang terlahir dari kumpulan sastrawan, pembangkangan *Beat Generation* lebih siap saji terutama dalam bidang kesusastraan. Konvensi-konvensi berkarya dalam sastra banyak yang ditinggalkan jika tidak, dengan kesengajaan dan tekad bulat, diruntuhkan. Forma, muatan, diksi, dan proses berkarya utuh dikembalikan pada individu sastrawan sebagai yang berhak dan bukan pada figur otorita.

Dalam sebuah cuplikan di komposisi *Cold Mountain Poems* pembangkangan kesusastraan ini ditampilkan. Tokoh-narator mengisi kehidupan rohaniannya sebagai penyair. Karya-karyanya direndahkan oleh kritikus sastra. Menurut sang kritikus, puisi yang dihasilkan tokoh-narator tidak berkualitas karena tidak menuruti konvensi yang memuat tata-cara berkarya puisi. Tokoh-narator tidak mengindahkannya.

Some critic tried to put me down –
“Your poems lack the Basic Truth of Tao”
And I recall the old-timers
Who were poor and didn’t care.

I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.

(komposisi 14)

*Seorang kritikus coba menghinaku --
"Puisi mu miskin akan kebenaran dasar Tao"
Dan ku teringat akan para tetua
Walau miskin tapi tak peduli.
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia luput memahami intinya,
Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

3. Gary Snyder

Gary Snyder adalah seorang individualis yang menolak mempercayai kolektifitas masyarakat Amerika Serikat. Kehidupannya yang sarat dengan pengalaman: sebagai buruh, penjaga hutan, dan pelaut, membutuhkan kemandirian yang tangguh. Ia justru memperkuat kemandiriannya dengan memperkaya keahlian-keahlian yang dapat membantunya dalam hidup. Ia bergantung hanya pada jerih payah kedua tangannya. Walaupun berada di belantara terpencil, ia akan selalu kembali dengan senyum di wajah dan penuh dengan pengalaman-pengalaman baru. Masyarakat Amerika Serikat di masanya, sebaliknya, bertahan dalam perspektif kolektif. Individu bernaung dan bergantung pada kolektifitas. Segala sesuatu yang menyimpang dari konvensi otorita kolektifitas berhak atas konsekuensi sangsi sosial.

Melalui tokoh-narator dan legenda Han-shan, penyair *Cold Mountain Poems* memberikan nyawa pada otonomi individu. Seseorang menjalankan hak dan kewajibannya dalam menentukan arah kehidupan dan bagaimana menjalaninya. Kedua figur tersebut memiliki kapasitas untuk memilih dan menentukan secara pribadi. Determinasi individual mereka tampak melalui imaji kesederhanaan dan kebahagiaan spiritual.

Kolektifitas masyarakat menentukan bahwa kehidupan tokoh-narator di alam Cold Mountain (yang juga merupakan habitat legenda Han-shan di masa lampau) menyalahi etika dan konvensi sosial yang telah diberlakukan otorita kolektifitas. Maka sejajar ditampilkan bila tokoh-narator, seperti juga legenda Han-shan di masanya, menghadapi hukuman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan tidak mengindahkan

hukuman sosialnya dan terus melanjutkan kehidupannya berdasarkan otonomi individu, tokoh-narator menentang otorita kolektifitas.

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."
(komposisi 17)

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karian rupa
Berbalut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghibau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Konvensionalitas sebagai suatu pola sikap yang menuruti maupun berusaha menyelaraskan diri dengan aturan-aturan sosial sangat digemari oleh masyarakat Amerika Serikat di era 1950-an. Dalam masa kemakmuran yang sedemikian hebat, imaji kemakmuran massal, dan dampaknya terhadap keseragaman kolektif, individu maupun sejumlah kecil individu (minoritas) mengalami kesulitan yang sangat dalam menolak daya tariknya. Di sisi lain, perilaku non-konformis merupakan suatu ide yang membangkitkan bayangan konsekuensi yang mengkhawatirkan: ketika konvensi tidak ditaati dan permusuhan dilontarkan oleh kolektifitas hingga tergilasnya pihak minor oleh tekanan-tekanan kolektif. Demikianlah, sehingga konvensionalitas menjadi modus terpilih atas pertimbangan keamanan dan kenyamanan sosial dalam kolektifitas.

Gary Snyder, dalam puisinya *Cold Mountain Poems*, menghadirkan sebuah penentangan terhadap konvensionalitas masyarakat. Melalui analisis intrinsik, puisi ini menampilkan penentangan individual (melalui sosok tokoh-narator) terhadap nilai-nilai maupun prinsip kehidupan masyarakat banyak. Perihal penentangan ini didapatkan melalui analisis dengan pendekatan fundamental bahasa figuratif melalui *imagery*, personifikasi, metafora, dan alusi. Kehidupan tokoh-narator dalam banyak hal bertentangan dengan kehidupan masyarakat banyak: kehidupan sederhana yang berorientasi peraihan spiritualitas bertentangan dengan kehidupan perkotaan dengan orientasi kolektif pada peraihan materi sebagai kebahagiaan duniawi. Tokoh-narator sebagai individualis, pihak minor dalam lingkup kehidupan sosial, mampu mengatasi dan mengesampingkan tekanan-tekanan dari kolektifitas masanya.

Analisis ekstrinsik, melalui pendekatan moral-filosofis etika Buddhisme dan *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau, juga melalui pendekatan historis-biografis pertentangan masyarakat Amerika Serikat dengan *Beat Generation* dan Gary Snyder sebagai eksponen, memperkuat ide penentangan tokoh-narator terhadap kolektifitas. Melalui pendekatan moral-filosofis etika Buddhis, tokoh-narator menempuh suatu jalan hidup berdasarkan *The Four Noble Truths* dan *The Noble Eightfold Path*, yang dalam

kesatuannya mengarah pada pencapaian individual akan nirvana sebagai pencerahan yang bersifat membebaskan dari belenggu kesengsaraan duniawi. Dalam kehidupan tersebut pula terdapat muatan ajaran moral-filosofis *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau. Tatanan masyarakat moderen cenderung memperbudak manusia melalui sisi ekonomi. Adalah ekonomi itu sendiri yang menjerumuskan kehidupan individu ke dalam mekanisme hidup bertujuan mutlak peraihan materi, baik sebagai pemenuhan kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Tokoh-narator tampil mengemban amanat muatan *doctrine of simplicity* untuk menjungkirbalikkan tatanan sosio-ekonomi sedemikian rupa agar dapat menuju cita-cita *self-culture* akan kehidupan integral dengan keseimbangan antara jasmani dan ruh.

Sejarah yang menyimpan catatan pertentangan masyarakat Amerika Serikat dengan *Beat Generation*, dipadukan dengan biografi Gary Snyder, memberikan latar nyata terhadap kumpulan puisi ini. *Beat Generation* hadir di era 1950-an sebagai pembangkang terhadap nilai-nilai baku masyarakat Amerika Serikat. Hal ini merupakan wujud perlawanan moral terhadap realita moralitas masyarakat Amerika Serikat yang materialistis dan otorita kolektifitas sebagai tindakan sosialnya untuk menekan individualitas agar memilih tindak konformitas; menuruti konvensi yang sudah dibakukan.

Puisi *Cold Mountain Poems* oleh Gary Snyder dihadirkan sedemikian rupa menampilkan ide non-konformitas yang sangat kuat. Tokoh-narator hadir dalam puisi ini sebagai pembawa ide tersebut, bagaimana ia menentang kolektifitas, bahkan dengan keberadaannya sebagai minoritas di bawah bayangan tekanan-tekanan kolektif. Konvensi maupun aturan-aturan sosial yang berlaku adalah kehidupan bersama di tengah kemakmuran kolektif. Dengannya, segala aspek yang bersangkutan dalam kehidupan bermasyarakat dituntut untuk menuruti aturan-aturan tersebut. Kehidupan tokoh-narator, sebaliknya, justru menentang ide kemakmuran kolektif yang tidak menghadirkan kebahagiaan hakiki. Ia menghidupi dirinya dalam kesederhanaan proporsional secara mandiri dan memenuhi pencariannya akan kebahagiaan sejati melalui pencerahan kontemplatif dan meditatif.

Penyair Gary Snyder merupakan figur pembangkang terhadap ide kemakmuran duniawi kolektif di masanya. Pembelajarannya dalam pemikiran-pemikiran oriental,

Buddhisme (Zen) khususnya, merupakan upaya dalam menemukan penawar terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan puisi *Cold Mountain Poems* ia telah menyampaikan sebuah muatan penentangan, tidak hanya terhadap otorita kolektifitas dengan penekanannya terhadap peraihan materiil, namun terutama terhadap masyarakat sebagai watak yang konformis (dengan maupun tanpa tekanan-tekanan sosial), dan sebagai konsekuensi lahiriah konvensionalitas masyarakat Amerika Serikat di era 1950-an. Sebagaimana eksistensi *Beat Generation* di era tersebut, kesusastraan mengambil peranan sebagai suatu bentuk penentangan atau protes yang disampaikan secara publik. Masyarakat, pada gilirannya, bertahan di balik kuasa pemerintah yang secara nyata dapat memberlakukan tindak opresif terhadap haluan yang menyimpang. Maka di sini penulis dapat membuktikan asumsi penelitian bahwa **puisi Gary Snyder yang berjudul *Cold Mountain Poems* merupakan suatu pernyataan sikap *Beat Generation* dalam menentang konvensionalitas masyarakat Amerika Serikat di era 1950-an.**

B. Summary of Thesis

The writer has chosen a composition by the poet Gary Snyder: *Cold Mountain Poems* to be analyzed in this thesis. The title of the thesis is Gary Snyder's *Cold Mountain Poems* as *Beat Generation's* defiant proposition against the conventionality of Americans in the 1950's.

The analysis seeks to determine how the poem contained – and in its turn served – a defiant proposition against conventionality of America (the people) in the fifties. In the process, intrinsic and extrinsic approaches should be able to work its way towards such determination.

The thesis proceeds as follows:

The first chapter contains the introduction.

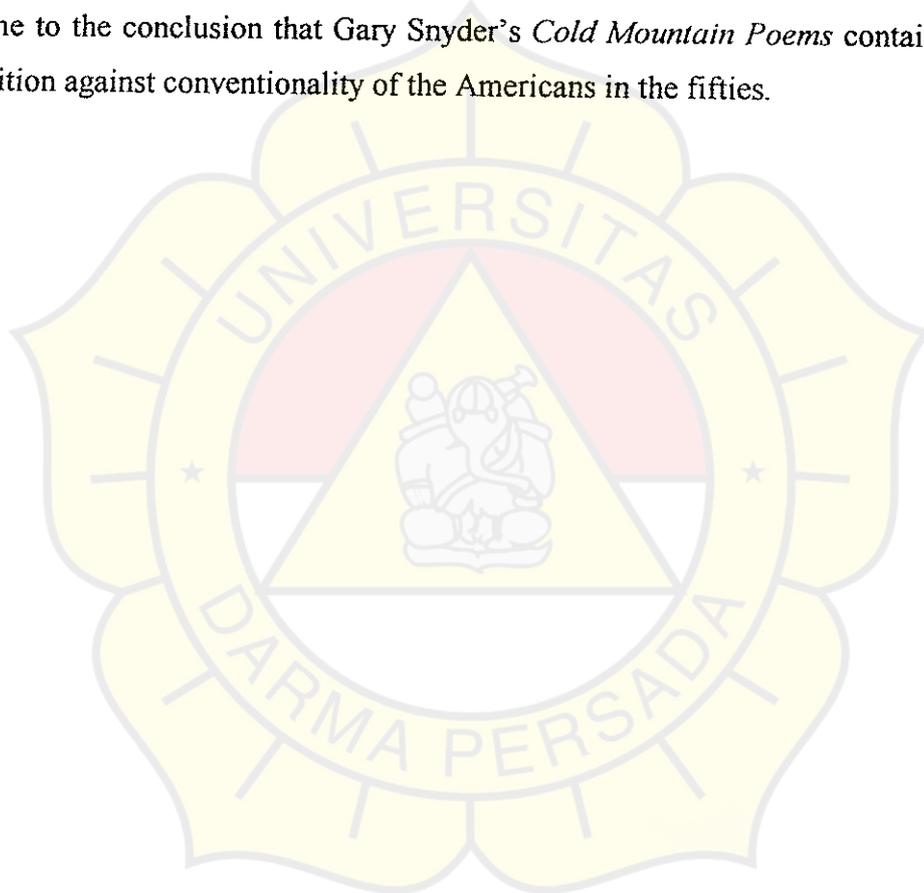
The second chapter elaborates the intrinsic analysis of the poem. The writer has opted for one of the fundamental approaches : figurative language. It is chosen for its capability to search through what is literal in the poem for deeper, hidden, meanings conveying the essentials of the poem. Such figurative language approach leads to the analysis of the poem's imagery, personification, metaphor, and allusion.

The third chapter elaborates the extrinsic analysis of the poem. The writer analyzes the poem through its moral-philosophical contents of Buddhist ethics and Henry David Thoreau's doctrine of simplicity. The historical-biographical approach leads to the historical context of cultural war in the fifties between the people (Americans) and the Beat Generation, also to the biography of the poet Gary Snyder as an exponent of the latter.

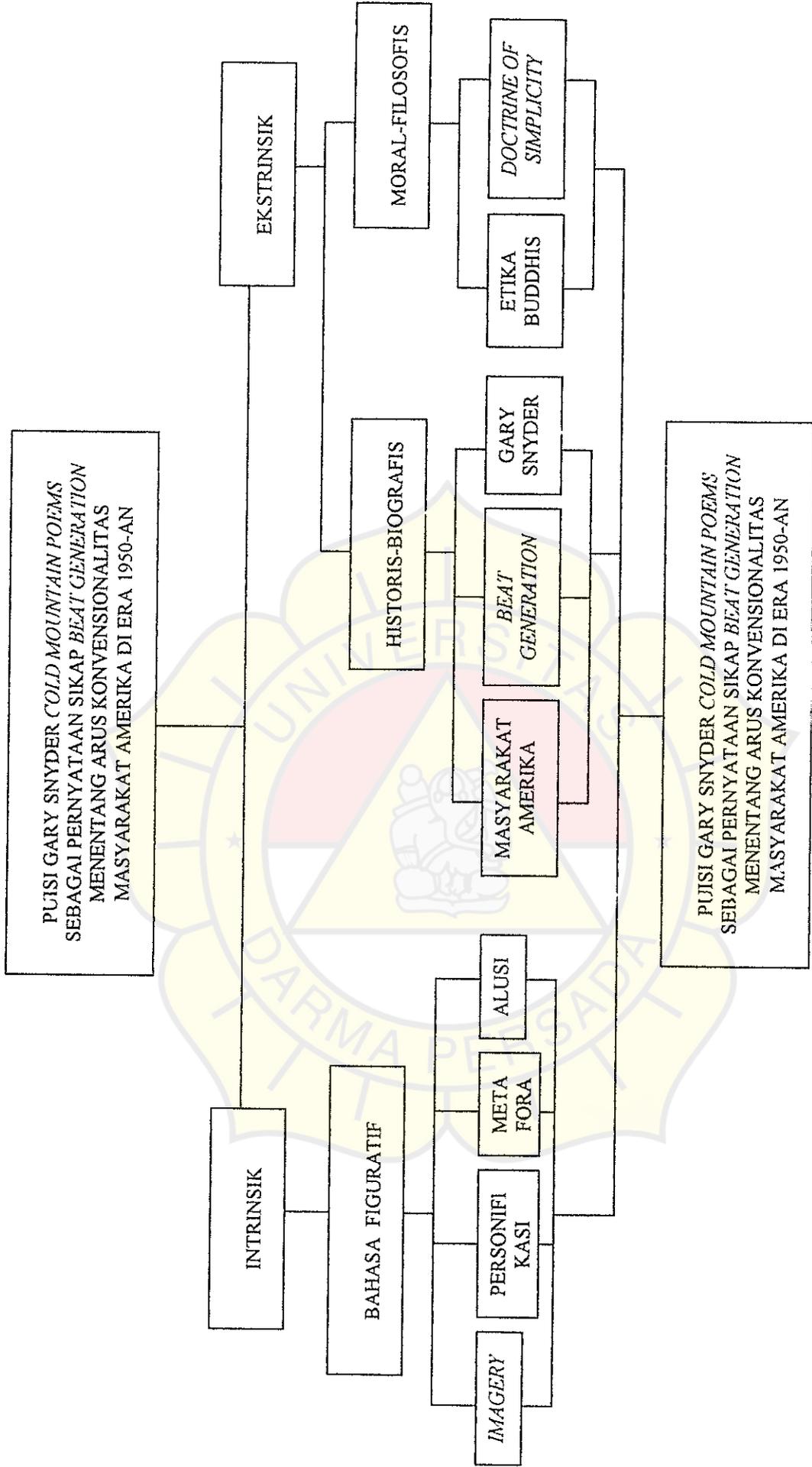
The fourth chapter is the analysis relating the poem *Cold Mountain Poems* by Gary Snyder to Beat Generation's defiance in the 1950's.

Finally, the fifth chapter contains conclusion and summary of thesis.

Throughout the analysis the ties of all the chapters bind together. Therefore, the writer has come to the conclusion that Gary Snyder's *Cold Mountain Poems* contains a defiant proposition against conventionality of the Americans in the fifties.



SKEMA PENELITIAN



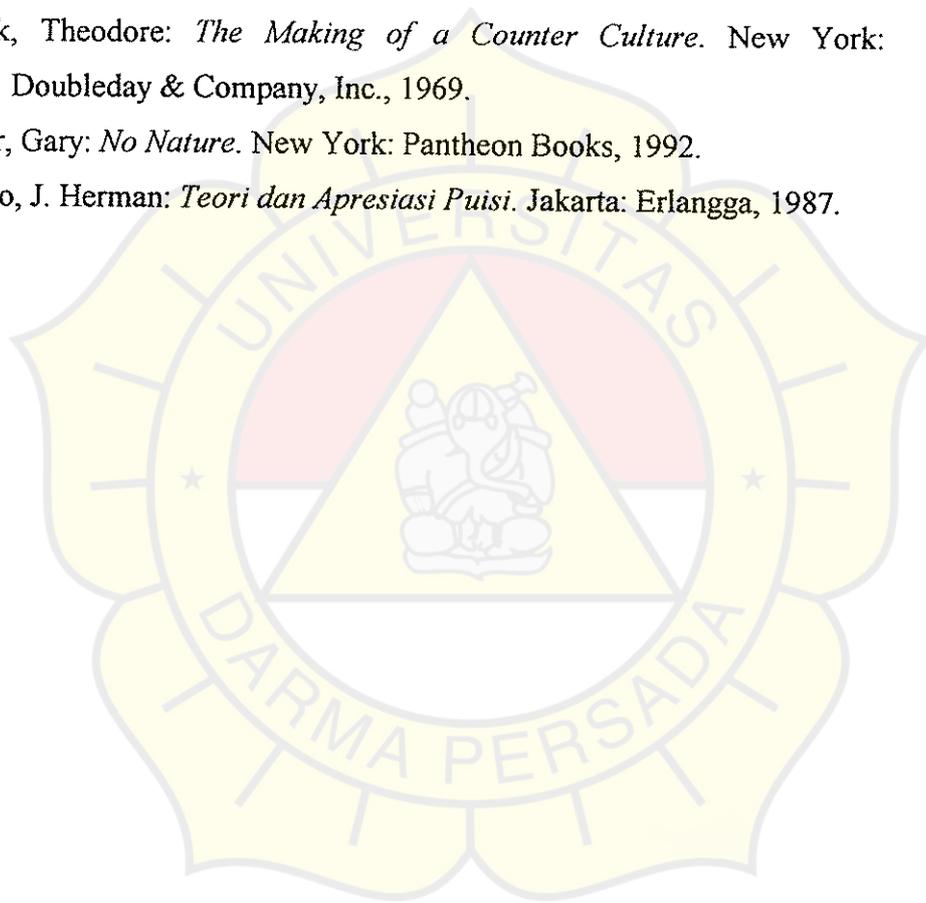
ABSTRAK

- A. Kiki Rinaldi (98113908).
- B. Analisis penentangan *Beat Generation* terhadap konvensionalitas masyarakat Amerika di era 1950-an dalam puisi *Cold Mountain Poems* karya Gary Snyder.
- C. V + Daftar Isi + 98 hlm, 2003.
- D. Kata Kunci : Penentangan Konvensionalitas.
- E. Penelitian ini mengangkat penentangan *Beat Generation* terhadap konvensionalitas masyarakat Amerika di era 1950-an yang termuat dalam puisi Gary Snyder *Cold Mountain Poems*. Analisis dilakukan melalui pendekatan intrinsik bahasa figurative yang mencakup imagery, personifikasi, metafora, dan alusi, pendekatan ekstrinsik moral-filosofis etika Buddhis dan *doctrine of simplicity* Henry David Thoreau, juga historis-biografis pertentangan *Beat Generation* – masyarakat Amerika yang mencakup peran serta Gary Snyder sebagai eksponennya.
- F. Daftar Acuan: 20 (1962-2001)
- G. Dr. Albertine S. Minderop, MA.
Abdul Salam, S.S. MA.

DAFTAR PUSTAKA

- Audi, Robert: *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. New York: Cambridge University Press, 1995.
- Deutsch, Eliot: *A Companion to World Philosophies*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd., 1997.
- Diggins, P. John: *The Proud Decades – America in War and in Peace: 1941-1960*. New York: W.W. Norton & Company, 1988.
- Ginsberg, Allen: *Howl*. New York: Harper Perennial, 1995.
- Greiner, J. Donald: *American Poets Since World War II Part Two (Dictionary of Literary Biography Volume 5)*. Michigan: Gale Research Company, 1980.
- Guerin, L. Wilfred, (et al): *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. New York: Harper & Row, 1979.
- Honderich, Ted: *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Kiernan, F. Robert: *American Writing Since 1945 (a critical survey)*. New York: Frederick Ungar Publishing Co., Inc., 1983.
- Minderop, Albertine: *Kritik Sastra*. Jakarta, 2001.
- Myerson, Joel: *The American Renaissance in New England (Dictionary of Literary Biography Volume 1)*. Michigan: Gale Research Company, 1978.
- Nauman Jr., St. Elmo: *Dictionary of Asian Philosophies*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1979.
- Parrington, L. Vernon: *The Romantic Revolution in America: 1800-1860*. Oklahoma: University of Oklahoma Press, 1987.
- Paul, Sherman: *Thoreau (A Collection of Critical Essays)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1962.

- Peck, John dan Martin Coyle: *Dictionary of Literary Terms and Criticism*. London: Macmillan Publishing Company, 1984.
- Pells, H. Richard: *The Liberal Mind In a Conservative Age (American Intellectuals in the 1940s and 1950s)*. New England: Wesleyan University Press, 1985.
- Pickering, H. James dan Jeffrey D. Hooper: *Concise Companion to Literature*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1981.
- Reaske, R. Cristopher: *How To Analyze Poetry*. New York: Monarch Press, 1966.
- Roszak, Theodore: *The Making of a Counter Culture*. New York: Doubleday & Company, Inc., 1969.
- Snyder, Gary: *No Nature*. New York: Pantheon Books, 1992.
- Waluyo, J. Herman: *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 1987.



COLD MOUNTAIN POEMS

Kanzan, or Han-shan, "Cold Mountain" takes his name from where he lived. He is a mountain madman in an old Chinese line of ragged hermits. When he talks about Cold Mountain he means himself, his home, his state of mind. He lived in the T'ang dynasty – traditionally A.D. 627-650, although Hu Shih dates him 700-780. This makes him roughly contemporary with Tu Fu, Li Po, Wang Wei, and Po Chū-i. His poems, of which three hundred survive, are written in T'ang colloquial: rough and fresh. The ideas are Taoist, Buddhist, Zen. He and his sidekick Shih-te (Jittoku in Japanese) became great favorites of Zen painters of later days - the scroll, the broom, the wild hair and laughter. They became Immortals and you sometimes run onto them today in the skidrows, orchards, hobo jungles, and logging camps of America.

The path to Han-shan's place is laughable,
A path, but no sign of cart or horse.
Converging gorges – hard to trace their twists
Jumbled cliffs – unbelievably rugged.
A thousand grasses bend with dew,
A hill of pines hums in the wind.
And now I've lost the shortcut home,
Body asking shadow, how do you keep up?

*Jalan menuju kediaman Han-shan cukup primitif
Setapak, tak tampak tanda peradaban di sekitar
Celah-celah yang sempit – rumit berkelok
Tebing-tebingnya acak dan sangat terjal
Ribuan rumput merunduk dengan embun,
Sebukit pinus bersenandung di tengah hembusan angin
Dan kini aku kehilangan jejak pulang,
Tubuhku menanya bayangannya, bagaimana kau bisa tahan?*

☐

In a tangle of cliffs I chose a place –
Bird-paths, but no trails for men.
What's beyond the yard?
White clouds clinging to vague rocks.

Now I've lived here – how many years –
Again and again, spring and winter pass.
Go tell families with silverware and cars
“What's the use of all that noise and money?”

*Ku pilih tempat di antara sekat tebing-tebing –
Celah yang sempit untuk manusia.
Apa selepas tanah lapang itu?
Awan putih yang bertengger di bebatuan samar.
Kini aku telah hidup di sini bertahun-tahun lamanya
Musim semi dan musim dingin, melewati dan mengulanginya lagi.
Katakan pada semua keluarga berlimpah harta
“Apa guna semua harta dan kebisingan itu?”*

☐

In the mountains it's cold.
Always been cold, not just this year.
Jagged scarps forever snowed in
Woods in the dark ravines spitting mist.
Grass is still sprouting at the end of June,
Leaves begin to fall in early august.
And here am I, high on mountains,
Peering and peering, but I can't even see the sky.

*Di pegunungan ini dingin adanya
Selalu dingin, tak hanya tahun ini.
Lereng-lereng terjal selamanya terbenam salju
Hutan di kegelapan jurang menyembur kabut.
Rerumputan terus bertumbuhan di akhir Juni,
Dedaunan mulai berguguran di awal Agustus.
Kini aku di sini, di ketinggian pegunungan,
Mengamati dan terus mengamati, namun langit pun tak terlihat.*

☐

Men ask the way to Cold Mountain
Cold Mountain: there's no through trail.
In summer, ice doesn't melt
The rising sun blurs in swirling fog.
How did I make it?
My heart's not the same as yours.
If your heart was like mine
You'd get it and be right here.

*Orang bertanya arah mana menuju Cold Mountain
Tak ada jalan pintas menuju Cold Mountain*

*Kala musim panas, bekuan es tak mencair
Mentari yang meninggi tersamar dalam belitan kabut.
Bagaimana aku bisa tiba di sini?
Karena aku punya nurani.
Andai kalian juga
Maka kalian akan mengerti dan ada di sini.*

☐

I settled at Cold Mountain long ago,
Already it seems like years and years.
Freely drifting, I prowl the woods and streams
And linger watching things themselves.
Men don't get this far into the mountains,
White clouds gather and billow.
Thin grass does for a mattress,
The blue sky makes a good quilt.
Happy with a stone underhead
Let heaven and earth go about their changes.

*Aku menetap di Cold Mountain sejak dahulu,
Terasa sudah lama sekali.
Dengan bebas aku menelusuri hutan dan tepian sungai
Dan terpaksa mengamati segalanya
Orang-orang tak dapat mencapai daerah ini, jauh di pedalaman,
Awan-awan putih menyatu dan menggumpal.
Rerumputan tipis cukup untuk alas berbaring,
Langit biru bak selimut hangat.
Cukup dengan batu mengganjal kepala
Biarkan segala sesuatunya berjalan seadanya.*

☐

Clambering up the Cold Mountain path,
The Cold Mountain trail goes on and on:
The long gorge choked with scree and boulders,
The wide creek, the mist-blurred grass.
The moss is slippery, though there's been no rain
The pine sings, but there's no wind.
Who can leap the world's ties
And sit with me among the white clouds?

*Mendaki celah Cold Mountain,
Jalur Cold Mountain yang tiada hentinya:
Celah yang panjang diapit oleh dinding-dinding bebatuan,
Anak sungai yang luas, rerumputan yang tersamar kabut.
Lumut yang licin, meski tak diderai hujan
Pohon pinus itu bersenandung, namun tiada angin menyertai.*

*Siapa dapat meninggalkan permasalahan dunia
Dan bersila denganku di antara awan-awan putih?*

☐

I have lived at Cold Mountain
These thirty long years.
Yesterday I called on friends and family:
More than half had gone to the Yellow Springs.
Slowly consumed, like fire down a candle;
Forever flowing, like a passing river.
Now, morning, I face my lone shadow:
Suddenly my eyes are bleared with tears.

*Aku telah hidup di Cold Mountain
Tiga puluh tahun lamanya.
Kemarin aku mengajak sahabat dan keluarga:
Namun lebih separuhnya telah pergi ke Yellow Springs.
Perlahan semua akan pergi, bak lilin yang habis dilahap api;
Terus berlalu, bagai sungai mengalir.
Kini, pagi, ku tatap bayanganku yang sepi:
Seketika pandanganku kabur dibasahi air mata.*

☐

Spring-water in the green creek is clear
Moonlight on Cold Mountain is white
Silent knowledge – the spirit is enlightened of itself
Contemplate the void: this world exceeds stillness.

*Air dari sumbernya tetap jernih mengalir di anak sungai yang berlumut hijau
Cahaya rembulan bersinar putih di Cold Mountain
Menyadari dalam keheningan – ruh tercerahkan dengan sendirinya
Renungkan kehampaan: Dunia ini melampaui keberadaannya*

☐

In my first thirty years of life
I roamed hundreds and thousands of miles.
Walked by rivers through deep green grass
Entered cities of boiling red dust.
Tried drugs, but couldn't make Immortal;
Read books and wrote poems on history.
Today I'm back at Cold Mountain:
I'll sleep by the creek and purify my ears.

*Tiga puluh tahun pertama hidupku
Aku mengembara ratusan dan ribuan mil.
Menyusuri sungai menembus rerumputan hijau yang lebat*

*Singgah di kota-kota penuh debu menyesakkan.
Mencoba obat-obatan terlarang, namun tak mampu memberi kekekalan;
Membaca banyak buku dan menulis puisi mengenai sejarah.
Hari ini aku kembali di Cold Mountain:
Ku akan berbaring di tepi anak sungai dan membasuh pendengaranku.*

☐

I can't stand these bird-songs
Now I'll go rest in my straw shack.
The cherry flowers out scarlet
The willow shoots up feathery.
Morning sun drives over blue peaks
Bright clouds wash green ponds.
Who knows that I'm out of the dusty world
Climbing the southern slope of Cold Mountain?

*Aku tak tahan kicauan burung ini
Lebih baik aku beristirahat di dalam gubuk-ku.
Pohon cherry merekah jingga
Pohon willow tumbuh lebat.
Mentari pagi singgah di atas puncak-puncak biru
Awan –awan cerah tercermin di kolam-kolam berlumut hijau.
Siapa kira aku telah meninggalkan dunia berdebu itu
Kini mendaki lereng selatan Cold Mountain?*

☐

There's a naked bug at Cold Mountain
With a white body and a black head.
His hand holds two book-scrolls,
One the Way and one its Power.
His shack's got no pots or oven,
He goes for a walk with his shirt and pants askew.
But he always carries the sword of wisdom:
He means to cut down senseless craving.

*Ada serangga bugil di Cold Mountain
Badannya putih dan rambutnya hitam.
Tangannya memegang dua gulung kitab,
Satu mengenai Jalan dan satu mengenai Daya.
Dalam gubuknya tak ada panci apalagi oven,
Ia berjalan-jalan dengan pakaian serampangan.
Namun ia selalu melangkah dengan kebijaksanaan:
Dengan maksud menebas hasrat-hasrat yang membelenggu.*

☐

Cold Mountain is a house
Without beams or walls.
The six doors left and right are open
The hall is blue sky.
The rooms all vacant and vague
The east wall beats on the west wall
At the center nothing.

Borrowers don't bother me
In the cold I build a little fire
When I'm hungry I boil up some greens.
I've got no use for the kulak¹
With his big barn and pasture –
He just sets up a prison for himself.
Once in he can't get out.
Think it over –
You know it might happen to you.

*Cold Mountain adalah rumah
Tanpa pasak maupun dinding.
Keenam pintu di kiri dan kanan terbuka lebar
Langit biru bagaikan aulanya.
Semua ruangnya sepi dan samar
Dinding kiri bertemu dinding kanan
Di tengahnya tiada.*

*Semua mahluk alam dapat berbagi
Kala dingin aku menyalakan api unggun seadanya
Ketika lapar ku rebus tumbuhan hijau.
Aku tak butuh kulak
Dengan gudang besar dan padang mcrumput –
Ia hanyalah belunggu.
Jika sudah bergabung akan susah meninggalkannya.
Pikirkanlah kembali –
Jangan biarkan terjadi padamu.*

Once at Cold Mountain, troubles cease –
No more tangled, hung-up mind.
I idly scribble poems on the rock cliff,

¹ Dalam sejarah Rusia secara harafiah kata ini berarti “kepalan tangan.” Kata ini merujuk pada suatu golongan, dalam masyarakat pra revolusi Bolshevik, yang dapat dikategorikan sebagai “kapitalis” pedesaan. Mereka pada umumnya adalah pemilik tanah yang cukup luas, ternak yang banyak jumlahnya, dan memegang peranan penting dalam kehidupan pedesaan. Karena kesejahteraan mereka yang eksklusif, masyarakat sekitarnya tampak cukup miskin dalam perbandingan. Pada tahun 1929 Stalin memerintahkan “likuidasi” atas golongan ini dan membuang mereka ke Siberia.

Taking whatever comes, like a drifting boat.

*Tiba di Cold Mountain, segala masalah terhenti
Tak lagi pikiran terbebani.
Bebasnya aku menorehkan bait-bait puisi di dinding bebatuan,
Mengembara inspirasi, seperti perahu yang lepas.*

☐

Some critic tried to put me down –
“Your poems lack the basic Truth of Tao”
And I recall the old-timers
Who were poor and didn’t care.
I have to laugh at him,
He misses the point entirely,
Men like that
Ought to stick to making money.

*Seorang kritikus coba menghinaku –
“Puisi mu miskin akan kebenaran dasar Tao”
Dan ku teringat akan para tetua
Walau miskin tapi tak peduli.
Ingin aku menertawakan orang ini,
Ia luput memahami intinya,
Orang sepertinya
Lebih baik tetap bekerja demi uang saja.*

☐

I’ve lived at Cold Mountain – how many autumns.
Alone, I hum a song – utterly without regret.
Hungry, I eat one grain of Immortal-medicine²
Mind solid and sharp; leaning on a stone.

*Aku telah hidup di Cold Mountain berkali-kali musim gugur.
Sendiri, aku bersenandung – tanpa penyesalan.
Lapar, aku makan sebutir benih kekekalan
Pikiran utuh dan jernih; bersandar di sisi batu.*

☐

² Sebagai religi di masanya, Taoisme merupakan disiplin yang memberikan formula-formula untuk kekuatan fisik dan mental mendekati konsep manusia super hingga bisa meraih kekekalan. Legenda Cina menyatakan bahwa Huang-Lao, seorang kaisar yang menjadi penggeraknya, telah mencapai tahap tersebut dan menjadi manusia *immortal*. Sementara, perihal butiran padi atau gabah menjadi sentral dalam Taoisme sejak pendiriannya menjadi sistem religi. Chang Ling, pendirinya, menyebut pengikut ajarannya sebagai *The Way of Five Bushels (Pecks) of Rice* karena ia menerima gabah sedemikian jumlahnya dari masing-masing pengikut tersebut: 5x3.6 liter. Namun jauh di kemudian hari para Taois mulai meninggalkan pencarian akan kekekalan dan beralih ke pencarian akan nikmat kesehatan raga dan kebahagiaan jiwa.

My home was at Cold Mountain from the start,
Rambling among the hills, far from trouble.

Gone, and a million things leave no trace
Loosed, and it flows through the galaxies
A fountain of light, into the very mind –
Not a thing, and yet it appears before me:
Now I know the pearl of the Buddha-nature
Know its use: a boundless perfect sphere.

*Sejak awal Cold Mountain adalah rumahku,
Menelusuri perbukitan, bebas dari permasalahan.*

*Menghilang, tanpa jejak
Lepas, mengembara galaksi
Cahaya terang, mencerahkan pikiran –
Tak ada satu apa pun, namun jelas ku hadapi:
Kini ku pahami kebajikan sang Buddha
Pahami gunanya: keutuhan sempurna tak terbatas.*

When men see Han-shan
They all say he's crazy
And not much to look at
Dressed in rags and hides.
They don't get what I say
& I don't talk their language.
All I can say to those I meet:
"Try and make it to Cold Mountain."

*Jika mereka bertemu Han-shan
Mereka bilang ia sinting
Dan tak karuan rupa
Beralut pakaian compang-camping.
Mereka tak paham perkataanku
Dan aku tak berbicara bahasa mereka.
Aku hanya dapat menghimbau mereka:
"Cobalah capai Cold Mountain."*

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Kiki Rinaldi

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 30 Oktober 1976

Agama : Islam

Alamat : PTB Duren Sawit Timur Blok P 2/16 RT 014/08
Duren Sawit Jakarta Timur

Pendidikan : SDN Menteng 03 Pagi, tamat tahun 1988

SMP 1 Cikini Raya, tamat tahun 1991

SMA 3 Setiabudi, tamat tahun 1994

Program Pendidikan Profesional Fakultas Sastra Universitas
Indonesia Jurusan Inggris D3, tamat tahun 1997

